ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Atang Suharna ▪ Robi Nurtsani ▪ Khotibul Umam ▪
Eka Lisdianty ▪ Muh. Darda ▪ Safaah ▪
Shorihatul Inayah ▪ Mulyadi ▪ Yahya ▪
B. Rahayuningsih ▪ Rahayu Permana

BHINNEKA TUNGGAL IKA

EDUPEDIA
Publisher

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Atang Suharna ■ Robi Nurtsani ■ Khotibul Umam ■
Eka Lisdianty ■ Muh. Darda ■ Safaah ■
Shorihatul Inayah ■ Mulyadi ■ Yahya ■
B. Rahayuningsih ■ Rahayu Permana

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Hak Cipta © 2023 pada penulis.

Penulis . Atang Suharna ■ Robi Nurtsani ■ Khotibul Umam ■ Eka Lisdianty ■ Muh. Darda ■ Safaah ■ Shorihatul Inayah ■ Mulyadi ■ Yahya ■ B. Rahayuningsih ■ Rahayu Permana
Editor . Tim Penerbit
Setting dan Layout . Tim Penerbit
Desainer Sampul . Zaenal Arifin
Cetakan 1 . Pebruari 2024
Diterbitkan oleh . CV. Edupedia Publisher
Alamat . Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmail.com
ISBN . 978-623-8442-66-9

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Buku ini dengan judul ILMU PENDIDIKAN ISLAM. Buku ini merupakan pengantar yang komprehensif mengenai pendidikan Islam, yang membahas berbagai aspek mulai dari pengertian, ruang lingkup, hingga kegunaan ilmu pendidikan Islam. Buku ini memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pendidikan Islam, memaparkan konsep-konsep dasar, prinsip, serta praktiknya dalam konteks Indonesia, sehingga menjadi referensi yang berharga bagi pembaca yang tertarik dalam bidang pendidikan Islam.

Bab I membahas pengertian, ruang lingkup, dan kegunaan ilmu pendidikan Islam, menjelaskan pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap konsep ini sebagai landasan bagi pembahasan yang lebih mendalam di bab-bab berikutnya. Bab II membahas hakekat manusia dalam perspektif Islam, menguraikan konsep manusia sebagai hamba Allah, makhluk mulia, khalifah, dan bertanggung jawab, yang menjadi dasar pemahaman terhadap peran manusia dalam konteks pendidikan Islam.

Bab III membahas dasar-dasar ilmu pendidikan Islam, baik dari sumber Al-Qur'an maupun As-Sunnah, serta kontribusi ijtihad dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Bab IV menggambarkan periodesasi pendidikan Islam dari masa prakonsepsi hingga masa dewasa, mengidentifikasi tahapan-tahapan penting dalam proses pendidikan umat Islam. Bab V membahas peran pendidik dalam pendidikan Islam, termasuk

pengertian, status, tugas, fungsi, dan sosok pendidik dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, syarat menjadi pendidk yang baik, dan sikap dan sifat-sifat guru/pendidik yang Baik.

Bab VI membahas peserta didik dalam pendidikan Islam, menggambarkan konsep fitrah, kewajiban, dan tugas-tugas peserta didik dalam proses pembelajaran. Bab VII membahas tanggung jawab pendidikan Islam, mulai dari tanggung jawab dalam keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, organisasi masyarakat, media massa, hingga tanggung jawab individual dan pemerintah. Bab VIII membahas sistem pendidikan Islam, menguraikan sistem yang ada, keistimewaan, serta upaya inovatif dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Bab IX membahas kurikulum pendidikan Islam, mengulas dasar, prinsip, orientasi, dan ciri khas kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Bab X membahas pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pengembangan, posisinya dalam Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), dan tantangan serta potensi yang dimiliki. Terakhir, Bab XI membahas lingkungan pendidikan Islam, meliputi lingkungan alam, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memengaruhi proses pendidikan.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Majalengka, Pebruari 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI iii
Bab I. Pengertian, Ruang <ingkup dan Kegunaan
Ilmu Pendidikan Islam 1
A. Pengertian 1
B. Ruang Lingkup 6
C. Kegunaan 11
Bab II. Hakekat Manusia dalam Presfektif Islam .. 14
A. Manusia sebagai Hamba Allah 15
B. Manusia sebagai Makhluk Mulia 17
C. Manusia sebagai Kholifah 19
D. Menusaia sebagai makhluk yang
bertanggung jawab 23
Bab III. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam 28
A. dasar pendidikan Islam dari sumber Al
Qur'an 28
B. Menguasai dasar pendidikan Islam dari
sumber As Sunnah 33
C. Menguasai dasar pendidikan Islam dari
Ijtihad 35
Bab IV. Periodesasi Pendidikan Islam 40
A. Pendidikan Islam Masa Prakonsepsi 40
B. Pendidikan Islam Masa Pranatal 41
C. Pendidikan Islam Masa Bayi 43
D. Pendidikan Islam Masa Kanak-Kanak 44
E. Pendidikan Islam Masa Remaja 46
F. Pendidikan Islam Masa Dewasa 49
Bab V. Pendidik dalam Pendidikan Islam 50
A. Pengertian pendidikan dalam Pendidikan
Islam 51
B. Sosok Pendidik dalam Pendidikan Islam 53
C. Tugas dan fungsi pendidik dalam Pandangan
Islam 56

D. Syarat Menjadi Pendidk yang Baik.....59
E. Sikap dan Sifat-Sifat Guru/Pendidik yang Baik.....59
Bab VI. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....61
A. Peserta didik dalam konsep fitrah.....63
B. Kewajiban peserta didik 67
C. Tugas-tugas peserta didik 70
Bab VII. Tanggung jawab Pendidikan Islam 73
A. mengidentifikasi penanggung jawab pendidikan Islam dalam keluarga.....73
B. mengidentifikasi penanggung jawab Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan..75
C. mengidentifikasi penanggung jawab Pendidikan Islam di Lembaga Agama.....76
D. mengidentifikasi penanggung jawab Pendidikan Islam di Organisasi Masa.....76
E. mengidentifikasi penanggung jawab Pendidikan Islam di Media Masa 78
F. mengidentifikasi penanggung jawab Pendidikan Islam oleh pemerintah.....82
G. mengidentifikasi penanggung jawab Pendidikan Islam oleh diri sendiri 84
Bab VIII. Sistem Pendidikan Islam.....89
A. Sistem Pendidikan Islam 89
B. Keistimewaan sistem Pendidikan Islam 102
C. Sistem baru Pendidikan Islam di Indonesia (Sekolah Madrasah, Pesantren, Majelis Taklim, Terpadu) berbasis Inovatif 105
Bab IX. Kurikulum Pendidikan Islam.....127
A. Dasar kurikulum Pendidikan Islam 127
B. Prinsip kurikulum Pendidikan Islam 130
C. Orientasi kurikulum Pendidikan Islam 137
D. Ciri khas kurikulum Pendidikan Islam.....144

Bab X. Lingkungan Pendidikan Islam 147
A. Menjelaskan lingkungan alam yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan 147
B. Menjelaskan lingkungan sekolah, keluarga yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan 150
C. Menjelaskan masyarakat yang berpengaruh terhadap pendidikan 154
Bab XI. Pendidikan Islam di Indonesia 157
A. Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia 157
B. Pendidikan Islam dalam Sisdiknas 165
DAFTAR PUSTAKA 174
BIOGRAFI PENULIS 185

BAB I

Pengertian, Ruang Lingkup, dan Kegunaan Ilmu Pendidikan Islam

A. Pengertian

Ilmu menurut Ahmad Tafsir adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris, benar tidaknya teori sains ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris.[1]

Kata ilmu berasal dari kata dasar *"Alima-Yaklamu"* yang artinya mengerti, atau memberi tanda (mengetahui). Sehingga ilmu juga dapat dikatakan sebagai intisari dari sesuatu yang didapatkan oleh setiap orang melalui panca indra, baik dengan mengucap, menyentuh, mencium, merasa, melihat, mendengar, dan lain sebagainya.

Rahmat Hidayat (2016)[2] menjelaskan dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut :

---

[1] Ahmad Tafsir (2010). Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam.(Bandung:PT Remaja Rosda Karya) hal. 14

[2] Rahmat, Hidayat (2016). Ilmu Pendidikan Islam. (Medan : LPPPI) hal 5-12

1. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbiy tarbiyatan*. Dalam Al-quran dijelaskan:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil." (QS. Al-Isra': 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur :

a. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
b. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
c. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
d. proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.[3]

2. *Ta'dib*

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan.

[3] Umar, Bukhari (2010). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, h. 3

Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab,* baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filasafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab.* Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib.*[4]

3. *Ta`lim*

Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam friman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاَءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, "Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar." (QS. Al-Baqarah: 31).

---

[4] Ramayulis (1994), *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, h. 6

Pengertian *ta'lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

1). Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman. pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian *(tazkiyah)* atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.11 Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term *alta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah karena al-ta'lim* mencakup fase bayi. anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah* khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

2).Muhammad Rasyid Rida memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu, (Rida, *1373* H: 262). Penta'rifan itu herpijak dari firman Allah Swt. surat Al-Baqarah ayat 31 tentang *'allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. sedangkan proses transmisi itu

dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.[5]

3). Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[6]

4). Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).[7]

5). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.[8]

Dari berbagai definisi ilmu pendidikan islam oleh para pakar

---

[5] Al-Attas, *Konsep Pendidikan,* h. 66.

[6] Muhammad Fadhil Al-Jamaly (1997), Nahwa Tarbiyat Mukminat, (alsyirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', h. 3

[7] Ahmad D. Marimba (1989), Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung Al-Ma'arif). h. 1

[8] Ahmad Tafsir (1992), Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Ramaja Rosdakarya), h. 32

pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan islam adalah ikhtiar yang dilakukan oleh insan pendidik dalam membimbing, mendidik, mendorong, memimpin, dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik berbasis bukti empiris melalui panca indra agar mereka bertumbuh kembang, baik dalam dimensi jasmani maupun rohani sesuai potensinya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

B. Ruang Lingkup

Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya "Fikih Pendidikan", bahwa pendidikan Islam melingkupi :[9]

1. Pendidikan Keimanan *(Tarbiyatul Imaniyah).* Allah Swt. berfirman: *"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya:"hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesengguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyat*a." (Q.S 31:13)
2. Pendidikan Moral/Akhlak *(Tarbiyatul Khuluqiyah)*

   Hadits dari Ibnu Abas Rasulullah saw. bersabda:"... *Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka"*. Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah saw. bersabda:"*Suruhlah anakanak kamu*

[9] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 16-18.

melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud).

3. Pendidikan jasmani *(Tarbiyatul Jasmaniyah)*
   Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah: " Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda." (HR. Thabrani).
4. Pendidikan Rasio *(Tarbiyatul Aqliyah)*
   Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu:
   a. Periode 1, 0 tahun – 2 tahun (sensori motorik) - Mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci alQuran atau ketika kita beraktivitas membaca bismillah.
   b. Periode 2, 2 tahun – 7 tahun (berpikir Pra Operasional) - Anak mulai belajar untuk

berpikir dengan menggunakan symbol dan khayalan mereka tapi cara berpikirnya tidak logis dan sistematis. Seperti contoh nabi Ibrahim mencari Robbnya.

c. Periode 3, 7 tahun – 11 tahun (Berpikir Kongkrit Operasional). Anak mengembangkan kapasitas untuk berpikir sistematik. Contoh : Angin tidak terlihat tetapi dapat dirasakan begitu juga dengan Allah Swt. tidak dapat dilihat tetapi ada ciptaannya.
d. Periode 4, 11 tahun – Dewasa (Formal Operasional) - Kapasitas berpikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep

5. Pendidikan Kejiwaan/Hati nurani *(Tarbiyatulnafsiyah)*

"Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Ali Imran:1 39). Untuk itu pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemahkan

6. Pendidikan sosial/kemasyarakatan *(Tarbiyatul ijtimaiyah)*

Pendidikan sosial/kemasyarakatan merupakan aplikasi *hablumminannas*, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses

pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat; karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan.

7. Pendidikan seksual *(Tarbiyatul Syahwaniyah)*

   Pendidikan *Tarbiyah syahwaniyah* merupakan pendidikan penting dalam Islam kita dapat menggunakan pendekatan preventif, dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi para remaja khususnya dan manusia umumnya dalam memaknai kesucian.

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati (1997)[10], Pendidikan Islam sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung ataupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan islam adalah sebagai berikut :

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

   Yaitu seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik ketika mengasuh anak didik.

2. Anak didik

   Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Dalam pendidikan islam anak didik itu seringkali

---

[10] Uhbiyati Nur (1997). Ilmu Pendidikan Islam. (Bandung:CV. Pustaka Setia) hal. 12

disebut dengan istilah yang bermacam-macam, antara lain: santri, talib, muta'alim, muhazb, dan tilmiz.

3. Dasar dan tujuan pendidikan

   Yaitu landasan yang menjadi fundament serta sember dari segala kegiatan pendidikan islam ini dilakukan. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menjadi arah kemana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas tujuan pendidikan islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berkepribadian muslim.

4. Pendidik

   Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan islam. Pendidik ini mempunyai peanan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan islam. Pendidik ini sering disebut mu'allim, muhaab, ustadz, kyai, dan sebagainya.

5. Materi Pendidikan Islam

   Yaitu bahan-bahan ilmu agama islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah maddatul tarbiyah.

6. Media Pendidikan Islam

   Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan dari pengirim atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian,

dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan.[11]

7. Metode Pendidikan Islam
   Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan islam, agar materi pendidikan islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.
8. Evaluasi Pendidikan.
   Yaitu membuat cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar.
9. Lingkungan belajar
   Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan hasil pendidikan islam.

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang taat, berakhlak baik, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Ruang lingkup ini dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan, konteks budaya, dan tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Penting untuk dicatat bahwa pendidikan Islam tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melibatkan pembelajaran di rumah, di masjid, dan dalam konteks komunitas Islam secara keseluruhan.

C. Kegunaan

Ilmu Pendidikan Islam memiliki berbagai kegunaan dan manfaat yang sangat penting dalam

---

[11] Muhaimin, dkk (1996). Strategi belajar mengajar. (Surabaya:Citra Media) hal. 91

konteks pendidikan dan pembangunan individu serta masyarakat. Berikut adalah beberapa kegunaan ilmu Pendidikan Islam :

1. Membentuk Karakter Islami. Salah satu tujuan utama ilmu Pendidikan Islam adalah membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan akhlak mulia, kejujuran, ketulusan, dan ketaatan kepada norma-norma agama.
2. Pemahaman Terhadap Ajaran Islam. Ilmu Pendidikan Islam membantu siswa untuk memahami dengan lebih mendalam ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan hukum Islam.
3. Pembentukan Generasi Pemimpin Berkarakter. Melalui pendidikan Islam, diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepemimpinan dan kebijakan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab.
4. Pembentukan Akademisi dan Ulama. Ilmu Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan sarjana dan ulama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu agama Islam. Mereka dapat menjadi ahli dalam memahami dan mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada generasi selanjutnya.

5. Memberikan Pedoman dalam Pengajaran dan Pembelajaran. Bagi para pendidik, ilmu Pendidikan Islam dapat memberikan pedoman dan landasan dalam merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
6. Mendorong Toleransi dan Kepedulian Sosial. Pendidikan Islam juga menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial. Ini membantu dalam membentuk masyarakat yang saling menghormati dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.
7. Menyelaraskan Pendidikan dengan Nilai-Nilai Agama. Ilmu Pendidikan Islam membantu dalam menyelaraskan seluruh sistem pendidikan dengan nilai-nilai agama Islam, termasuk merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.
8. Mengatasi Tantangan Kontemporer dengan Perspektif Islam. Ilmu Pendidikan Islam juga berperan dalam memberikan pandangan dan solusi terhadap tantangan kontemporer seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial dengan merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, ilmu Pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, berpendidikan tinggi, dan memiliki kesadaran moral serta sosial yang kuat dalam bingkai ajaran Islam.

BAB II

Hakeket Manusia dalan Perspektif Islam

Berbicara mengenai manusia merupakan sebuah pembicaraan yang telah dari semenjak dulu dilakukan, namun hasil dari penelitian di dalamnya belum dapat sampai pada titik puncak yang dapat memuaskan dan menjawab berbagai persoalan tentang manusia itu sendiri (Wahyudin, n.d.). Dari sini dapat difahami bahwa pembahasan tentang hakekat manusia merupakan pembahasan yang tidak habis di makan waktu dan dalam setiap pembahasannya sangat dimungkinkan muncul ide-ide baru tentang manusia dan kemanusiaan.

Dalam al-Quran salah satu redaksi yang dipakai untuk meredaksikan manusia adalah al-insan. *Al-insan* terbentuk dari akar kata *nasiya* yang artinya lupa. Kata *al-Insan* dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Penggunaan kata *al-Insan* pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pada keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewahan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis yang memiliki potensi dasar, juga dibekali *akal* dan *kalbu*. Dimana potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi dibanding makhluk-Nya yang lain. Nilai psikisnya sebagai *al-Insan al-Bayan* yang dipadu wahyu *Ilahiyah* akan membantu manusia dalam

membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang terwujud dalam perpaduan iman dan amalnya.

Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah di muka bumi. Hal inilah yang mendasari pentingnya pengkajian terhadap hakekat manusia dalam perspektif Islam agar manusia benar-benar dapat diterjemahkan dalam wujud yang lebih nyata sehingga sangat membantu dalam terbentuknya proses pengembangan manusia itu sendiri, yaitu proses pendidikan.

A. Manusia sebagai Hamba Allah

Dengan berkat rahmat dan inayah-Nya semata, manusia telah diciptakan dengan segala kesempurnaan bahkan dinyatakan secara isyarat di dalam firmanNya: bahwa "manusia adalah makhluk sempurna dan termulia dari seluruh makhluk ciptaan" (QS. 95:4). Demikian itulah keagungan sifat Allah Kepada manusia, Manusia yang sebenarnya dicipta dari bahan yang sangat hina ternyata dengan segala kemurahan kasih-Nya dibimbing dan didekatkan kepada-Nya selaku makhluk termulia atau tertinggi di antara makhluk ciptaan (QS. 17:70). Sehingga manusia yang berkeadaan mulia dan tinggi diantara makhluk ciptaan dapat dijadikan wadah kecintaan Allah, karena hakikat manusia diciptakan tidak lain untuk dijadikan wadah kecintaan Allah.

Manusia merupakan makhluk yang sempurna karena diberikan sebuah wujud yang paling baik serta potensi yang sangat lengkap. Dengan potensinya manusia bisa menjadi baik bahkan mungkin lebih baik dari malaikat, dan

dengan potensinya juga manusia bisa menjadi jahat bahkan lebih jahat dari pada syetan sekalipun.

Dengan demikian, maka kesempurnaan manusia merupakan potensi agar manusia dapat menjadi manusia yang baik dan bermanfaat untuk manusia yang lain dan alam tempat manusia itu tinggal. Namun, kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan potensi itu terbatas karena akal manusia memang terbatas. Disinilah pentingnya kesadaran bahwa posisi manusia adalah hamba Alloh swt.

Manusia sebagai hamba Alloh adalah sebuah keniscayaan dan juga sekaligus sebagai pengakuan tentang keterbatasan manusia itu sendiri. Artinya adalah bahwa manusia dapat keluar dari keterbatasannya sebagai seorang manusia hanya apabila ia benar-benar menghambakan dirinya kepada Alloh SWT.

Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdi dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan (Khasinah, 2013). Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, seperti yang diperintahkan dalam surah Bayyinah: *"Padahal mereka tidak disuruh ke›uali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus …,"* (QS:98:5). Dalam surah adz- Dzariyat Allah menjelaskan: *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku."* (QS51:56). Dengan demikian, maka manusia yang menyadari posisinya sebagai hamba Alloh ia akan memberikan seluruh hidupnya untuk proses pengabdian kepada Alloh swt.

Kata “Pengabdian” disini tentu merupakan kata yang sangat umum, segala bentuk aktifitas manusia bisa menjadi suatu pengejawantahan dari pengabdian manusia kepada Tuhannya. Semuanya tergantung pada apa yang mendasarinya. Lalu apa yang mesti menjadi dasar dari aktifitas manusia?. Mengenai hal ini dapat kita analisis dari QS. Al-Alaq ayat 1, *Iqra' bismirabbikaladzi kholaq.*

Al-Quran surat al-Alaq ayat 1 itu memberikan sebuah pemahaman bahwa segala bentuk aktifitas manusia yang disimbolkan oleh kata “*Iqra*” harus didasarkan kepada “*ismu robbik*”, yaitu bagaimana seorang manusia mampu untuk menjadikan Alloh swt sebagai satu-satunya tempa mengabdi, sebagai satu-satunya tempat meminta pertolongan dan sebagai satu-satunya tempat bersandar. Inilah hakikat penghambaan kepada Alloh swt.

Maka dari itu, manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu melakoni perannya sebagai hamba yang hanya mengharapkan ridha Allah dan sebantiasa bewrsama Alloh dalam segala aktifitasnya.

B. Manusia sebagai makhluk mulia

Alloh memuliakan manusia maka jadilah manusia sebagai makhluk yang mulia. Alloh memberikan manusia rizki yang baik dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya (QS. Al-Isro : 70).

Manusia dimuliakan dengan bentuk yang paling baik dan akal yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan serta Akal,

ini jugalah yang membuat manusia menjadi pintar dalam berbicara (al-Mahalli, Jalaludin & As-Suyuthi, n.d.).

Penjelasan QS Al-Isra ayat 70 dalam beberapa tafsir dikatakan bahwa manusia dimuliakan oleh Alloh swt melalui akal yang dimilikinya yang pada akhirnya akan mampu membentuk sebuah peradaban yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini telah dibuktikan manusia setidaknya melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin pesat.

Namun di sisi lain, kemuliaan manusia tidak secara langsung menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia juga di hadapan Alloh swt, karena kemuliaan manusia dihadapan Alloh dipandang dari sisi ketakwaan dari manusia tesrebut (QS. Al-Hujurat : 13).

Oleh karena itu, Alloh memuliakan manusia sebagaimana dalam al-Quran surat Al-Isra merupakan kemuliaan bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, yaitu manusia diberikan kemampuan untuk berfikir dan memiliki potensi yang besar untuk dapat membentuk sebuah peradaban di muka bumi. Adapun derajat kemuliaan di sisi Alloh akan sangat tergantung pada apakah semua potensi yang dimilikinya itu - yang membuat manusia mulia – mampu membuat manusia bisa menjadi lebih takwa atau tidak.

Dengan kata lain, Manusia sebagai makhluk yang mulia adalah potensi besar bagi manusia untuk dapat membuat dirinya menjadi makhluk yang bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya serta tentu pada agamanya juga. Tanggung jawab terhadap diri bisa dalam bentuk

pengembangan dirinya sendiri sebagai seorang manusia untuk menjadi manusia yang lebih berdaya guna, terhadap alam bisa dalam bentuk upaya untuk membuat sebuah peradaban yang lebih baik dan tanggung jawab terhadap agamanya adalah bagaimana Ia mampu untuk menegakan dan meninggikan syiar-syiar agamanya.

C. Manusia sebagai Kholifah

Manusia adalah mahkluk sentral di Planet ini.selain penciptaannya yang paling sempurna dan seimbang, mahkluk-mahkluk lain yang ada seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan diciptakan untuk kepentingannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hak pemakmuran dan pengelolaan bumi beserta isinya diberikan kepada manusia sebagai konsekuensi logis atas kesediaannya memangku amanah Allah (Ilyas, 2016).

Alquran dalam ungkapannya yang sederhana namun tegas menekankan individualitas dan uniknya manusia, dan mempunyai pandangan yang pasti tentang peran dan nasib manusia sebagai suatu kesatuan hidup. Adalah akibat dari pandangan bahwa manusia adalah suatu individualitas yang unik yang menjadikan mustahil bagi indvidu itu untuk menangung beban orang lain, dan ia hanya berhak menerima buah atau akibat dari perbuatannya sendiri.

Diantaranya Adalah posisi manusia sebagai *khalifah.* Dalam al-Quran, kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-qur‟an yaitu pertama dalam surah Al-Baqarah ayat 30.

> *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Pengertian khalifah dalam ayat diatas, menurut ar-Razi yang dikutip oleh. Umar shihab ada dua: pertama Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni bumi terdahulu. Kedua Adam adalah penguasa Bumi, sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumnya diatas bumi (Shihab, 2005).

Yang kedua surah As-Shad ayat 26 :

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

Dalam ayat ini, khalifah diartikan sebagai pengganti dari orang-orang terdahulu (Ilyas, 2016).

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa* yang pada mulanya berarti "dibelakang" darivsini kata *khalifah* seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang

menggantikan selalu berada atau datang dibelakang, sesudah yang digantikan).

Dalam konsep Islam, manusia adalah khalifah yakni sebagai wakil, pengganti atau duta tuhan di muka bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah Allah swt dimuka bumi, manusia akan dimintai tanggungjawab dihadapannya. Tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahannya. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tanggungjawab itu manusia dilengkapi dengan berbagai potensi seperti akal pikiran yang memberikan kemampuan bagi manusia berbuat demikian (Ilyas, 2016).

Kewajiban manusia sebagai khalifah harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini secara langsung terdapat pada hadits nabi yaitu "masing-masing kamu adalah orang yang bertanggung jawab, maka akan diminta (kelak) pertanggungjawabannya, raja adalah orang yang bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinya, dan dia (penguasa) akan dimintai pertanggung-jwabannya tentang mereka, seorang laki-laki kepala rumah tangga bertanggung jawab atas keluarganya dan akan dimintai pertanggung-jawabannya tentang mereka, dan seora ng perempuan sebagai ibu rumah tangga harus bertanggung jawab atas suami dan anak-anaknya dan akan dimintai pertanggung-jawabannya tentang mereka, pembantu bertanggung jawab atas harta majikannya, dan akan diminta pertanggungjawabannya tentang itu, ingatkah bahwa masing-masing kamu adalah orang yang bertanggung jawab, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu

lekolanya" (HR. Imam Bukhari dari Abdullah Ibnu Umar).

Islam sebagai agama dalam kehidupan sejatinya memiliki visi dan misi rahmah li al-Alamin (kebaikan bagi semesta alam), dengan mewujudkan visi dan misi tersebutlah Allah menugaskan kepada manusia sebagai khalifah di Bumi. Seperti yang dijalaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 72, yaitu:

> *"Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan menghianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"*

Tugas manusia sebagai khalifah adalah untuk menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya, sesama manusia dan alam yang menjadi sumber penghidupan. Karena sudah menjadi kewajiban bagi manusia yang merupakan khalifah di bumi memiliki dua bentuk sunatullah yang harus dilakukan, yaitu baik kewajibannya antara manusia dengan tuhannya, antara sesama manusia sendiri, dan antara manusia dengan ekosistemnya (Mardliyah et al., 2018). Kewajiban tersebut haru dilaksanakan karena merupakan amanah dari Allah sang pencipta. Tanggung jawab manusia terhadap moral agama sebagai khalifah di bumi yaitu mengelola sebaik-baiknya alam semesta dan kehidupan sosial didalamnya. Kehidupan manusia sangat tergantung kepada komponen-komponen lain dalam ekosistem sehingga secara moral manusia terhadap alam

dituntut untuk bertanggungjawa kepada kelangsungan, keseimbangan dan kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupannya.

D. Manusia sebagai makhluk yang harus dan dapat dididik

Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Atas dorongan hasrat ingin tahunya, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal yang ada di luar dirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri (Fadhilah & Maunah, 2021). Dalam rentang ruang dan waktu, manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri.

Hakikat manusia di pelajari melalui berbagai pendekatan (common sense, ilmiah, filosofis, religi) dan melalui berbagai sudut pandang (biologi, sosiologi, antropobiologi, psikologi, politik). Dalam kehidupannya yang riil manusia menunjukkan keragaman dalam berbagai hal, baik tampilan fisiknya, strata sosialnya, kebiasaannya, bahkan pengetahuan tentang manusia pun bersifat ragam sesuai pendekatan dan sudut pandang dalam melakukan studinya.

Berbagai kesamaan yang menjadi karakteristik esensial setiap manusia ini disebut pula sebagai hakikat manusia, sebab dengan karakteristik esensialnya itulah manusia mempunyai martabat khusus sebagai manusia yang berbeda dari yang lainnya. Contoh: manusia adalah animal rasional, animal symbolicum, homo feber, homo sapiens, homo sicius, dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik

memungkinkan untuk memperoleh pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang perlu dididik karena manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, lahir tidak langsung dewasa. Pada hakekatnya manusia itu adalah *animal educable* (binatang yang dapat dididik), *animal educandum* (binatang yang harus dididik) dan *homo educandus* (makhluk yang dapat mendidik).

Menurut Langeveld (Fadhilah & Maunah, 2021), seorang ahli pendidikan yang mengatakan bahwa manusia sebagai *animal educable*, artinya pada hakikatnya manusia adalah mahluk yang dapat dididik. Di samping itu, manusia juga bisa disebut sebagai *animal educandum* yang artinya manusia pada hakikatnya adalah mahluk yang harus atau perlu dididik, serta *homo enducandus* yang bermakna bahwa manusia merupakan makhluk yang bukan hanya harus dan dapat dididik tetapi juga harus dapat mendidik.

Deskripsi di atas mengungkapkan secara jelas bahwa ada mata rantai yang erat antara hakikat manusia dengan Garapan pendidikan sebagai salah satu usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia. Garapan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak bagi manusia.

Dalam al-Qur'an juga dikatakan bahwa tugas kekhalifahan manusia menyangkut tugas-tugas antara lain; menuntut ilmu (Qs. al-Nahl:43), manusia sebagai makhluk yang harus/dapat didik (Qs. al-Baqarah:31), dan yang harus/dapat mendidik (Qs. Ali Imran:187, Al-An'am:51). Dari hakekat ini jelas bahwa pendidikan itu merupakan keharusan mutlak bagi manusia.

Oleh karena itu mengapa manusia perlu dididik maka dapat ditinjau dari berbagai aspek.

Pada permulaan kehidupan (masa bayi/anak-anak), mula-mula yang paling berperan adalah dari segi fisik, kemudian secara berangsur-angsur segi rohani berganti memegang peranan penting. Perkembang fisik individu ditentukan oleh dua faktor yaitu *maturation* (kematangan) dan *learning* (belajar).

Seorang anak akan dapat berjalan jika memiliki tulang-tulang kaki dan otot yang cukup kuat disertai dorongan untuk berjalan adalah faktor kematangan. Tetapi kematangan itu sendiri belum cukup untuk memiliki kemampuan untuk berjalan, ia harus belajar terus dan dibantu oleh orang lain.

Ditinjau dari sisi lain, hakekat manusia adalah sebagai makhluk individu dan sosial makhluk dunia dan akhirat, terdiri dari unsur jiwa dan raga yang diciptakan oleh Allah lewat hubungan orang tua untuk hidup bersama secara sah lewat pernikahan, karena itu secara kodrati, orang tua harus mendidik anak-anaknya secara bertanggung jawab. Orang tua tidak cukup hanya memberikan makan, minum, dan pakaian kepada anaknya, tetapi harus berusaha bagaimana agar anaknya menjadi pandai, bahagia berguna bagi masyarakat bangsa dan negara.

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi semua potensi yang dibawa sejak lahir, potensi ini tetap terpendam apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan, inipun juga tergantung dari kemauan. Jadi pendidikan fungsinya untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut.

Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia yaitu lingkungan alam.

Artinya lingkungan anak dengan anak, anak dengan orang dewasa, orang dewasa dengan orang dewasa yang saling berinteraksi. Lingkungan budaya berupa sopan santun, TV, majalah, serta lingkungan alam secara geografisnya, namun karena perkembangan iptek pengaruh lingkungan alam dapat diatasi.

Manusia adalah subjek pendidikan dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan, sebagai subjek pendidikan manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus, manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia tempat pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan pendidikan, yang pada hakekatnya memiliki pribadi yang sama seperti manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang (Fadhilah & Maunah, 2021).

Semua itu merupakan potensi-potensi insani atau Sumber Daya Manusia yang diberikan oleh Allah swt. untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Esensi Sumber Daya Manusia yang membedakan dengan potensi-potensi yang diberikan kepada makhluk lainnya merupakan anugerah yang sangat tinggi nilainya (Achmadi, 2005).

Alat-alat potensial manusia atau fitrah tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal terpadu melalui proses pendidikan

sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan atau kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut takdir (keharusan universal atau kepastian umum) sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupan.

Dari konsep ini, maka pendidikan yang merupakan alat agar manusia dapat mengaktualisasikan potensi insani yang dimilikinya harus dapat mengarahkan konsep pendidikannya ke bentuk-bentuk sebagaimana yang dijelaskan di atas, sehingga pendidikan benar-benar dapat merubah manusia menjadi manusia *khalifah* Allah di muka bumi dengan keberhasilannya mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya atau dengan kata lain manjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

BAB III

Dasar Dasar Pendidikan Islam

A. Dasar Pendidikan Islam Dari Sumber Al-Qur'an

Dasar pendidikan adalah landasan yang mengarahkan segala kegiatan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam perumusan teori, perencanaan, dan implementasi pembelajaran. Sebab pendidikan merupakan aspek yang sangat vital dalam kehidupan, dan secara alamiah, manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan untuk belajar, maka dasar pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai puncak yang menjadi landasan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa di mana proses pendidikan tersebut berlangsung. Dalam konteks pendidikan Islam, landasan utama yang mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan adalah pandangan hidup Islami atau pandangan hidup Muslim, yang pada hakikatnya mencerminkan nilai-nilai mulia yang bersifat transenden, universal, dan abadi.

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah (Abuddin Nata dalam Rahmat Hidayat,2016:20). Alquran dan Al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam. Al-Quran dan Sunnah diyakini

mengandung kebenaran yang mutlak (absolute) yang bersifat trasendental, universal dan eternal (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja(Rahmat Hidayat, 2016:20).

Al-Qur'an merupakan sumber penelaahan pendidikan Islam yang banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis dan ilmiah. Upaya pengembangan seperti ini diperlukan sebagai kerangka membangun sistem pendidikan Islam (Thobroni&Syamsul dalam Rudi Ahmad Suryadi, 2022: 95).

Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah Swt. Allah Swt telah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang secara umum content pendidikan telah termaktub dalam wahyu-Nya tersebut. Tidak satu persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an (Abdul Mujib&Mudzakir dalam Rudi Ahmad Suryadi, 2022: 97).

Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. Al-Qur'an dianggap memiliki nilai absolut karena diyakini sebagai wahyu yang diturunkan langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk hidup dan pedoman utama bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Rasulullah SAW. sebagai al-tarbiyah al-ula' (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-qur'an sebagai dasar

pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri (Ramayulis dalam Abd. Rahman Fasih,2016:80). Sehingga keberadaan al-qur'an yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tataran kemasyarakatan, moral maupun spiritual, (Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam Abd. Rahman Fasih,2016:80), serta material di alam semesta ini.

Secara etimologis, Alqur'an berasal dari kata qa-ra-a (قرأ), yaqra'u (يقرء), qira'atan (قراة) atau qur'anan (قرانا)yang berarti mengumpulkan (al-jam'u الجمء) dan menghimpun (al dhammu الضمم) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Alqur'an karena berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan (Manna Khalil al-Qaththan dalam Andi Fitriani Djollong,2017:12). Sedangkan secara istilah merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan sampai kepada kita secara mutawatir serta membacanya berfungsi sebagai ibadah (Manna' Khalil al-Qattan dalam Septi Aji Fitra Jaya, 2019:205).

Penyebutan lafadz Allah dalam pengertian al-Qur'an dimaksud untuk membedakan antara perkataan malaikat, jin, dan manusia dengan kalamullah (al-Qur'an) itu sendiri. Adapun kata al-munazzal maksudnya membedakan al-Qur'an dari kalamullah yang lainnya, karena langit dan bumi beserta isinya juga bagian dari kalamullah. Sedangkan kalimat 'ala Muhammad saw. dimaksud untuk membedakan wahyu yang diturunkan kepada

Nabi Muhammad dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelum beliau. Adapun redaksi al-muta'abbad bi tilawatihi maksudnya al-Qur'an merupakan firman Allah yang dibaca setiap melaksanakan ibadah (Yunahar Ilyas, 2014:16).

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Alqur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Alqur'an (Manna Khalil al-Qaththan dalam Andi Fitriani Djollong,2017:12). Pada masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad Saw adalah sebagai pendidik pertama, telah menjadikan Alqur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri (Andi Fitriani Djollong,2017:12).

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Quran itu sendiri. Firman Allah dalam surat al-nahl (Q.S. Al-Nahl/16 : 64) :

وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Terjemahnya :
"*Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al- Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*" (Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya).

Dari Ayat di atas dapat kita fahami bahwa Dasar pendidikan islam itu bersumber dari Al Qur'an. Yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Quran dan Sunnah), yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan Pendidikan Islam (Fitriana, D,2020:145).

Maka dari itu dalam melaksanakan pendidikan Islam, senantiasa harus mengacu pada sumber rujukan yang sudah termuat dalam al-Qur'an. Dengan cara berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terdapat didalamnya, terlebih dalam pelaksanaan sebuah pendidikan Islam, sebab hal tersebut dapat mengarahkan serta dapat memberikan bimbingan terhadap manusia, agar dapat bersifat dinamis, kreatif. Sehingga dapat mengantarkan untuk mencapai terhadap nilai-nilai ubudiyah kepada sang Penciptanya. Sehingga dapat hidup sesuai dengan konsep yang ditentukan-Nya. Sikap seperti inilah, akan dapat mengantarkan terhadap proses pendidikan Islam yang terarah, serta dapat menciptakan sekaligus dapat mengantarkan pada outputnya, sebagai manusia yang berkualitas, serta penuh dengan rasa tanggung jawab pada segala sesuatu yang dilakukannya (Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. 2022:15).

Dengan demikian, Al-Qur'an dianggap sebagai pijakan utama dalam membentuk dasar pendidikan Islam, memberikan petunjuk dan pedoman untuk mengarahkan kehidupan umat Islam secara holistik.

B. Menguasai dasar pendidikan Islam dari sumber As Sunnah

Pendidikan dalam Islam merupakan serangkaian proses pemberdayaan individu menuju kedewasaan, melibatkan pengembangan akal, mental, dan moral, dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka sebagai khalifah fil ardhi. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah menyiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan keterampilan dan keahlian yang diperlukan, sehingga mereka memiliki kemampuan dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di samping Alquran yang sudah di jelaskan, sumber ajaran Islam selanjutnya adalah sunnah atau hadis. Dalam bahasa Arab, sunnah berarti "jalan lurus" dan perilaku sosial yang sudah melembaga atau tradisi. Oleh karena itu, sunnah Rasul berarti praktik kehidupan yang di lakukan dan berlangsung pada masa Rasul MuhaMmad hidup. Sementara itu kata hadis berasal dari bahasa Arab yag berati "berita" atau "catatan", khususnya tentang perbuatan, perkataan, dan ketetapan Rasul Muhammad. Dalam Islam, keduanya kerap dipahami sebagai satu dan serupa. Karena sama-sama berasal dari Rasul Muhammad, keduanya diacu sebagai dasar penetapan hukum oleh generasi muslim setelah Muhammad (Abd. Rozak,2019:92).

Menurut *Abbas Mutawālī Ḥammādah* sebagaimana yang di kutip oleh Nur Kholis Hauqola mengatakan,Sunnah secara etimologi adalah "tata cara yang telah mentradisi dan berkesinambungan, yang baik maupun yang buruk" *(al-ṭarīqah al-mustaqīmah wa'l-sīrah al-mustamirah ḥasanah*

kānat aw sayyi'ah). Sunnah juga berarti "praktik yang diikuti, arah, model perilaku dan tindakan, ketentuan dan peraturan". Beberapa literatur menunjukkan kata sunnah telah digunakan oleh para penyair Arab pra-Islam dan masa Islam untuk menunjuk arti "aturan atau tata cara yang dianut, baik maupun buruk" (Muḥammad Musṭafa Azami, dalam Nur Kholis Hauqola, 2014:49).

Secara terminologis, ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang Sunnah sesuai dengan perbedaan keahlian masing-masing. Ulama Hadis, misalnya, mengatakan bahwa Sunnah adalah "Setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasul; berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, akhlak atau kehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya, seperti taḥannuth (berdiam diri) yang dilakukan di Gua Hira atau sesudah kerasulan beliau" (Muḥammad 'Ajjāj al-Khāṭib dalam Nur Kholis Hauqola, 2014:49).

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Alquran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Alquran atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci (Abd. Rozak,2019:94).

Kedudukan sunnah atau hadis nabi terhadap al-Qur'an secara garis besar mengandung tiga fungsi, yaitu; Pertama , sebagai penguat pesan-pesan hukum yang terkandung di dalam al-Quran; Kedua , sebagai penjelas atau menjabarkan pesan-pesan hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an;

Ketiga , secara sendirinya sunnah menetapkan pesan-pesan hukum yang belum diatur dalam al - Qur'an (Moh Turmudi dalam Muhammad Ali&Antiya Safira Prajayanti, 2019:264). Sebagai sumber primer kedua setelah al - Qur'an, sunnah memiliki tugas dan fungsi penting bagi al - Qur'an, yakni sebagai bayan (penjelas) maupun penafsir yang bertugas menjelaskan maksud dan tujuan dari al - qur'an (Muhammad Ali&Antiya Safira Prajayanti, 2019:264).

Pendidikan Islam dalam segi umum merupakan ilmu pendidikan yang memiliki dasar Islam, sehingga pendidikan Islam harus bersumber pada al-Quran dan hadist Nabi (Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. 2022:8).

C. Menguasai dasar pendidikan Islam dari Ijtihad

Ijtihad secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni ja-ha-da seakar kata dengan akar kata jihad (Qardhawi dalam Fahmi Hamdi,2020:42). Kata yang berakar dari ketiga huruf ini memiliki arti kesulitan, kemampuan, kesanggupan dan tujuan. Sedangkan jika telah berubah wazannya dan menjadi lafal ijtihad maka artinya adalah mengerahkan kemampuan (Ibnu Manzhur dalam Fahmi Hamdi,2020:42).

Amir Syarifuddin dalam Fahmi Hamdi (2020:42) mengatakan bentuk mashdar dari kata Ijtihad ada dua bentuk, yaitu:

1. Jahdun dengan arti kesungguhan atau sepenuh hati atau serius. Contohnya dapat kita temukan dalam surat al- An`am, 109:

وَاَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْ لَىِٕنْ جَآءَتْهُمْ اٰيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۗقُلْ اِنَّمَا الْاٰيٰتُ عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ اَنَّهَآ اِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya:

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu"jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman".

2. Juhdun dengan arti kesanggupan atau kemampuan yang di dalamnya terkandung arti sulit, berat dan susah. Contohnya, firman Allah dalam surat at- Taubah, 79 :

اَلَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِى الصَّدَقٰتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ اِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ ۙسَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ ۖوَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Artinya:

"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang- orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disede-kahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih".

Pengubahan kata dari jahada atau jahida menjadi ijtahaada dengan cara menembahkan dua

huruf, yaitu “alif” di awalnya dan “ta” antara huruf “jim” dan “ha”, mengandung enam maksud, satu diantaranya yang tepat adalah untuk mubalaghah, yaitu dalam pengertian “sangat”. Bila kata ijtahada dihubungkan dengan dua bentuk mashdarnya tersebut, pengertiannya berarti “kesanggupan yang sangat” atau “kesungguhan yang sangat”. Kata ijtihad hanya digunakan untuk pekerjaan yang benar-benar sulit, sehingga kata ini digunakan untuk menggambarkan seorang yang mengangkat batu yang berat dengan kalimant ijtahada fi hamli al-hajri,dan tidak digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga banyak seperti mengangkat biji sawi (Fahmi Hamdi,2020:43).

Secara terminologis ijtihad menurut al-Ghazali adalah:

بذل المجتهد وسعه في طلب الْعلم بأحكام الشريعة

Artinya: Pencurahan kemampuan seorang mujtahid dalam rangka memperoleh pengetahuan (al-ilm) tentang hukum-hukum syar"i (Al- Ghazali dalam Fahmi Hamdi,2020:43). Selanjutnya Abu Zahrah dalam buku ushul fiqhnya mendefinisikan ijtihad sebagai pencurahan seluruh kemampuan secara maksimal, baik dalam mengistinbath hukum syara` maupun dalam penerapannya (Abu Zahrah dalam Fahmi Hamdi,2020:43).

Dari definisi-definisi ini seakan- akan ijtihad adalah salah satu istilah yang digunakan dalam ilmu fiqih, yaitu dengan mempergunakan seluruh ilmu yang dimilikinya untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur`an dan Sunnah. Ijtihad dapat meliputi seluruh aspek

kehidupan manusia. Dalam pengertian yang umum, ijtihad adalah mengarahkan segala kemampuan dan energy sampai dalam batas maksimal dalam memahami suatu persoalan. (Syaifu al-Din dalam Fahmi Hamdi,2020:43).

Pada periode Islam awal istilah ijtihad memiliki pengertian yang lebih sempit dan khusus, yakni berarti pertimbangan yang bijaksana atau pendapat seorang ahli atau ulama. Selama ini, cerita mengenai keputusan khalifah Umar tentang waktu buka puasa dipahami sebagai awal mula istilah ijtihad digunakan. Umar mengumumkan bahwa waktu berbuka telah tiba, karena matahari telah terbenam. Namun setelah beberapa saat, ia diberi tahu bahwa matahari terlihat kembali di ufuk barat. Berdasarkan hal ini diceritakan bahwa ia berkata : "kami sudah berijtihad (qad ijtihadna)". Dengan ungkapan lain, Umar berkata bahwa ia telah mengeluarkan satu kebijaksanaan yang didasarkan pada pertimbangan yang rasional. Oleh karena itu dalam periode awal sejarah hukum Islam pertimbangan pendapat pribadi ra"y, diakui merupakan sarana utama pelaksanaan ijtihad (Rozak, A. 2019:97).

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis. Peran dan pengaruhnya cukup besar dalam menetapkan suatu hukum. Secara umum rumusan tujuan pendidikan telah disebutkan dalam Alquran, tetapi secara khusus tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis dalam menyusun rumusan sistem pendidikan. Rumusan itu

hendaknya bersifat dialogis dan adaptif, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang dinamis. Adapun ijtihad merupakan proses kerja sama yang padu. Dengan kepaduan tersebut diharapkan lahir suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai keagamaan (Rozak, A. 2019:100).

Dengan demikian akan diperoleh sistem pendidikan yang kondusif, baik bagi pengembangan kebudayaan manusia maupun sebagai peranti dalam mengantarkan peserta didik untuk dapat melaksanakan amanatnya. Apabila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber pendidikan Islam baik Alquran, hadis, maupun ijtihad merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang integral. Ini sebagai langkah lanjut untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik kulaitas intelektual dan moral (Sri Minarti, dalam Rozak, A. 2019:100).

BAB IV

Periodesasi Pendidikan Islam

A. Pendidikan Islam Masa Prakonsepsi

Pendidikan prakonsepsi merupakan awal dari suatu pernikahan atau disebut dengan pemilihan jodoh, yaitu ketika laki-laki mencari wanita yang akan dijadikan teman hidupnya dan dapat diajak bekerja sama membangun rumah tangga.

Dalam memilih calon suami atau istri, idealnya perlu diperhatikan berbagai segi agar proses pendidikan Islam dapat terlaksana. Dalam hal ini Rasulullah mengajarkan: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Perempuan itu dinikahi karena empat faktor, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah yang beragama maka engkau akan selamat".

Dari hadis tersebut daoat dipahami bahwa keempat faktor tersebut menjadi alasan mengapa laki-laki memilih calon istri dan begitupun sebaliknya. Faktor yang perlu dipertimbangkan diantaranya:

1. Faktor kekayaan (harta)

   Fakor kekayaan dimaksud agar dapat lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan kepemilikan harta diharapkan anggota keluarga bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat melengkapi fasilitas pendidikan dan ibadahnya sehingga

dapat berkonsentrasi dalam melaksanakan pendidikan dan ibadahnya.

2. Faktor keturunan
   Faktor keturunan perlu diperhatikan karena keturunan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak.
3. Faktor kecantikan
   Faktor kecantikan juga penting karena kecantikan akan meningkatkan semangat suami dan istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga.
4. Faktor Agama
   Dari ketiga faktor diatas, faktor agama merupakan hal yang sangat prinsipal dan perlu dipertimbangkan, bahkan jika calon tidak memiliki semua faktor tersebut maka pilihan harus dijatuhkan pada yang lebih bagus agamanya.

Pemilihan calon istri atau suami berdasarkan kriteria tertentu adalah dikarenakan keturunan berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebagaimana hadis Nabi yang dikutip Muhammad Ali Quthb (1993:2): Pilihlah (calon istrimu) untuk tempat spermamu karena keturunan itu sangat berpengaruh.

B. Pendidikan Islam Masa Pranatal

Masa ini berlangsung sejak pertemuan antara sel telur seorang ibu dengan spermatozoid seorang ayah sampai bayi lahir secara sempurna. Masa pranatal sangat penting karena merupakan awal dari kehidupan

Pada masa ini, hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Oleh karena itu, seorang ibu berkewajiban memelihara kandungannya dengan

cara mengkonsumsi makanan bergizi, menghindari benturan, menjaga emosi dan perasaan sedih yang berlarut-larut, menjauhi minuman keras, dan lain sebagainya, yang harus diperhatikan oleh seorang ibu hamil pada masa kehamilannya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak ketika didalam kandungan, diantaranya: kesehatan ibu, umur ibu, suasana jiwa ibu dan masih banyak lagi. Pendidikan anak sudah dimulai sejak dalam kandungan. (Nawawi, 1993) Proses pendidikan diberikan secara tidak langsung, yaitu:

1. Seorang ibu yang hamil harus mendoakan anaknya menadi anak sholeh.
2. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap makan dan minum yang halal.
3. Ikhlas dalam mendidik anak.
4. Memenuhi kebutuhan istri.
5. Mendekatkan diri kepada Allah SWT (Ilyas, 1995:52)

Pembentukan keimanan seharusnya dibentuk sejak dalam kandungan sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berdasarkan hasil pengamatan dari pakar kejiwaan bahwa janin yang berada dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga ketika anak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental janin dikemudian hari (Zakiyah Drajat, 1995:55)

Pendapat diatas mudah dipahami mengingat bahwa janin sudah mengangkat kesaksian akan ketuhanan Allah. Hal ini

ditegaskan dalam firman Allah Q.S Al-Araf/7 : 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa pengakuan akan ketuhanan Allah sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah itulah yang kemudian akan dikembangkan melalui proses pendidikan.

C. Pendidikan Islam Masa Bayi

Masa bayi berlangsung dari usia 0 sampai 3 tahun. Setelah bayi lahir, perlu dikumandangkan adzan didekat telinganya, agar pengalaman pertama lewat pendengarannya berupa kalimat tauhid yang berintikan pengakuan dan keagungan Allah SWT dan kerasulan Muhammad Saw. Ajaran kepada kemenangan dan seruan untuk beribadah diakhiri dengan pernyataan dan keagungan Allah SWT. Bayi yang baru lahir memang belum mengerti kata “tauhid” dalam adzan tersebut, namun dasar keimanan dan keislaman sudah masuk kedalam hatinya.

Menurut pandangan Islam, manusia sejak dilahirkan telah dibekali oleh Allah dengan fitrah keagamaan sebagaimana sabda Nabi: Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah Islam, kemudian orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R Al Bukhari dan Abu Hurairah).

Pada masa bayi, yang perlu diperhatikan oleh seorang ibu bapak dalam merawat anaknya diantaranya:

1. Memberikan nama yang baik
2. Melaksanakan aqiqah.
3. Melaksanakan kewajiban untuk menyusui minimal 2 tahun.
4. Dalam melaksanakan kewajiban merawat anak, seorang ibu dan bapak harus menerapkan akhlak yang baik, seperti: membaca basmallah pada setiap kesempatan, baik saat akan menyusui, menyuapi atau kegiatan yang lainnnya.
5. Dalam pendidikan masa bayi ini dituntut adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu, hindari pertengkaran yang dapat mengganggu psikologis anak. (Mas'udi, 1997:130).

D. Pendidikan Islam Masa Kanak-kanak

Pendidikan masa kanak-kanak berlangsung pada usia 3 sampai 12 tahun. Pada usia 3 sampai 6 tahun, anak memiliki sifat egosentris (raja kecil), sebab dirinya berada dipusat lingkungan yang ditampilkan anak dengan sikap senang menantang atau menolak sesuatu yang datang dari orang sekitarnya. Oleh karena itu, orangtua harus sabar dalam mendidik anaknya (Zakiyah Darajat, 1995:155).

Perkembangan pada masa ini berlangsung dari usia 3 sampai 12 tahun dan masa kanak-kanak ini terbagi kepada tiga fase, yaitu sebagai berikut:

1. Permulan Masa Kanak-kanak

   Pada awal masa ini sekitar usia 3 sampai 5 tahun, perkembangan ditandai dengan munculnya sikap egosentris pada diri setiap anak. Masa ini juga disebut dengan masa remaja kecil. Masa ini juga merupakan krisis pertama yang sangat memerlukan kesabaran dan kebijakan bertindak dari orangtua sebagai pendidik. Orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendaknya pada anak-anak, namun didalam diri anak harus ditumbuhkan kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan dikenalkan disiplin. (Nawawi, 1993:155).

   Jika dilihat dari aspek keagamaan, pada masa ini anak-anak belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi ia telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Perkembangan kesadaran dan beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orangtuanya (Ahyadi,1998:40).

   John Locke mengatakan bahwa anak-anak lahir bagaikan kertas putih yang akan dibentuk dan diarahkan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya (Langgulung, 1995:64). Lahir bagaikan kertas putih berarti berpeluang sangat besar bagi lingkungan, terutama keluarga untuk mewarnai dan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak.

2. Pertengahan Masa Kanak-kanak

   Periode ini berlangsung dari umur 6 sampai 9 tahun, periode ini sangat penting bagi

peletakan dasar perkembangan selanjutnya melalui sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan. Awal dari fase ini merupakan permulaan bagi anak-anak untuk mengenal orang dewasa diluar keluarganya.

Masa bersekolah yang didasari oleh perkembangan sikap sosial telah memungkinkan anak usia ini bergaul dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Oleh karena itu, pelindung yang terbaik baginya adalah orang-orang dewasa yang beriman kepada Allah (Nawawi, 1993:159).

Pada masa ini, anak yang pada mulanya tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju kepada dunia luar, terutama perilaku orang-orang disekitarnya, sopan santun dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya (Ahyadi, 1988:43).

3. Akhir Masa anak-anak

   Masa ini berlangsung pada usia 9 sampai 12 tahun. Masa ini merupakan lanjutan masa sebelumnya yang ditandai dengan berbagai kematangan aspek psikologis yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam proses pendidikan formal.

E. Pendidikan Islam Masa Remaja

Masa ini berlangsung dari usia 12 sampai dengan 21 tahun yang terdiri dari tiga fase, antara lain sebagai berikut:

1. Masa Pra-Remaja

   Fase ini berlangsung dari umur 12 sampai 15 tahun. Fase ini ditandai dengan semakin meningkatnya sikap sosial pada anak. Gejala

yang dominan pada masa ini adalah kecenderungan bersaing yang berlangsung antar teman sebaya dan lingkungan jenis kelamin yang sama. Pada periode ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membantu anak menguasai ilmu dan tekhnologi yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan menghargai nilai-nilai, terutama yang bersumber dari agama Islam. Dalam konsep yang sederhana, anak-anak perlu dikenalkan dengan makna atau maksud dari beberapa firman Allah tentang sikap dan kemampuan bertanggung jawab dalam kehidupan (Nawawi,1993:165).

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S: Al-Qiyamah (75):26 yang berbunyi:

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ

Artinya: Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan,

Pada masa remaja, anak biasanya banyak mengalami keguncangan dan putus asa yang disebabkan gagal mendapatkan penerimaan teman terhadap dirinya atau bisa juga karena perbedaan dirinya dengan temannya. Oleh karena itu, remaja sangat memerlukan kasih sayang teman sepermainan, dan orangtuanya karena pada usia itu remaja bergantung kepada para guru, orangtua, dan seseorang yang lebih tua darinya, baik dari segi usia ataupun kedudukan sosial.

2. Masa Pubertas
   Masa ini berlangsung pada usia 15 sampai 18 tahun. Masa ini merupakan tahap akhir bagi individu dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi manusia dewasa yang berdiri sendiri. Pada masa ini, anak banyak mengalami krisis, namun krisis itu tidak akan dirasakan berat jika sejak awal anak-anak dan para remaja telah hidup dalam keluarga yang menempatkan ajaran Islam sebagai penuntunnya. Jika dalam diri remaja telah tertanam nilai-nilai religi maka sebagai orang yang beriman, ia akan selalu mampu menyikapi permasalahan hidup, baik yang muncul dari dalam maupun dari luar dirinya.
3. Akhir Masa Remaja
   Masa ini berlangsung antara usia 18 sampai 21 tahun dan disebut juga masa awal kedewasaan. Pada masa ini, pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan dan pengalaman keaagamaan dan pengalaman ketuhanan, akhirnya remaja akan menemukan Tuhannya yang berarti menemukan kepribadiannya. (Ahyadi, 1988:48).
   Pada masa ini, karakteristik perkembangan yang paling dominan adalah terbentuknya pandangan hidup tertentu berdasarkan falsafah hidup yang disadari atau tidak disadari telah menjadikan pengalaman dalam mengarungi kehidupan.

F. Pendidikan Islam Masa Dewasa

Hutchin dan Rogers dalam hirliyanto menyatakan secara psikologis klasifikasi dewasa dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Dewasa awal dari usia 16 hingga 20 tahun
2. Dewasa tengah berkisar dari 20 hingga 40 tahun
3. Dewasa akhir memiliki rentang umur 40 hingga 60 tahun (Hiryanto, 2017).

Pada usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang matang. Untuk menjadi dewasa seseorang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu biologis, sosiologis dan psikologis.

Maka orang yang dikatakan dewasa adalah orang yang telah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis misalnya sudah mampu bereproduksi, mampu bersosial dengan orang-orang disekitarnya dengan baik dan memiliki psikologi yang matang, sehingga dapat mengambil tanggung jawab, memiliki pertimbangan dalam kehidupannya. Dalam hukum Islam orang yang telah dewasa disebut dengan mukallaf yaitu orang yang telah dibebani hukum baik itu pelaksanaan perintah beribadah maupun perintah menjauhi larangannya (Nahrowi, 2016).

Seseorang tersebut sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari norma-norma agama maupun yang berada dalam kehidupan atau ajaran agama.

BAB V

Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik, merupakan profesi mulia yang diemban oleh seseorang yang terpanggil hatinya. Tidak setiap kita dapat menjalankan posisi ini, karena sosok pendidik membutuhkan totalitas kerja yang mengadirkan segenap lahir maupun batin. Sosok pendidik merupakan representasi mahluk Tuhan yang mulia di atas muka bumi ini yang akan membawa peradaban manusia, bukan saja intelektual melainkan juga mental/spiritual. Maka tidak berlebihan kiranya bila dikatakan bahwa sosok pendidik merupakan ujung tombak peradaban manusia di muka bumi ini.

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan sebagai: "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa". Sedangkan Pendidikan dalam arti luas adalah: "segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, berupa upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat".

Pendidikan dalam Islam, memiliki nilai strategis dalam menentukan arah hidup dan kehidupan seseorang; bukan hanya mengurusi

urusan dunia, tapi lebih dari itu Pendidikan Islam juga mencakup bagaimana manusia mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan kelak di akhirat bagi pemeluknya.

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, dan mengajarkan serta melatih mengandung pengertian; "usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setahap demi setahap menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

A. Pengertian Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Pendidikan Islam merupakan sustu proses pembelajaran dan pengajaran yang diatur dan dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek pembelajaran agama, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan prilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep pendidikan dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual maupun dunia nyata, dan bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat.

Pendidikan dalam pendidikan Islam, didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam menentukan nilai-

nilai moral, etika dan prinsip-prinsip hidup yang harus diterapkan dalam proses pendidikan. Al-Hadits adalah segala hal yang datangnya dari Nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan ataupun takrir (ketetapan/kesepakatan) atas diamnya Nabi yang menjadi panduan dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam konteks pendidikan.

Pendidikan dalam Pendidikan Islam, bukan hanya sekedar tentang pengetahuan agama semata, melainkan juga melibatkan pengembangan akal, keterampilan dan kepribadian yang seimbang. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia bertaqwa, cerdas, dan berakhlak mulia serta mampu berkontribusi positif bagi kemajuan umat manusia.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya intergasi antara ilmu pengetahuan dunia dan ilmu agama. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam tidak hanya memusatkan perhatian pada pembelajaran agama, tetapi juga mendorong pengetahuan dan kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, sosial, dan humaniora.

Pendidikan dalam Pendidikan Islam juga mencakup pengembangan akhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat. Selain pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai seperti: kesabaran, kejujuran, keadilan dan kerja keras menjadi bagian integral dari Pendidikan Islam yang bersifat holistic, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan dan pengembangan individu secara menyeluruh. Hal ini mencakup Pendidikan spiritual, intelektual, emosional, dan fisik agar individu dapat menjadi manusia yang seimbang dalam menjalani kehidupannya.

Di samping hal-hal tersebut di atas, pendidikan dalam Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembentukan jiwa kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Pemimpin dalam Islam diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat baik dalam ucapan maupun tindakannya yang tercermin dalam sikap adil dan keberpihakannya terhadap kaum yang lemah, di samping kepeduliannya terhadap keluarga dan negara.

Penekanan pentingnya nilai-nilai sosial, kepedulian terhadap sesama, solidariras, gotong royong merupakan bagian yang tidak terpisah dalam pendidikan Islam yang juga memperhatikan prinsip kesetaraan gender (tanpa memandang jenis kelamin) dan latar belakang status sosial. Mereka memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan kesempatan untuk berkembang.

Secara keseluruhan, Pendidikan dalam Pendidikan Islam merupakan upaya yang holistik dan berkelanjutan untuk membentuk individu yang bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang makmur dan berkeadilan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

B. Sosok Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, status pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dan dihormati. Pendidik dalam konteks ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing bagi para siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka dianggap sebagai agen

perubahan dalam membentuk generasi Islam yang berkualitas.

Sosok pendidik mencerminkan derajat keilmuan dan moralitas yang dimiliki oleh individu tersebut. Pendidik diharapkan memiliki integritas yang tinggi, kecakapan dalam memahami serta menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam dan memiliki kepedulian terhadap perkembangan spiritualnya anak didiknya. Dia juga harus dapat berperan sebagai mediator yang menterjemahkan antara pengetahuan (teori) pada konteks kehidupan nyata bagi para siswanya.

Pendidikan bagi manusia dipandang sebagai investasi jangka Panjang. Ini berarti bahwa secara historis maupun filosofis, pendidikan telah mewarnai dan menjadikan landasan moral dan etika dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Sasaran Pendidikan yang dimaksud tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu, terciptanya "manusia seutuhnya" yang ciri utamanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta menyangkut dimensi cipta, rasa dan karsa manusia.

Pendidikan pada dasarnya adalah mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks ini Pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif adalah mewariskan dan mempertahankan identitas dan cita-cita suatu bangsa. Sedangkan fungsi progresif adalah bagaimana upaya aktifitas pendidikan dapat memberikan pembekalan dan pengembangan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sehingga

generasi penerus memiliki kemampuan berkompetisi dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Pendidikan memang bukan sekedar menstranfer ilmu pengetahuan, pembinaan mental, jasmani dan intelektual semata, akan tetapi lebih dari itu yakni bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat perilaku Pembangunan tetapi juga merupakan langkah-langkah perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan tidak boleh menuju kemunduran. Beliau juga merumuskan kosep sosok pendidik dalam posisinya seperti yang diungkapkan: "ING NGARSO SUNG TULODO, ING MADYO MANGUN KARSO, TUTWURI HANDAYANI". (Di depan memberi keteladanan, di tengah memberi spirit, dan di belakang memberi dorongan).

Sosok pendidik menurut Ki Hajar Dewantoro; "ing ngarso sung tulodo, memiliki pengertian bahwa sosok pendidik ketika dia berada di depan anak didiknya harus menjadi teladan/model" yang dapat dijadikan contoh atau figure oleh anak didik, baik ucapan, perbuatannya ataupun gagasan pemikirannya. Sedangkan "Ing madyo mangun karso, saat seorang pendidik berada di tengah-tengah murid, ia harus mampu menggerakkan atau memotivasi para anak didik" agar potensinya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Adapun "Tutwuri handayani,

bermakna bahwa ketika seorang pendidik berada di belakang, maka ia harus dapat mendorong siswa ketika dia mengalami kesulitan".

C. Tugas dan Fungsi Pendidik dalam Pandangan Islam

Tugas dan fungsi pendidik dalam pandangan Islam mencakup beberapa aspek penting dalam membentuk generasi yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam Masyarakat. Berikut adalah beberapa tugas utama pendidik dalam konteks Pendidikan Islam:

1. Mengajar agama Islam: salah satu tugas utama pendidik dalam Pendidikan Islam adalah mengajarkan ajaran agama Islam kepada para siswa. Hal ini mencakup tentang pemahaman aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak serta hukum Islam.
2. Memberi keteladanan: pendidik harus menjadi teladan bagi para siswa dalam menerapkan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari. Mereka harus mempraktikan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kejujuran, tolong-menolong, bersikap adil, disiplin, tanggung jawab dan lain-lain.
3. Membimbing dalam beribadah: pendidik bertanggung jawab untuk membimbing para siswa dalam melakukan ibadah secara benar dan konsisten. Mereka harus memberikan pemahaman tentang tata cara beribadah seperti sholat, puasa, zakat, haji, dzikir dan wirid.
4. Membangun akhlak mulia: pendidik harus membimbing dan mengarahkan peserta didik

dalam pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Pendidik harus mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kerendahan hati, kesabaran, dan menghindari perilaku tercela.

5. Mengajarkan etika dan moralitas: pendidik harus mengajarkan tentang etika dan moral Islami, yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat mulai dari interaksi sosial, bisnis hingga sikap dan perilaku di lingkungannya.
6. Mendorong pemahaman Al-Qur'an dan Hadits. Pendidik harus membimbing siswa dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan keterampilan berfikir kritis: selain materi keagamaan, pendidik juga bertugas untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis, mereka harus mengajarkan siswa untuk menganalisis informasi, mempertanyakan keyakinan, dan mengambil keputusan secara Islami.
8. Memberikan pembinaan pribadi: pendidik harus memberikan pembinaan pribadi kepada para siswa, termasuk dalam mengatasi masalah pribadi dan Solusi alternatif yang ditawarkan, baik konflik interpersonal maupun pengembangan diri secara spiritual.
9. Membangun kesadaran sosial: pendidik harus memberi pemahaman pada siswa tentang pentingnya berkontribusi dalam bermasyarakat dan membangun kesadaran sosial. Mereka harus mengajarkan pada siswa tentang nilai-nilai solidaritas, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

10. Menanamkan cinta pada ilmu pengetahuan: pendidik harus mampu menanamkan kecintaan akan ilmu pengetahuan pada siswa baik itu ilmu-ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum untuk bekal mereka dalam kehidupan.
11. Menanamkan pentingnya tanggung jawab pada anak didik, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun kepada umat Islam secara keseluruhan.
12. Memberikan bimbingan karier pada anak, dalam membantu memilih jalur karier sesuai dengan potensi diri anak, minat dan bakatnya.
13. Membangun dan mengembangkan keterampilan komunikasi pada siswa dengan baik, agar mampu berinteraksi pada sesama, dengan cara berlatih diskusi, dan menyampaikan pendapatnya secara sopan dan epektif.
14. Membangun kecerdasan emosional bagi siswa, termasuk mengelola stres, menyelesaikan prolem solving, menghadapi tantangan dan menjaga keseimbangan psikologis.
15. Mendorong pengembangan diri bagi siswa untuk terus mengembangkan potensi diri baik di bidang akademik, spiritual, manajerial maupun keterampilan sosial.

Demikian beberapa tugas utama pendidik dalam Pendidikan Islam yang merupakan kompleksitas peran mereka dalam membimbing dan mengajar dalam membentuk generasi muda Islam yang berkualitas.

D. Syarat Menjadi Pendidk yang Baik

Dalam undang-undang no. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar Pendidikan dan pengajaran di sekolah, syarat menjadi guru yang baik adalah sebagai berikut:

1. Berijazah (memiliki kualipikasi keilmuan yang jelas)
2. Sehat jasmani dan Rohani (tidak memikiki gangguan kejiwaan)
3. Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkelakuan baik
4. Bertanggung jawab (memiliki integritas yang tinggi)
5. Berjiwa nasional (cinta tanah air, berjiwa patriot).

E. Sikap dan Sifat-Sifat Guru/Pendidik yang Baik

1. Bersikap adi
   Seorang guru harus adil, memperlakukan anak didiknya dengan cara yang sama. la tidak membedakan anak yang cantik, anak saudaranya, anak orang berpangkat, atau anak orang kaya. Perlakuan adil harus di terapkan oleh guru misalnya, dalam memberi nilai, memberi penghargaan dan hukuman.
2. Mencitai kepada semua anak didiknya
   Menyayangi semua anak didiknya tanpa pandang bulu
3. Sabar dan rela berkorban
   Sabar dalam mengayomi semua anak didik dengan segala keragamannya dan rela berkorban baik waktu, tenaga, pikiran bahkan hart ajika diperlukan.
4. Memiliki wibawa di hadapan muridnya

Memiliki wibawa di hadapan peserta didik dengan menjaga prilakunya baik ucapan maupun tidakannya

5. Ceria, riang gembira
   Tampil ceria dan riang gembira penuh semangat dalam menebarkan ilmu pengetahuan
6. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
   Mampu beradaptasi dengan teman propesinya dan dapat bekerja sama
7. Bersikap baik di Masyarakat
   Menjadi anutan di tengah masyarakat, mengayomi dan rujukan bagi Masyarakat yang memerukan pandangan
8. Menguasai bidang keilmuannya yang diampu
   Memiliki kecakapan dalam bidang pengetahuannya sesuai spesifikasi keilmuannya
9. Mencintai pekerjaannya
   Mencintai pekerjaan dan Ikhlas dalam menjalankannya
10. Memiliki pengetahuan yang luas
    Selalu haus akan pengetahuan, selalu mengupdate diri dengan perkembangan tekhnologi dan ilmu pengetahuan.

Pendidik dalam Pendidikan Islam, merupakan suatu proses pembelajaran dan pengajaran yang terbingkai dalam suatu aktifitas penuh makna, dari orang dewasa kepada anak didik berupa bimbingan akademik maupun spiritual untuk mengantarkan anak menuju kedewasaan. Proses ini seorang pendidik dituntut menjadi model yang ideal sebagai panutan yang akan dijadikan contoh dan inspirasi bagi anak dalam kehidupannya kelak.

BAB VI

Peserta didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berubah, kebutuhannya pada hari ini belum tentu sama dengan kebutuhannya kemarin. Yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup, dan potensi dirinya, oleh karena itu ia tak dapat diperlakukan semena-mena untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. (Eka Prihatin, 2014: 3).

Mohammad Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan (2012: 166) mendefinisikan peserta didik dalam pengertian yang umum yaitu: "Setiap orang atau kelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan".

Peserta didik adalah individu yang terlibat dalam pembelajaran, khususnya pendidikan formal seperti sekolah. Mereka merupakan individu yang sedang mengembangkan potensi (kemampuan dasar) mereka melalui penigkatan pengetahuan.

Disini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehandak, perasaan dan pemikiran yang dinamis dan dikembangkan.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang berkembang, baik

secara fisik maupun psikis, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek jasmani, rohani, dan akhlak.

Pengembangan peserta didik dalam pendidikan Islam didasarkan pada konsep fitrah. Fitrah adalah keadaan alamiah manusia yang suci dan berpotensi untuk menjadi baik. Peserta didik dalam pendidikan islam harus dibina dan dikembangkan fitrahnya agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam Islam, ada beberapa dalil yang menyebutkan bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan suci dan berpotensi untuk menjadi baik. Berikut adalah beberapa dalil tersebut.

- Hadis Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim).

- Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an

Allah SWT berfirman: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (sesui) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" (QS. Ar-Rum:30).

Berdasarkan dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah. Fitrah ini merupakan anugerah dari Allah SWT dan merupakan potensi yang baik yang dapat dikembangkan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggungjawab yang besar

untuk mendidik dan membina anak-anak mereka agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

A. Peserta didik dalam konsep fitrah

1. Pengertian Peserta Didik Dalam Konsep Fitrah

Peserta didik dalam konsep fitrah merujuk pada pemahaman bahawa setiap individu memiliki fitrah atau fitur bawaan yang mendasari potensi dan kecenderungan alami dalam proses pembelajaran dan perkembangannya. Fitrah mencakup aspek-aspek seperti keingintahuan, moralitas, dan kemampuan belajar yang melekat pada setiap individu sejak lahir. Dalam konteks pendidikan, pengakuan dan pengembangan fitrah menjadi dasar untuk membimbing dan memahami perkembangan peserta didik secara penyeluruh.

Fitrah dalam konteks Islam merujuk pada keadaan alamiah atau kodrat dasar manusia yang suci dan bawaan dari Allah SWT. Fitrah mencakup kecenderungan dan potensi baik yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam Islam, dipercayai bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah yang bersih dan lurus, tanpa dosa, dan memiliki naluri untuk mengenal Tuhan.

Fitrah juga mencakup kesadaran moral dan spritual yang melekat pada diri manusia. Meskipun fitrah memberikan dasar baik, namun lingkungan dan pengaruh luar bisa mempengaruhi manusia. Sehingga pendidikan dan bimbingan diperlukan untuk memastikan bahwa fitrah ini dikembangkan dengan benar menuju kebaikan dan ketaatan kepada Allah.

Dengan demikian, dalam Islam, fitrah makna dasar yang mencakup kebaikan bawaan manusia dan kesucian alamiah yang diberikan oleh Allah SWT.

2. Karakterisitk Fitrah Peserta Didik.

Karakterisitik fitrah peserta didik mencakup berbagai aspek yang mencerminkan fitrah asli atau kodrat manusia.

a. Fitarah Kehambaan.

Fitrah peserta didik adalah kodrat atau sifat dasar yang melekat pada setiap individu sejak lahir. Fitrah ini mencakup kecenderungan alami untuk mencari dan mengakui keberadaan Sang Pencipta, Allah SWT.

Fitrah peserta didik sebagai hamba Allah bahwa setiap individu memiliki naluri bawaan untuk mengakui perannya sebagai hamba Allah. Pemahaman ini membawa dampak dalam membentuk moralitas, nilai-nilai dan perilaku peserta didik yang sesui dengan ajaran agama. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, penting untuk memahami dan menghormati fitrah ini, agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesui dengan kodratnya sebagai hamba Allah.

b. Fitrah Kemasyarakatan.

Kecenderungan manusia untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam masyarakat. Peserta didik secara alami cenderung membentuk hubungan sosial dan ikut serta dalam kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama.

c. Fitrah Kekeluargaan.

Fitrah kekeluargaan juga menjadi karakterisitik fitrah peserta didik. Menekankan

pentingnya nilai-nilai keluarga, kasih sayang, dan tanggung jawab anggota keluarga.

d. Fitrah Kecintaan Kepada Allah SWT

Tidak kalah pentingnya, karakteristik fitrah peserta didik mencakup fitrah kecintaan kepada Allah. Hal ini menunjukkan dorongan bawaan manusia untuk mencari hubungan yang mendalam dengan Sang Pencipta, menggambarkan aspek spritуallitas yang melekat dalam diri setiap peserta didik. Dengan memahami dan menghargai karakterisitik fitrah ini, pendidik dapat lebih efektif membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh aspek, mencakup aspek spritual, intelektual, sosial, dan emosional.

3. Pengembangan Fitrah Peserta Didik

Pengembangan fitrah peserta didik melibatkan pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal di sekolah dengan kurikulum yang menyertakan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial menjadi fondasi utama pembentukan fitrah, dimana peran guru sangat berat.

Pendidikan informal juga berpengaruh besar melalui interaksi sehari-hari di keluarga, teman, dan masyarakat. Peserta didik dapat mengenali nilai-nilai kehidupan, norma sosial, dan moral melalui pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar, dengan keluarga, teman, dan komunitasberperan penting dalam membentuk karakter peserta didik diluar kelas. Disisi lain, pendidikan non formal seperti kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan karakter di luar sekolah memberikan ruang tambahan bagi peserta didik untuk mengasah nilai-

nilai fitrah. Keseluruhan, pengembangan fitrah peserta didik membutuhakan sinergi antara pendidikan formal, informal, dan non formal, dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak terkait yang mendukung pertumbuhan moral dan sosial.

4. Peran Pendidik dalam Mengembangkan Firah Peserta Didik.

Peran pendidik dalam mengembangkan fitrah peserta didik sangat sulit dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dasar sebagai pondasi perkembangan individu. Sebagai figur di lingkungan pendidikan, tanggungjawab utama pendidik adalah menjadi teladan positif, mengajarjan tidak hanya teori dan konsep, tetapi juga menunjukkan perilaku dan sikap sesui dengan nilai-nilai fitrah yang diinginkan, memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya peran bimbingan juga memiliki peran signifikan dalam pengembangan fitrah peserta didik. Pendidik selaku pembimbing, memberikan arahan dan dorongan kepada peserta didik dalam perjalanan pengembangan pribadi mereka. Melalui bimbingan, pendidikmembantu peserta didik mengidentifikasi potensi, mengatasi hambatan, dan mengeksplorasi nilai-nilai yang sejalan dengan fitrah mereka. Pendekatan ini memberikan panduan sistimatis untuk membentuk karakter peserta didik, mebantu mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas moral dan kepedulian sosial. Dengan peran utama dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas, pendidik tidak hanya berfokus pada aspek

akademis, tetapi juga pada pengembangan fitrah peserta didik secara menyeluruh.

B. Kewajiban peserta didik

1. Kewajiban Peserta Didi Sebagai Pelajar

Sebagai pelajar, peserta didik memiliki tanggungjawab untuk hadir di sekolah secara teratur, mematuhi aturan, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Peserta diidk diharapkan untuk memgerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, menjaga perilaku yang baik, dan menghormati guru serta sesama teman sekelas. Dalam konteks pendidikan Islam, kewajiban peserta didik mencakup penerapan nilai-nilai moral dan etika islam dalam kehidupan sehari-hari termasuk menjaga akhlak yang baik, berbuat baik kepada sesama, dan berkomitmen dalam menjalankan ibadah sesui dengan ajaran agama. Dengan memahami dan melaksanakan kewajiban ini, peserta didik tidak hanya tumbuh sebagai pelajar yang cerdas, tetapi juga sebagai individu yang taat pada nilai-nilai Islam, menciptakan harmoni antara pendidikan formal dan spritual dalam perjalanan pendidikan mereka.

2. Kewajiban Peserta Didi Sebagai Anak

Dalam Islam, ketaatan kepada orang tua dianggap sebagai suatu kewajiban yang sangat besar. Terdapat beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya taat kepada orang tua. Berikut adalah beberapa contoh dalil tersebut:

Dalil dari Al-Qur'an : Surah Al Isra' (17:23):

" Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu

bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"

Dalil dari hadis:
Dari Abdullah bin Amr bin Ash, Rasulullah SAW bersabda:" Ridha Allah terletak pada ridha orang tua dan murka Allah terletak pada murka orang tua:. (Hadis Riwayat Tirmidzi).

Dalil ini menegaskan bahwa taat kepada orang tua merupakan bagian yang sangat penting dari ajaran islam, dan ketaatan ini dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Sebagai anak, peserta didik diharapkan untuk memberikan penghormatan, kepatuhan, dan kasih sayang kepada orang tua mereka. Ini mencakup tindakan-tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai dan etika islam seperti memberikan bantuan kepada orang tua, mendengarkan dengan penuh pengertian, dan menjaga sikap sopan santun.

Dengan memahami dan melaksanakan kewajiban ini, peserta didik tidak hanya membentuk hubungan harmonis dalam keluarga, tetapi juga menanamkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari mereka menciptakan pondasi moral

yang kokoh seirinmg perjalannan pendidikan mereka.

3. Kewajiban Peserta Didi Sebagai Makhluk Sosial

Sebagai individu yang berinteraksi dalam masyarakat, peserta didik diharapkan untuk membentuk hubungan yang baik dengann sesama. Kewajiban ini mencakup sikap hormat, kerjasama, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam kontek pendidikan islam, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, toleransi dan empati dalam interaksi sosial mereka. Ketaatan kepada nrma-norma agama juga menjadi bagian penting dari kewajiban peserta didik sebagai makhluk sisoal. dengan demikian, melalui pendiidkan Islam, peserta didik tidak hanya diberdayakan secara intelektual, tetapi juga diberi landasan moral untuk menjalankan kehidupan sisoal yang harmonis dan bermakna.

4. Kewajiban Peserta Didik Sebagai Hamba Allah

Sebagai individu yang menyadari ketaatannya kepada Sang Pencipta, peserta didik diharapkan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kewajiban ini mencakup aspek ibadah, moral, dan etika, dimana peserta diidk diingatkan untukmenjaga akhlak yang bail, berbuatbaik kepada sesama, serta mengambangkan sikap rendah hati dan tawadhu. Di dalam pembelajaran Islam, peserta didik diajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagaam dalam setiap aspek kehidupan, memperkuat hubungan spritual dengan Allah, dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan aktualisasi moral mereka di hadapan Sang Khalik. Dengan memahami dan melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah,

peserta diidk dapat membentuk karakter yang kokoh, harmonis, dan mendalam secara spritual dalam perjalanan pendiidkan mereka.

C. Tugas-tugas peserta didik

1. Tugas Peserta Didik Sebagai Pelajar

Tugas peserta didik sebagai pelajar adalah belajar, menuntut ilmu, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalil yang menunjukkan mulianya orang menuntut ilmu dalam surah Al- Mujadilah (58:11): *" Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberpa derajat."*

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: *" Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilum, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga".*

Tugas peserta didik sebagai pelajar dalam pendidikan islam mencakup tanggungjawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter moral. Peserta didik diharapkan untuk hadir di sekolah secara teratur, berpasi aktif dalam pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi. Selainm itu, tugas peserta didik untuk menjaga perilaku baik, menghormati guru dan teman sekelas, dan membangun keterampilan sosial uyang positif.

Dalan kontek agama, tugas peserta didik sebagai pelajar juga mencakup ketaatan kepada nilai-nilai Islam, menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan membentuk karakter yang sesui dengan ajaran Agama.dengan memahami dan menjalankan tugas

ini, peserta didik tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga individu yang berakhlak mulia, memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, dan menjalani kehidupan sesui dengan nilai-nilai Islam.

2. Tugas Peserta Didik Sebagai Anak

Tugas peserta didik sebagai anak, mencakup tanggungjawab moral, sosial, dan agama. Sebagai anak, peserta didik diwajibkan untuk hormat, mendukung, dan taat kepada orang tua mereka. Ini melibatkan sikap hormat, kepedulian, dan kepatuhan dalam setiap interaksi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan islam, tugas peserta diidk juga mentaati norma-norma agama, termasuk menjalankan ibadah dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didkmtidak hanya diajarkan untuk menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga untuk membentuk karakter sebagai anak yang berbakti, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam keluarga dan masyarakat, sesui dengan ajaran islam yang luhur.

3. Tugas Peserta Didik Sebagai Makhluk Sosial

Sebagai makhluk sosial, peserta didik diharapkan untuk membangun hubungan yang harmonis, penuh toleransi, dan kerjasama yang baik. Tugas ini melibatkan pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, empati, dan kejujuran dalam berinteraksi.

Dalam konteks pendiidkan Islam, peserta didik juga punya tugas untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam hubungan sosial mereka, termasuk sikap adil, kasih sayang, dan menghormati hak-hak sesama. Dengan demikian,

peserta didik tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga makhluk sosial yang berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang dipenihu dengan nilai-nilai kenaikan sesui dengan ajaran Islam.

4. Tugas Peserta Didik Sebagai Hamba Allah

sebagai hamba Allah, peserta diidk diharapkan untuk melaksanakan ibadah, mematuhi hukum-hukum agama, dan memperkuat ikatan spritual dengan Allah. Tugas ini menjacup juga pengembangan akhlak baik, berbuat baik kepada sesama dan menghindari perbuatan dosa. Peserta didik juga untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran agama,

Dengan menjalankan tugas sebagai Hamba Allah, peserta diidk tidak hanya mengembangkan dimensi spritual, tetapi juga membangun landasan moral yang kuat, menciptakan hubungan yang baik dengan sesam makhluk Allah dan menjadi individu yang memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

BAB VII TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

A. Mengidentifikasi Penanggung Jawab Pendidikan Islam dalam Keluarga

Penanggung jawab pendidikan Islam dalam keluarga biasanya dapat diidentifikasi melalui peran dan tanggung jawab tertentu yang mereka pilih atau diberikan oleh anggota keluarga. Peran ini berbeda-beda dalam setiap keluarga, tetapi berikut adalah beberapa posisi umum yang diambil oleh penanggung jawab pendidikan Islam dalam konteks keluarga:

1. Kepala Keluarga (Ayah)

Tradisionalnya, ayah seringkali dianggap sebagai pemimpin keluarga dan bertanggung jawab atas panduan spiritual dan moral, termasuk pendidikan agama. Ayah dapat memainkan peran yang krusial dalam memberikan pengajaran nilai-nilai Islam, membimbing anak-anak dalam memahami ajaran agama, dan memberikan contoh perilaku Islami.

2. Ibu

Meskipun ayah seringkali dianggap sebagai penanggung jawab utama, ibu juga memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di keluarga. Ibu dapat bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai moral, etika, dan praktik-praktik keagamaan sehari-hari. Ibu juga dapat berperan dalam memberikan pendidikan

formal atau informal tentang Islam kepada anak-anak.

3. Kakek atau Nenek

Dalam beberapa keluarga, kakek atau nenek juga dapat menjadi sumber pengajaran Islam. Mereka mungkin memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam agama Islam dan dapat berbagi kisah-kisah, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan mereka dengan generasi muda.

4. Pemimpin Agama atau Komunitas

Di beberapa keluarga, penanggung jawab pendidikan Islam mungkin juga pemimpin agama yang ada dalam komunitas mereka. Keluarga dapat mengandalkan panduan dan pengajaran dari tokoh-tokoh agama untuk memastikan bahwa pendidikan Islam anak-anak mereka tetap kuat.

5. Keluarga Besar

Pendidikan Islam dalam keluarga juga dapat terjadi melalui kegiatan keluarga dan tradisi keagamaan. Ini bisa mencakup kegiatan berdoa bersama, membaca Al-Quran bersama-sama, menghadiri acara keagamaan, atau merayakan hari-hari besar Islam bersama-sama.

Penting untuk diingat bahwa tanggung jawab pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi melibatkan partisipasi dan kolaborasi seluruh keluarga. Setiap anggota keluarga dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan Islam yang sehat dan berkembang

B. Mengidentifikasi Penanggung Jawab Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan

Penanggung jawab pendidikan Islam di lembaga pendidikan dapat bervariasi tergantung pada jenis lembaga dan struktur organisasinya. Berikut adalah beberapa posisi umum yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam di lembaga tersebut:

1. Kepala Sekolah atau Direktur

Kepala sekolah atau direktur bertanggung jawab atas keseluruhan manajemen lembaga, termasuk program pendidikan Islam.

2. Koordinator Pendidikan Islam

Beberapa lembaga memiliki posisi khusus untuk mengelola program pendidikan Islam. Koordinator ini bisa bekerja sama dengan kepala sekolah untuk memastikan bahwa kurikulum dan kegiatan Islami diintegrasikan dengan baik.

3. Guru Pendidikan Islam

Guru yang mengajar pelajaran pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai Islam kepada siswa.

4. Dewan Pendidikan atau Komite

Lembaga pendidikan biasanya memiliki dewan pendidikan atau komite yang terdiri dari orang tua siswa, komunitas, atau tokoh-tokoh yang bertanggung jawab atas arah kebijakan pendidikan Islam di lembaga tersebut.

5. Manager Pendidikan atau Administratif

Staf administratif, manajer pendidikan, dapat memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan Islam.

Penting untuk dicatat bahwa peran-peran ini dapat digabung atau dipisahkan berdasarkan

kebijakan dan kebutuhan spesifik lembaga pendidikan. Penanggung jawab pendidikan Islam di suatu lembaga merujuk pada dokumentasi resmi seperti struktur organisasi atau kebijakan lembaga.

C. Mengidentifikasi Penanggung Jawab Pendidikan Islam di Lembaga Agama

Identifikasi penanggung jawab Pendidikan Islam di sebuah lembaga agama dapat bervariasi tergantung pada struktur organisasi dan jenis lembaga tersebut. Namun, secara umum, beberapa posisi yang bertanggung jawab atas Pendidikan Islam di lembaga agama meliputi:

1. Ketua Lembaga Agama

   Pada lembaga agama, ketua atau pemimpin lembaga memiliki tanggung jawab mengawasi semua aspek kegiatan, termasuk Pendidikan Islam.

2. Kepala Pendidikan Islam

   Beberapa lembaga agama memiliki posisi khusus yang bertanggung jawab atas program pendidikan Islam. Posisi ini bisa disebut sebagai kepala atau koordinator pendidikan Islam.

3. Guru Pendidikan Islam

   Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, guru agama Islam dianggap sebagai penanggung jawab langsung atas pembelajaran dan pendidikan Islam.

4. Dewan Pendidikan

   Beberapa lembaga agama memiliki dewan atau komite khusus yang ditugaskan untuk mengelola dan mengawasi program pendidikan Islam. Anggota dewan ini dapat mencakup berbagai peran, seperti ketua dewan pendidikan atau anggota dengan tanggung jawab khusus terkait pendidikan Islam

5. Imam atau Pemimpin Keagamaan

Di lembaga agama Islam, imam atau pemimpin keagamaan mungkin memiliki peran dalam mengarahkan dan mengawasi pendidikan Islam, terutama jika lembaga tersebut terkait dengan sebuah masjid.

6. Konselor Pendidikan Islam

Beberapa lembaga agama mungkin memiliki konselor khusus yang bertanggung jawab atas aspek pendidikan dan pembimbingan Islam.

Struktur organisasi dan tanggung jawab dapat bervariasi antara lembaga agama yang satu dengan yang lain. Penanggung jawab Pendidikan Islam di suatu lembaga agama merujuk pada dokumen resmi mereka.

D. Mengidentifikasi Penanggung Jawab Pendidikan Islam di Organisasi Masa

Organisasi masa yang melibatkan aspek pendidikan Islam memiliki struktur dan hirarki yang berbeda-beda. Keterlibatan organisasi masa dalam pendidikan Islam dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari program-program pendidikan informal hingga pendidikan formal di lembaga-lembaga khusus. Dalam konteks organisasi masa, penanggung jawab pendidikan Islam dapat mencakup berbagai peran dan posisi. Beberapa penanggung jawab di organisasi massa termasuk:

1. Ketua

Seseorang yang pemimpin organisasi masa memiliki tanggung jawab penuh atas perencanaan, implementasi, dan evaluasi program-program pendidikan Islam.

2. Pengurus Harian

Organisasi masa dapat membentuk pengurus harian yang fokus pada pendidikan Islam. Pengurus ini memiliki peran dalam perencanaan strategis pengembangan program pendidikan.

3. Koordinator

Individu yang mengkoordinasikan kegiatan pendidikan Islam di organisasi masa bekerja sama dengan berbagai kelompok dan anggota organisasi untuk menyelenggarakan program pendidikan.

4. Relawan

Dalam beberapa organisasi masa, pendidikan Islam dapat dijalankan oleh relawan yang memiliki pengetahuan agama dan semangat untuk berbagi pengetahuan tersebut dengan anggota organisasi.

E. Mengidentifikasi Penanggung Jawab Pendidikan Islam di Media Masa.

Penanggung jawab pendidikan Islam di media masa dapat bervariasi tergantung pada negara, lembaga, atau organisasi yang bersangkutan. Tidak ada satu entitas tunggal yang secara universal bertanggung jawab atas pendidikan Islam di media masa di seluruh dunia. Namun, beberapa entitas atau individu yang mungkin memiliki dalam mengelola ataupun mengawasi konten pendidikan Islam di media massa meliputi:

1. Pemerintah

Di beberapa negara, pemerintah dapat memiliki otoritas dan badan-badan yang terlibat dalam mengatur konten pendidikan Islam di media massa, terutama jika ada kebijakan nasional terkait pendidikan agama.

2. Lembaga Pendidikan Islam

Di beberapa negara, lembaga pendidikan Islam dapat memiliki unit atau departemen khusus yang fokus pada pengembangan dan penyajian konten pendidikan Islam di media masa Pengurus Harian

3. Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan, seperti dewan ulama atau lembaga memiliki peran dalam mengarahkan atau mengawasi konten pendidikan Islam di media masa.

4. Media Islam Independen

Media massa Islam independen, baik dalam bentuk surat kabar, stasiun radio, atau saluran televisi khusus, memiliki editor atau pengelola yang memiliki tanggung jawab khusus terkait konten pendidikan Islam.

5. Tokoh Agama dan Pendidik Islam

Tokoh-tokoh agama, termasuk ulama dan pendidik Islam, dapat berperan sebagai kontributor atau penasehat dalam penyusunan konten pendidikan Islam di media masa.

Bahwa dalam lingkup media masa yang beragam, tanggung jawab dapat tersebar di antara berbagai pihak. Selain itu, dalam era internet, banyak individu dan kelompok masyarakat yang dapat berpartisipasi dalam menyebarkan konten pendidikan Islam melalui blog, video online, podcast, dan platform media sosial. Oleh karena itu, sumber informasi dan konten pendidikan Islam di media massa dapat berasal dari berbagai sumber.

Pada umumnya, para penanggung jawab pendidikan Islam di media massa dapat mencakup beberapa tugas dan tanggung jawab, antara lain:

1. Menyusun Konten Islami

   Memastikan konten yang disajikan melalui media massa mengandung nilai-nilai Islami dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Mengawasi Kualitas Konten

   Memastikan kualitas tentang informasi yang disampaikan, termasuk mengenai keakuratan dan keberimbangan informasi yang diberikan.

3. Menanggapi kritik dan Umpan Balik

   Menerima kritik dan umpan balik dari masyarakat terkait dengan konten yang disajikan, dan mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

4. Bekerja Sama dengan Pihak Berwenang

   Berkoordinasi dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, tokoh agama, dan pihak berwenang untuk memastikan bahwa konten pendidikan Islam di media massa sesuai dengan pandangan dan standar yang diterima oleh komunitas Islam

5. Mengikuti Perkembangan Pendidikan Islam

   Tetap mengikuti perkembangan dalam bidang pendidikan Islam untuk memastikan bahwa kontennya relevan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

6. Membangun Kesadaran Masyarakat

   Bertanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam melalui media masa.

Peran ini dapat diemban oleh individu, lembaga, atau organisasi tertentu yang memiliki

fokus pada penyajian informasi pendidikan Islam di media massa

Pendidikan Islam di media massa dapat bervariasi tergantung pada jenis media dan konteksnya. Beberapa hal yang dapat membantu menemukan informasi tentang penanggung jawab Pendidikan Islam di media masa adalah:

1. Situs Resmi Media Masa

Cek situs web resmi media masa yang bersangkutan. Banyak media massa memiliki bagian "Tentang Kami" atau "Tim Redaksi" yang memberikan informasi tentang orang-orang di balik penerbitan, termasuk penanggung jawab Pendidikan Islam.

2. Rubrik Khusus Pendidikan Islam

Jika media masa memiliki rubrik khusus atau program terkait Pendidikan Islam, penanggung jawab mungkin disebutkan di sana. Ini bisa termasuk kolom, artikel, atau segmen televisi atau radio tertentu.

3. Jejaring Sosial dan Profil Online

Cek akun media sosial resmi media massa tersebut. Banyak orang terlibat dalam platform-platform ini untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan audiens. Profil mereka dapat memberikan wawasan tentang siapa yang bertanggung jawab atas Pendidikan Islam di media tersebut.

4. Kontak Langsung Ke Redaksi

Jika informasi tidak tersedia secara online, pertimbangkan untuk menghubungi redaksi media massa tersebut secara langsung melalui email atau telepon. Mereka dapat memberikan informasi tentang siapa yang bertanggung jawab atas Pendidikan Islam di media mereka.

5. Acara Konverensi Pendidikan Islam

Acara atau konferensi Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh media masa atau dihadiri oleh orang-orang yang terlibat dalam kontennya. Ini bisa menjadi cara untuk bertemu dan berbicara langsung dengan penanggung jawab Pendidikan Islam

6. Artikel Terkait

Wawancara atau artikel terkait yang telah diterbitkan oleh media masa tersebut. Ini dapat memberikan wawasan tentang siapa yang memiliki tanggung jawab atas Pendidikan Islam di dalamnya.

Penting untuk diingat bahwa informasi ini dapat berubah seiring waktu, jadi pastikan untuk memverifikasi kembali setiap informasi yang Anda temukan.

Penanggung jawab pendidikan Islam di media masa merujuk kepada individu atau kelompok yang bertanggung jawab untuk menyajikan informasi dan konten terkait pendidikan Islam melalui media masa. Media masa mencakup berbagai platform seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan internet.

Peran penanggung jawab ini sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam.

F. Mengidentifikasi Penanggung Jawab Pendidikan Islam oleh Pemerintah

Penanggung jawab Pendidikan Islam oleh pemerintah dapat bervariasi tergantung pada struktur dan kebijakan pemerintah suatu negara. Di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim, ada departemen atau lembaga khusus

yang bertanggung jawab atas urusan Pendidikan Islam. Namun, dapat berubah tergantung pada perkembangan terkini dan kebijakan pemerintah.

1. Kementerian Agama

Di beberapa negara, termasuk Indonesia, terdapat Kementerian Agama yang mengelola urusan keagamaan, termasuk Pendidikan Islam. Kementerian ini biasanya memiliki direktorat atau lembaga khusus yang mengurus urusan Pendidikan Islam.

2. Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam

Beberapa negara memiliki lembaga tinggi agama Islam yang menjadi pusat pengembangan dan pengelolaan kurikulum Pendidikan Islam.

3. Otoritas Pendidikan

Dalam beberapa kasus, urusan Pendidikan Islam mungkin juga menjadi tanggung jawab otoritas pendidikan tingkat nasional atau regional..

4. Dewan Pendidikan Islam

Beberapa negara memiliki dewan khusus yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum dan pengelolaan Pendidikan Islam.

5. Kementerian Pendidikan

Di beberapa negara, Pendidikan Islam dapat menjadi bagian dari kementerian pendidikan, yang memastikan integrasi Pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional.

Di Indonesia, penanggung jawab pendidikan Islam di tingkat nasional dapat berada di bawah Kementerian Agama. Kementerian Agama memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola urusan agama, termasuk pendidikan agama Islam. Di dalam Kementerian Agama, terdapat Direktorat Pendidikan Islam yang bertanggung jawab untuk

mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan Islam di tingkat nasional.

Pada tingkat provinsi, Kementerian Agama Wilayah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki bidang kerja terkait dengan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Di tingkat kabupaten/kota, terdapat Kantor Kementerian Agama yang bertugas melaksanakan program dan kebijakan pendidikan Islam di tingkat lokal.

Penting bahwa struktur ini dapat bervariasi di setiap negara, dan beberapa negara memiliki otoritas atau lembaga pendidikan Islam yang berbeda. Misalnya, di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan umum atau memiliki lembaga sendiri yang mengelola pendidikan agama Islam.

G. Mengidentifikasi Penanggung Jawab Pendidikan Islam oleh Diri Sendiri

Sebagai penanggung jawab Pendidikan Islam oleh diri sendiri, tanggung jawab untuk mengelola dan mengarahkan proses pendidikan agama Islam pada diri sendiri. Berikut adalah beberapa langkah praktis:

1. Tentukan Tujuan Pendidikan Islam

   Jelaskan dengan jelas tujuan mempelajari agama Islam. Apakah ingin memahami Al-Quran secara mendalam, memperdalam pengetahuan tentang hadis, atau mengembangkan karakter moral dan spiritual?

2. Rencanakan Jadwal Pembelajaran

   Tetapkan jadwal tetap untuk belajar agama Islam. Pilih waktu yang sesuai dengan rutinitas

harian Anda. Konsistensi dalam jadwal akan membantu mencapai hasil yang lebih baik.

3. Pilih Sumber Pembelajaran

Pilih sumber pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan. Ini bisa mencakup buku, video pembelajaran, kursus online, atau aplikasi mobile yang membahas topik-topik agama Islam Tentukan Tujuan Pendidikan Islam

4. Diversifikasi materi pembelajaran

Jangan hanya terpaku pada satu jenis sumber. Perlu diversifikasi materi pembelajaran, termasuk membaca Al-Quran, mendengarkan kuliah, membaca buku, dan mengikuti kursus online

5. Terapkan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Jangan hanya teori, Terapkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari Anda. Ini bisa termasuk amal kebajikan, menjaga akhlak yang baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat

6. Lakukan Evaluasi Diri

Secara teratur, evaluasi kemajuan apakah telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan? Jika ada kekurangan, identifikasi area di mana dapat meningkatkan upaya?

7. Bertanya dan Diskusi

Jangan ragu untuk bertanya dan berdiskusi tentang pertanyaan-pertanyaan agama Islam. Ini bisa dilakukan dengan bergabung dalam forum online atau berdiskusi dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama.

8. Berkunjung Ke Tempat Ibadah

Jika memungkinkan, kunjungi tempat ibadah seperti masjid. Ini tidak hanya dapat memperdalam

pemahaman tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas Muslim.

9. Do'a dan Kontemplasi

Selalu sertakan doa dan kontemplasi dalam perjalanan pendidikan Islam. Meminta bimbingan dari Allah SWT adalah langkah penting dalam memahami agama Islam.

10. Bersikap Konsisten dan Sabar

Pendidikan Islam adalah perjalanan seumur hidup. Bersikap konsisten dan sabar dalam upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Dengan mengambil tanggung jawab pribadi dan menerapkan langkah-langkah ini, dapat membentuk perjalanan pendidikan Islam dengan cara yang efektif dan bermakna.

Mengidentifikasi penanggung jawab Pendidikan Islam oleh diri sendiri dapat juga melibatkan beberapa langkah. Berikut adalah beberapa langkah dalam proses ini:

1. Pemahaman Tujuan Pendidikan Islam

Pahami dengan jelas tujuan pendidikan Islam. Apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam? Apakah ingin memahami ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam, mengembangkan karakter moral, atau memperoleh keterampilan praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari?

2. Penetapan Prioritas

Tentukan prioritas dalam pendidikan Islam. Apakah lebih fokus pada studi Al-Quran, hadis, sejarah Islam, atau aspek-aspek lainnya dari pendidikan agama.

3. Penjadwalan Waktu

Tetapkan jadwal waktu khusus untuk pendidikan Islam sangat dibutuhkan. Ini dapat

mencakup waktu untuk membaca Al-Quran, belajar hadis, atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

4. Pemilihan Sumber Belajar

Pilih sumber belajar yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan Islam. Ini bisa mencakup buku, video, ceramah, kursus online, atau pengajar lokal.

5. Terapkan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Secara berkala, lakukan refleksi diri terhadap kemajuan dalam pendidikan Islam. Tinjau apakah telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan identifikasi area perlu diperbaiki.

6. Berpartisipasi dalam Komunitas Keagamaan.

Bergabung dengan komunitas keagamaan lokal atau online untuk mendapatkan dukungan, berbagi pengalaman, dan belajar dari orang lain.

7. Konsistensi dan Kesabaran.

Pendidikan Islam adalah perjalanan yang berkelanjutan. Konsistensi dan kesabaran sangat penting. Tetapkan harapan yang realistis dan bersabarlah dengan diri sendiri.

8. Pertimbangkan Pembimbing atau Guru

Jika memungkinkan, pertimbangkan untuk memiliki seorang pembimbing atau guru yang dapat memberikan bimbingan dan arahan dalam perjalanan pendidikan Islam.

Melalui langkah-langkah ini, dapat untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk mengembangkan dan memperdalam pemahaman tentang Pendidikan Islam. Bahwa pendidikan ini adalah perjalanan yang berkelanjutan, dan konsistensi serta niat yang tulus sangat penting dalam mencapai tujuan.

Pendidikan Islam membentuk karakter dan moral. Tanggung jawab dalam pendidikan Islam melibatkan beberapa aspek yang memainkan peran pengembangan pribadi, sosial, dan spiritual. Tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan kontribusi positif terhadap masyarakat secara umum.

BAB VIII | Sistem Pendidikan Islam

A. Sistem Pendidikan Islam

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT telah diberikan bekal potensi yang luar biasa berupa jasmani dan rohani yang sempurna. Kesempurnaan manusia itu semakin lengkap dan paripurna dengan tambahan berupa akal fikiran. Dengan potensi tersebut manusia mengembangkan diri untuk mendayagunakan seluruh potensi tersebut hingga mencapai derajat kesempurnaan kemanusiaannya. Secara tegas dan jelas Allah SWT menyatakan kesempurnaan penciptaan manusia itu sebagaimana difirmankannya dalam Al-qur'an Surat At-Tin ayat 4 : " Sungguh Kami telah menciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebakbaiknya". Namun kesempurnaan manusia itu bisa saja turun derajatnya, bahkan turunnya melebihi derajat hewan jika manusia tidak mampu menjaga kesempurnaannya tersebut. "Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendahnya-rendahnya" (QS.At-Tin : 5). Untuk menjaga agar derajat manusia tidak lebih rendah dari derajat hewan, maka manusia harus memahami, menjaga dan mengembangkan fitrahnya melalui pendidikan.

Dengan bekal potensi itu manusia diberikan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, apakah memilih jalan kebaikan atau memilih jalan keburukan. Kelak dihadapan Allah, atas pilihannya tersebut manusia dimintai pertanggung-

jawabannya. Namun demikian atas segala kemurahan dan kasih sayang Allah kepada manusia, ia tidak dibiarkan begitu saja memilih jalan hidupnya, akan tetapi Allah menurunkan Al-qur'an sebagai Pengertian Pendidikan Islam Kata pendidikan dalam Al-qur'an, sebagaimana banyak diungkap oleh para ulama dan penulis, merupakan dirivasi dari beberapa kata, yaitu berasal dari kata al-tarbiyah, yang memiliki tiga pengertian,2 sebagai berikut : *Pertama*, *al-tarbiyah* berasal dari kata rabaa – yarbuu, dengan arti zaada wa namaa, yang artinya bertambah dan berkembang. Pengertian *al-tarbiyah* yang demikian ini didasarkan pada Al-qur'an yang berbunyi : "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah " (QS. Al-Ruum,30:39).

Kedua, al-tarbiyah berasal dari kata rabiya, yarba dengan arti *nasya'a* dan *tara'ra'a*, yang bermakna tumbuh, subur, dan berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-qur'an: "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa" (QS.Al-Baqarah, 2 : 276) *Ketiga, al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih sayang sehingga menjadi baik setahap demi setahap. Hal ini sejalan dengan firman Allah : " Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua (kedua orang tua) dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah : Wahai Tuhanku kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil " (QS.Al-Isra, 17 :24). Dari ketiga akar kata *al-tarbiyah* dengan penggunaannya di dalam Al-qur'an

sebagaimana disebutkan di atas, maka *al-tarbiyah* atau pendidikan, secara harfiah atau menurut arti kebahasaan mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Kata ini digunakan oleh Tuhan terhadap seluruh ciptaannya.Karena itu Tuhan disebut dengan *Rabb*.

Perawatan dan kasih sayang Allah itu meliputi seluruh alam semesta dan segala yang ada di dalamnya. Dengan pengertian kebahasaan ini, maka kata *al-tarbiyah* atau pendidikan, adalah istilah yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, talenta dan berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang. Selain kata *al-tarbiyah*, terdapat istilah-istilah lain yang maknanya berdekatan dengan kata *al-tarbiyah*. Istilah-istilah tersebut antara lain adalah, *al-ta'lim, al-ta'dib, al-tahdzib, al-wa'dz* atau *al-mau'idzah, al-riyadhah, al-tazkiyah, al-talqin, al-tadris, altafaqquh, al-tabyin, al-tazkirah*, dan *al-irsyad*. Namun demikian umumnya istilah yang selalu dikaitkan dengan *al-tarbiyah* adalah kata *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Tiga kosa kata ini dianggap mewakili sekian banyak istilah yang berkaitan dengan pendidikan. Kata *al-ta'lim* banyak dijumpai di dalam Al-qur'an, dan umumnya diartikan dengan pengajaran atau mengajar. Dalam surat Al-Baqarah ayat 31, misalnya, kata *al-ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajarkan nama-nama benda yang ada di alam jagat raya ini kepada Nabi Adam As. Mahmud Yunus mengartikan kata *al ta'lim*

dalam kaitan dengan mengajar atau melatih. Rasyid Ridha, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Dengan demikian dari berbagai pandangan tersebut, istilah *al-ta'lim* umumnya dikaitkan dengan proses kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru sebagai pendidik kepada anak didik. *Al-ta'lim* adalah usaha untuk menanamkan pengetahuan, mengisi aspek kognitif anak didik dengan berbagai pengetahuan, termasuk juga melatihkannya, jika pengetahuan itu memang harus dilatihkan kepada anak didik. Selanjutnya kata *al-ta'dib* yang berasal dari kata addaba *yu'addibu, ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh dan tunduk para aturan), *punishment* (hukuman atau peringatan), dan *chastisement* (hukuman penyucian). Selain itu kata *al-ta'dib* juga diartikan beradab, sopan santun, tatakrama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Naquib al-Attas, orang yang dengan sangat gigih menggunakan kata *al-ta'dib* dalam arti pendidikan, memaknai *al-ta'dib* sebagai sarana transformasi nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi proses islamisasi ilmu pengetahuan. Terlepas dari semua penjelasan itu ketiga istilah tersebut (*al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib*) sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Achmadi menggambarkan keterkaitan ketiga istilah itu adalah sebagai berikut : bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (ta'lim), sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya

diamalkan oleh peserta didik, maka perlu diberikan bimbingan (tarbiyah). Umumnya kita menggunakan kata *al-tarbiyah* untuk menggantikan kata pendidikan, karena kata ini serumpun dengan akar kata *Rabb* (Tuhan). Karena itu *al-tarbiyah* yang berarti mendidik dan memelihara implisit di dalamnya istilah *Rabb* (Tuhan) sebagai *Rabb al-'alamiin*. Allah sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta maha mengetahui segala kebutuhan makhluk yang dididik dan dipelihara-Nya karena Ia penciptanya. Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (Khalifatullah fi al-ardli) memiliki tanggungjawab dalam pendidikan. Ketika ia berperan sebagai pendidik maka harus mengidentifikasi dengan Tuhan sebagai *Rabb al-'alamiin*. Bertolak dari pandangan teosentrisme, yang menjadikan Tuhan sebagai pusat seluruh ikhwal kehidupan, istilah al-tarbiyah menjadi tepat digunakan untuk memberi makna pendidikan Islam sebagai implementasi peran manusia sebagai khalifatullah. Peran itu dilaksanakan manusia bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik dan memiliki dasar fitrah. Berdasarkan pandangan itulah, Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dinyatakan oleh Achmadi, menjabarkan konsep *al tarbiyah* dalam empat unsur :

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
2. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaannya.
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.

4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap dengan irama perkembangan anak. Lebih jauh implikasi dari penggunaan istilah dan konsep *al tarbiyah* dalam pendidikan Islam ialah : a) Pendidikan bersifat humanis – teosentris artinya orientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia, yang diarahkan sesuai dengan sunnah Tuhan. b) Pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifahannya, sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah Rabbul a'lamiin. c) Tanggungjawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan.

Berangkat dari pengertian pendidikan secara etimologi sebagaimana dijelaskan di atas, maka secara definitif Achmadi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam adalah segala upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya untuk menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Pengertian yang agak sederhana tetapi dengan makna yang kurang lebih sama adalah sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Tafsir :pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan

hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut HM. Arifin: pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Masih banyak lagi definisidefinisi tentang pendidikan Islam, misalnya yang dinyatakan Athiyah al-Abrasyi, M. Naquib al-Attas, Hasan Langgulung, dan lain sebagainya, yang pada intinya adalah sama dengan pengertianpengertian di atas. Dari beberapa pengertian tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara terencana dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan nilainilai Islam.Disinilah hal penting yang membedakan antara pendidikan Islam dengan konsepsi pendidikan di luar Islam.

Pendidikan Islam menekankan pada aspek fitrah dasar manusia yang merupakan sunatullah yang akan dibentuk menjadi manusia yang didasari dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian pendidikan bukan hanya untuk kebutuhan teknis pragmatis manusia tetapi yang paling esensial adalah terbentuknya pribadi muslim yang utuh dan sempurna sesuai dengan nilai Islam.Azyumardi Azra menyatakan bahwa dibalik semua pengertian pendidikan Islam, terkandung pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi dengan ilmu pengetahuan.Manusia dengan berbagai potensinya, baik itu yang berupa organ kognitif seperti qalb, aql dan kemampuan fisik,

intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadarannya manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Pengolahan dan pengembangan segenap potensi kemanusiaan itu yang menjadi tugas pendidikan Islam.Tujuan akhirnya adalah terbentuknya kepribadian insan kamil dalam diri setiap peserta didik.

Petunjuk dan sumber pengetahuan sebagai bekal menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam adalah salah satu aspek saja dari keseluruhan ajaran Islam. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam ; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kebahagian hidup di dunia maupun di akhirat. Tujuan akhir manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga tujuan akhir pendidikan Islam.1 Lalu kemudian, bagaimana cara menggapai tujuan hidup manusia itu? Maka Allah SWT menurunkan Al-qur'an sebagai petunjuk dan sumber untuk dipelajari melalui pendidikan untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Islam sebagaimana termaktub di dalam Al-qur'an dan Hadits Nabi. Karena itulah sangat penting untuk menggali konsepsi-konsepsi teoritis mengenai pendidikan sebagaimana yang terkandung di dalam Al-qur'an dan Hadits. Tulisan sederhana ini bermaksud untuk menguraikan hakikat dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dipesankan dalam Al-qur'an dan Hadits. Secara ringkas tulisan iniakan menjelaskan apa itu sesungguhnya hakikat

dari sistem pendidikan Islam, dasar dan tujuannya, serta fungsi pendidikan Islam.

Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Saat ini, dirasakan ada keperihatinan sangat mendalam tentang adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Dikenal bahkan diyakini, adanya "sistem pendidikan agama" dan pendidikan umum. Kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan pendidkan tradisional dan pendidikan moderen. Berbagai istilah yang kurang elok hadir dipermukaan seperti, adanya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum bahkan dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan Iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama. Kedua sistem pendidikan tersebut, kemudian diupayakan adanya integrasi antara keduanya menyusul unsur-unsur yang terlibat di dalam sistem pendidikan. Secara formal, sistem pendidikan agama (Islam) mendapat peluang dan kesempatan untuk berkembang secara dinamis yang pada akhirnya membawa sistem pendidikan umum menuju ke arah sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Islam merujuk pada pendidikan yang berfokus pada ajaran, nilai, dan prinsip dalam agama Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang keyakinan, praktik, sejarah, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Islam. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas

pada pengajaran aspek keagamaan seperti pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, aqidah (keyakinan), ibadah, dan akhlak (etika), tetapi juga mencakup pengetahuan umum seperti ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan individu Muslim agar memiliki pemahaman yang seimbang antara aspek agama dan pengetahuan dunia.

Di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan Islam menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan formal. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan khusus, seperti madrasah atau sekolah agama, juga seringkali menyediakan pendidikan Islam yang lebih mendalam. Pentingnya pendidikan Islam bukan hanya untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik, etika, nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, toleransi, dan kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan formal di sekolah dan lembaga pendidikan khusus hingga pendidikan informal yang dilakukan di rumah atau dalam komunitas. Tujuannya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, ajaran agama, sejarah Islam, dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam kepada generasi muda.

Pendidikan Islam seringkali mencakup pembelajaran tentang Al-Quran, Hadis (tradisi atau perkataan Nabi Muhammad), aqidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), sejarah Islam, dan adab (etika). Sistem ini juga bertujuan untuk mengembangkan karakter, moralitas, dan kepemimpinan berbasis ajaran Islam. Sekolah-sekolah Islam seringkali

memiliki kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan sejarah, ditambah dengan pembelajaran agama Islam. Beberapa negara memiliki sistem pendidikan terpisah yang khusus untuk pendidikan agama di samping sistem pendidikan umum yang ada. Namun, sistem pendidikan Islam bervariasi di berbagai negara tergantung pada konteks sosial, politik, budaya, dan hukum. Ada negara di mana pendidikan Islam menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah umum, sementara di negara lain, terdapat sekolah khusus yang fokus pada pendidikan Islam. Selain itu, dengan perkembangan teknologi, ada juga pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama, misalnya dengan aplikasi, platform daring, dan sumber daya digital yang dirancang khusus untuk pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam mencakup pengajaran nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam kepada individu. Ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti moralitas, spiritualitas, kehidupan sehari-hari, dan pengetahuan agama. Konsepnya mencakup:

1. Aqidah (Keyakinan): Mengajarkan keyakinan dasar dalam Islam, seperti kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir.
2. Ibadah (Peribadatan): Mendidik tentang tata cara dan etika dalam menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ini juga melibatkan pengajaran tentang etika dalam beribadah.

3. Moralitas dan Etika: Pendidikan Islam menekankan pentingnya perilaku yang baik, jujur, adil, kasih sayang, dan kasih kepada sesama. Etika Islam mencakup semua aspek kehidupan, dari pergaulan hingga bisnis.
4. Pendidikan Akhlak: Memberikan pengetahuan tentang akhlak yang baik dan memberikan contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan.
5. Pendidikan Ilmu Pengetahuan: Memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama, bahkan Islam mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat.
6. Pendidikan Sosial: Mengajarkan pentingnya berkontribusi positif pada masyarakat, membantu yang membutuhkan, dan memperjuangkan keadilan sosial.
1. Keseimbangan Antar Aspek Kehidupan: Pendidikan Islam mengajarkan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan spiritual dan duniawi. Ini melibatkan pengaturan waktu, tanggung jawab, dan perilaku yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari.
2. Konsep ini berbeda-beda di berbagai tempat tergantung pada tradisi, budaya, dan interpretasi agama. Namun, intinya adalah untuk membentuk individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

3. erdapat banyak ayat dalam Al-Quran yang memberikan petunjuk dan panduan terkait pendidikan dalam konteks Islam. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:
4. Surah Al-Imran (3:18): "Allah menjadi saksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu; Dia berdiri dengan tetapnya keadilan. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
5. Surah At-Tahrim (66:6): "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."
6. Surah Al-Baqarah (2:151): "Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul dari golongan kamu sendiri, yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Kami dan menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al-Quran dan Al-Hikmah (sunnah dan ajaran Rasul), serta mengajarkan kepadamu apa yang sebelumnya belum kamu ketahui."
7. Surah Al-Balad (90:11-14): "Maka dia berada di antara orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."

8. Surah Al-Mujadilah (58:11): "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu, 'Berilah tempat pada majlis (perkumpulan) agar kamu dapat beraih tempat,' maka berilah tempat. Allah akan memberikan ruang yang luas untukmu (di surga). Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."
9. Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya pengetahuan, ajaran Rasulullah, kesabaran, keadilan, serta perintah untuk mendidik diri sendiri, keluarga, dan komunitas dengan kebaikan dan kebenaran. Ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang luas dan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

B. Keistimewaan Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki beberapa keistimewaan yang membedakannya dari pendidikan lainnya:

1. Pendidikan Holistik: Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan spiritual, moral, dan karakter individu. Pendekatan ini mencakup aspek keilmuan dan juga pembentukan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

2. Integrasi Agama dan Ilmu. Pendidikan Islam mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini memungkinkan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai bidang studi seperti sains, seni, ekonomi, dan lainnya.
3. Fokus pada Etika dan Moral. Salah satu keistimewaan utama pendidikan Islam adalah penekanannya pada pembentukan karakter yang baik dan etika yang mulia. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.
4. Pengembangan Keterampilan Hidup. Pendidikan Islam juga menekankan pengembangan keterampilan hidup yang komprehensif, seperti kepemimpinan, keberanian, ketabahan, dan kepedulian sosial. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.
5. Pengajaran Akademik dengan Landasan Moral. Materi pelajaran dalam pendidikan Islam tidak hanya tentang aspek agama, tetapi juga tentang ilmu pengetahuan, sejarah, dan budaya dengan landasan moral dan etika Islam. Ini membantu siswa untuk memiliki perspektif yang seimbang antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai moral.

6. Keterbukaan dan Tplerasi. Meskipun didasarkan pada ajaran Islam, pendidikan Islam juga mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan dalam masyarakat.

Keistimewaan-keistimewaan ini membuat pendidikan Islam menjadi lebih dari sekadar proses pendidikan konvensional. Pendekatan holistik yang menitikberatkan pada pengembangan spiritual, moral, dan intelektual membuatnya memiliki nilai yang mendalam dan luas bagi perkembangan individu dan masyarakat.

Islam adalah agama paripurna. Dalam pendidikan pun, Islam sungguh unggul dan tidak ada yang dapat mengunggulinya. Siapapun yang menelaah sistem pendidikan di dalam Islam akan melihat banyak keistimewaan. Keistimewaan – keistimewaan tersebut antara lain:

1. Dasarnya adalah akidah islamiyah (iman/*al-aqidah al-islamiyyah*).
2. Islam menjadikan akidah sebagai landasan didalam pendidikan. Sejak awal, kaum Muslim saat menuntut ilmu baik yang fardlu kifayah maupun fardlu 'ain dasarnya adalah keimanan kepada Allah.
3. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dan memberikan keterampilan dalam ilmu kehidupan.
4. Tolak ukur bukan sekedar berupa nilai. Konsekuensi dari tujuan di atas, penilaian bukan hanya didasarkan pada nilai melainkan juga ketaatan kepada Allah SWT.

5. Pendidikan terpadu. Dalam sistem pendidikan saat ini kebanyakan hanya memadukan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Padahal, aspek-aspek tersebut hanya menyelesaikan persoalan individual. Karenanya, perlu dipadukan juga aspek yang terkait materi. Dilihat dari materi yang diberikan, keterpaduan berarti memadukan antara kepribadian Islam, ilmu keislaman dan ilmu kehidupan.

C. Sistem Baru Pendidikan Islam di Indonesia (Sekolah, Madrasah, Pesantren, Majelis Taklim, Terpadu) berbasis Inovatif

1. Sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa / murid di bawah pengawasan guru. Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. WJS.Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menerangkan bahwa sekolah adalah:

a. Bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.
b. Waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran.
c. Usaha menuntut ilmu pengetahuan.

Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah.Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Biasanya bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain.

Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan. Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perlengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.

2. Madrasah

Madrasah adalah suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari system pesantren.

Ditinjau dari segi tingkatannya madrasah dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat Dasar)
b. Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah)
c. Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas).

Tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah : Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Alloh SWT, tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan mulia, agar tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat keberadaban dan kebudayaan islami. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh

zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, system yurisprudensi Islam, Hadits, tafsir Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning". Tujuan pendidikan dalam pesantren yaitu untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam lembaga pendidikan umumnya, yaitu:

a. Memakai system tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis

bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.

c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.
d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

4. Majlis Ta'lim

Menurut bahasa Majelis Ta'lim berasal dari kata bahasa Arab yaitu dari kata *majlis* yang artinya tempat dudukdan *ta'lim* yang artinyapengajaran. Jadi majelis ta'lim adalah tempat untuk mengadakan pengajaran dan pengajian agama Islam. Pengertian majelis ta'lim lainnya adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan.

Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaranatau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis ta'lim menjadi sarana dakwahpembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda

dengan peyelenggaraan pendidikanIslam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materimaupun tujuannya.

Majelis ta'lim memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam
b. Pengikut atau pesertanya disebut *jamâ.ah* (orang banyak), bukan pelajar atausantri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta.lim tidak merupakankewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah
c. Waktu belajar berkala tidak teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnyasekolah dan madrasah.
d. Tujuannya yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam.

Sistem pengajaran yang diterapkan dalam majelis taklim terdiri dari beragam metode. Secara umum, terdapat berbagai metode yang digunakan di majelis taklim, yaitu:

a. Metode Ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta.
b. Metode Tanya Jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
c. Metode Latihan, metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
d. Metode Diskusi, metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.

Majelis ta'lim adalah lembaga pengajian dan pengajaran agama Islam yangmensyaratkan adanya :

a. Badan yang mengurusi sehingga kegiatan ta'lim tersebut berkesinambungan
b. Guru, ustadz, muballigh, baik seorang atau lebih yang memberikan pelajaransecara rutin dan berkesinambungan.
c. Peserta atau jama'ah yang relatif tetap.
d. Kurikulum atau materi pokok yang diajarkan.
e. Kegiatannya dilaksanakan secara teratur dan berkala.
f. Adanya tempat tertentu untuk menyelenggarakannya.
g. Alternatif Sistem Pendidikan Islam di Indoonesia

Ada dua bentuk kegiatan pendidikan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian dari kalangan ahli pendidikan Islam di Indonesia. Bentuk-bentuk itu hampir pasti mendukung usaha pendidikan agama Islam di Indonesia. Kegiatan pendidikan itu mempengaruhi orang untuk beragama Islam dan atau meningkatkan keislaman seseorang. Bentuk–bentuk yang dimaksud adalah pesantren kilat dan perguruan silat tenaga dalam.

1. Pesantren Kilat

Istilah pesantren pasti sudah dikenal oleh orang Islam di Indoneisa. Itu adalah nama lembaga pendidikan islam yang paling tua di Indonesia. Pada sekitar tahun 1970-an di Departemen Agama Pusat mengirimkan anaknya ke Pesantren Gontor bila datang saat libur sekolah. Di sana mereka mondok dan belajar agama, dari itulah mungkin asal-usul pesantren kilat. Kemudian sejak tahun 1980-an, di kota Bandung banyak sekali orang yang

menyelenggarakan pesantren kilat. Menjelang libur orang mengedarkan pengumuman, bahwa akan dibuka pesantren kilat yang umumnya diadakan di masjid maupun pesantren. Lamanya berkisar dari 7 sampai 30 hari. Di sana diajarkan tentang agama Islam seperti membaca al-Qur'an, keimanan islam, fiqih, akhlak dan lain sebagainya.

Peserta itu dibagi menurut tingkat kemampuannya, mulai dari kelompok pemula yang belajar membaca al-Qur'an dan amalan agama sehari-hari sampai kelompok lanjutan yang belajar membaca kitab kuning dan diskusi masalah-masalah Islam yang kontemporer. Dari berbagai penelitian dapat diketahui motif orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat, yaitu :

a. Agar anaknya tidak nakal. Orang tua sekarang khawatir sekali terhadap perkembangan akhlak anaknya. Sudah banyak gejala kenakalan anak remaja, misalnya sering berkelahi, nongkrong, minum-minuman keras, kenakalan seksual, menggunakan narkotika bahkan sampai berujung pada tindakan-tindakan kejahatan.
b. Motif mengisi waktu. Orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat dengan maksud mengisi waktu luang (karena libur), karena waktu luang bagi anak dan remaja adalah waktu yang amat berbahaya bila tidak diisi dengan atau dialihkan kepada kegiatan positif.
c. Menutupi kekurangan pendidikan agama di sekolah. Orang tua memasukkan anaknya ke pesantren kilat karena merasa pendidikan agama Islam yang diperoleh anaknya di sekolah masih kurang. Nyatanya, murid-murid pada umumnya banyak paham, lebih sedikit amal, boleh dikatakan kosong dalam iman. Rasa

beragama kurang sekali dibina oleh guru-guru di sekolah, mereka mati-matian membina pemahaman dan sedikit membina pengalaman

Selanjutnya disini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pesantren kilat, yaitu: Hendaknya pesantren kilat diadakan di pesantren, maksunya tempatnya di pesantren, mondok di pesantren, dan tata cara pesantren. Aturan kehidupan di pesantren kilat hendaknya diatur persis seperti aturan kehidupan di pesantren. Aturan yang penting antara lain ialah hidup sederhana, melayani diri sendiri, melaksanakan ibadah tepat waktu, menghormati guru (ulama, kiai), pergaulan Islami dan kerja sama. Tradisi pesantren diterapkan pada santri pesantren kilat, misalnya bangun malam untuk mandi dan sholat, wirid, atau pepujian. Kurikulum pesantren kilat cukup dibagi dua macam, yang berlaku umum dan khusus sesuai tingkat kematangan peserta. Biaya pesantren kilat jangan terlalu rendah, biaya yang perlu ditanggung oleh santri ialah honor guru, biaya makan, biaya kebersihan, biaya keamanan, sewa pondokan dan sumbangan bagi sesepuh pesantren. Biaya buku, kitap, fotokopian dibebankan secara insidental. Kebersihan tempat dan makanan perlu diperhatikan. Kehidupan sederhana benar-benar harus dituntun tanpa pilih bulu, ini penting karena kemewahan dapat merusak perkembangan anak-anak kita.

2. Perguruan Silat Tenaga Dalam

Secara gampang tenaga dalam ialah tenaga gaib. Sebagian besar tenaga dalam tidak dapat dipahami lewat akal. Diperlukan paradigma tersendiri untuk memahaminya. Paradigma itu

barangkali dapat disebut paradigm mistik, yaitu paradigma yang bukan empiris dan bukan logis. Itulah kira-kira yang dapat dikatakan tentang tenaga dalam. Yang dibicarakan selanjutnya ialah khusus tenaga dalam untuk perlindungan. Secara umum, yang ini mungkin dapat disebut silat tenaga dalam.

Misalnya seorang anggota kelompok anak nakal mendapat ancaman, mungkin dari bosnya atau mungkin dari luar kelompoknya. Ia mencari guru yang dapat memberikan kepadanya ilmu yang dapat melindunginya. Lantas seseorang mengatakan agar ia berguru kepada si Anu yang mengajarkan tenaga dalam. Lalu ia datang kesana. Di sana ia diterima dengan baik, lantas diberi ilmu. Setelah itu guru memberi nasihat seperti:

a. Ilmu ini tidak dapat digunakan untuk menyerang.
b. Ilmu ini hanya melindungi kamu selama kamu percaya pada Tuhan.
c. Orang yang percaya kepada Tuhan wajib menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
d. Pantangan keras ilmu ini ialah minuman keras dan zina.
e. Semakin kamu patuh kepada Tuhan, semakin dilindungi kamu oleh ilmu ini

Tak pelak lagi orang akan memperoleh peluang untuk menjadi Muslim yang baik. Orang harus bertobat, harus shalat, harus meninggalkan dosa, terutama minuman keras dan zina, orang harus merasa dekat dengan Tuhan dan pertolongan Tuhan. Ini adalah rumusan-rumusan singkat untuk menuju kepada Tuhan.Ada kelebihan yang patut

diperhatikan pada pendidikan ini. Pertama, gurunya tidak terlalu banyak berbicara, tetapi contohlah yang banyak diberikannya. Kedua, pendidikan agama seperti ini dapat menjangkau murid yang liar, yang tadinya tidak terjangkau oleh mubalig yang terkenal sekalipun.

5. Prakarsa Awal Sekolah Islam Terpadu Di Indonesia

Sekolah Islam dengan embel-embel terpadu merupakan pendatang baru dalam sejarah pendidikan islam di Indonesia. Meskipun tergolong baru, sekolah islam dengan slogan terpadu ini menunjukan eksistensi yang baik, dan saat ini menjadi *trend* bagi sebagian masyarakat muslim, khususnya diperkotaan, meskipun dengan biaya yang cukup mahal. Menurut Suyatno, dalam waktu yang relatif singkat, jumlah sekolah Islam terpadu telah mencapai ±10.000 sekolah diseluruh wilayah Indonesia. (Suyatno, 2013: 361).

Fakta tersebut membuktikan adanya kepercayaan masyarakat muslim Indonesia atas sekolah-sekolah Islam dengan label terpadu tersebut, dan ini tentunya sangat membantu bagi pemerintah dalam mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan bebas buta aksara, yang merupaka amanat Undang-Undang Dasar 1945, dalam rangka mengisi dan sekaligus mensyukuri kemerdekaan Indonesia.(Baca. Amanat Undang-Undang Dasar 1945).

Abuddin Nata menjelaskan, ketika Indonesia merdeka pada tahun 1945 dan bebarapa

waktu setalah itu, pendidikan di Indonesia dalam keadaan dualistik atau dikotomik. Hal ini merupakan akibat dari pendidikan yang diwariskan Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu secara sekuler, disisi lain ada pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning yang ditulis para ulama pada abad klasik dan pertengahan, sebagian besar merujuk kepada paham Islam suni yang dibawa oleh para ulama yang pernah belajar di *al-Haramain* (Mekkah dan Madina).(Abuddin Nata, 2015: 3).

Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam dengan label terpadu mulai bermunculan di Indonesia. Konsep Pendidikan islam ini diprakarsai para aktivis dakwah kampus dari berbagai universitas negeri di Indonesia, hal ini cukup menarik, mengingat pendidikan Islam itu seharusnya lahir dari aktifis perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia. Namun, faktanya bukan demikian. Munculnya pemuda-pemuda dari kampus non Agama Islam sebagai penggerak berdirinya sekolah islam terpadu di Indonesia merupakan tanda berubahnya pola pikir terhadap nilai-nilai Islam dilingkungan masyarakat muslim Indonesia. Kesadaran ini tentu tidak datang dengan begitu saja, pasti ada yang melatar belakanginya.

Jika kita kaji lebih jauh sejarah pendidikan islam di Indonesia, konsep pendidikan islam dengan model terpadu akan kita temukan ide dan gagasannya,

meskipun tidak dengan label terpadu. Sistem pendidikan sekolah dengan memadukan pelajaran umum dan agama telah ada sebelumnya. Padatahun 1909, Abdullah Ahmad telah mendirikan *Adabiyah School* di Sumatra Barat, meskipun pada awalnya sekolah ini berbentuk Madrasah, tapi pada akhirnya berubah menjadi sekolah, HIS. Konsep kurikulumnya pun sama dengan konsep Sekolah Islam Terpadu saat ini, yaitu integarasi. (Ramayulis: 2012: 302).

Selain *Adabiyah School*, ada juga yang menggunakan konsep yang sama, seperti *Diniyah School,* tahun 1915 di gagas Zainuddin Labai el-Yunus, Diniyah Putri, tahun 1923 digagas adik Zainuddin, yaitu Rahmah el-Yunusiyah, Normal Islam, tahun 1932 digagas Muhammad Yunus. Jauh sebelumnya, tepatnya tahun 1901, ada *Jami'ah al khair* di Jakarta yang mengagas pendidikan Islam model integarsi, dan *Al-Irsyad* pada tahun 1913 di Jakarta dan Surabaya. Dan pembaharuan pendidikan islam Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1925, serta pembahruan pendidikan islam Persatuan Islam di Bandung pada tahun 1923. (Ramayulis : 2012: 302-319).

Dengan demikan, konsep pendidikan islam terpadu atau integrasi antara mata pelajaran umum dengan agama, telah ada pemikiran dan contohnya di Indonesia sebelum kehadiran Sekolah Islam dengan slogan terpadunya tersebut, bisa jadi para pemikir dibelakang aktifis kampus tahun 80-an tersebut dipengaruhi

pemikiran dan gagasan dari Abdullah Ahmad, el-Yunus dan Rahamh el-Yunusiyah, dllnya, meskipun ini perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Akan tetapi, konsep yang di gagas para pendiri Sekolah Islam Terpadu di Indonesia initidak hanya sekedar integrasi, dalam arti menyatukan antara mata pelajaran agama dan umum dalam satu sistem. Makna terpadu didalam slogan Sekolah Islam Terpadu tersebut bermakna Islamisai ilmu pengetahuan. (Tim Mutu JSIT Indonesia : 2014: 9). Konsep ini lebih mirip dengan konsep "Islamisasi Sains" Ismail al-Faruqi. Akan di jelaskan dalam bagian berikutnya tentang makna "Terpadu".

6. Sebab- Sebab Munculnya Gagasan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia

Adanya fakta dikotomi antara ilmu Agama Islam dan Ilmu umum di dalam sistem pendidikan sekolah di Indonesia, diyakini bukan satu-satunya alasan lahirnya ide atau gagasan mendidirikan sekolah Islam terpadu, tetapi juga di dasarkan pada faktor-faktor lainnya, seperti faktor ideologi atau pemikiran bahwa ajaran Islam itu bersifat *syumuliyah* (universal) dan *mutakamiliyah* (konperhensif). Artinya ada semangat yang mendorong untuk merealisasikan bahwa sekolah sebagai bentuk miniatur dari kehidupan masyarakat muslim.

Dengan demikan, diharapkan para lulusan lembaga pendidikan Islam terpadu dapat dan mampu

menciptakan dan mewujudkan lulusan pendidikan yang berkepribadian, bertaqwa dan berakhlak mulia, pribadi-pribadi yang *syamil* (utuh) secara akidah, pikiran dan *kamil* (sempurna) pada tindakan dengan bentuk akhlak dan pengamalan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (*kaffah)* dalam kehidupannya, sehingga mereka di harapkan menjadi model dan contoh bagi luluasan pendidikan sekolah yang mampu menjalankan nilai-nilai Islam layaknya lulusan pesantren.

Semangat merubah sistem pendidikan dikotomik-sekuler menjadi dorongan paling kuat dalam menggagas berdirinya pendidikan Islam terpadu di Indonesia. Hal ini disebabkan hasil lulusan model lembaga pendidikan yang ada saat itu diangggap tidak mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Pendidikan sekolah umum hanya membekali siswanya tentang ilmu-ilmu umum, jauh dari nilai- nilai keislaman. Hasilnya, meskipun para siswa memiliki kemampuan penguasaan sains dan teknologi, mereka tidak memiliki basic pendidikan moral agama Islam yang kokoh sehingga dapat terjerumus ke dalam penyakit budaya modern, semisal; *free seks* (pergaulan bebas), penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan lain- lain. Sebaliknya, pendidikan Islam seperti pesantren hanya membekali siswa tentang ilmu-ilmu agama *ansich*, tidak mampu dan tidak mumpuni dalam penguasaan sains dan teknologi, meskipun dianggap memiliki pondasi moral agama islam yang cukup. Lulusannya dianggap tidak

dapat eksis ditengah-tengah perkembangan zaman modern dengan model pendidikan islam seperti itu, apalagi jika di hubungkan dengan kesempatan lapangan kerja yang sangat kompetitip dizaman globalisasi ini. Menurut para aktor Sekolah Islam Terpadu tersebut dibutuhkan mengubah pendidikan dikotomik itu, sudah tidak layak dipertahankan, apalagi ada kesan bahwa filosofis sekolah dikotomik tersebut bersumber dari pemikiran sekulerisme. Oleh sebab itu, diperlukan formula baru dengan menggagas dan mengagali model pendidikan Islam terpadu yang telah ada historisnya dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Ditambah tujuan pendidikan islam yang di harapkan seharusnya mengaju pada hal-hal beriku ini:

a. Para lulusan pendidikan sekolah Islam diarahkan bukan hanya untuk mementingkan kehidupan pragmatis, hedonis, dan materialis semata.
b. Sosok manusia yang diharapkan sistem pendidikan kini dan mendatang adalah insan yang religius, berkepribadian, cerdas, kreatif, sehat, dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, sehingga mampu berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di atas bumi.
c. Orientasi pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya, bukan kompilasi dari seluruh aspek kehidupan (jasmani, emosi,

pikir, sosial dan moral).

Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam yang paling efektif untuk memenuhi harapan tersebut adalah sistem pendidikan islam terpadu. Dengan demikian, munculnya gagasan sekolah Islam Terpadu di Indonesia lebih didorong dan merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap sistempendidikan nasional dikotomik yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zamannya, khususnya berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan nilai-nilai Islam.

Wacana integrasi sains dan Islam meningkat seiring sejalan dengan tumbuh suburnya ideologi Islam yang sangat *asertif* dalam mencoba mengimplementasikan berbagai visi-misi Islam dalam pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini tidaklah mengherankan karena para pendiri sekolah Islam terpadu secara umum memiliki semangat yangtinggi untuk meniru danmengulangi kembali zaman keemasan Islam yang dianggap lebih murni, Islam ideal dimana kehidupan zaman sekarang harus didasarkan pada konsep pembentukan generasi tersebut, jika tidak, Islam hanya sebagai cita-citasaja, atau bahkan angan-angan saja.

Menurut Yudian wahyudi, seperti di kutif Kurnianengsih, fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu, merupkan bentuk kesadaran, setelah babak belur hampir tiga abad, barulah umat Islam, khususnya di Indonesia, mulai sampai pada pengertian

kembali kepada al-Quran dan Sunnah. Kembali kepada al-Quran dan Sunnah bukan kutukisme, tetapi *tauh îd al-'ulûm* (atau kesatuan ilmu yang meliputi ayat quraniyah, ayat kauniyah, dan ayat insaniyah). Dengan semangat inilah lahirlah Sekolah-sekolah Islam Terpadu di Indonesia. (Kurnianingsih, 2015: 80).

Selain dua faktor utama diatas, juga di yakini ada faktor lainnya, seperti faktor pemenuhan lapangan kerja, pemenuhan ekonomi (*kasbul ma'isyah*) para aktivis pergerakan islam tersebut, yang merasa tidak mendapat tempat dan kurang berkenan masuk menjadi pegawai negeri sipil-meskipun sebagian para pendirinya berlatar belakang pegawai negeri sipil, seperti dosen, guru dilembaga-lembaga pemerintahan. Dan sudah barang tentu hal ini membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran di tingkat sarjana.

7. Makna "Terpadu" pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia

Istilah "terpadu" saat ini menjadi *trend* bagi pendidikan Islam di Indonesia, meskipun jika diperhatikan *trem* ini tidak memiliki pemaknaan yang sama dalam penggunaannya. Kehadiran sekolah Islam terpadu membuat banyak kalangan menjadikannnya sebagi *brand* atau lambang dari sekolahnya. Ini artinya istilah "Islam terpadu" dianggap mampu memberikan keperjayaan kepada publik akan lembaga pendidikan "sekolah" yang dikelola ummat. Istilah "Sekolah Islam Terpadu"

menjadi viral dipublik saat sekolah-sekolah Islam dibawah JSIT Indonesia menjadikannya sebagai slogan sekolah mereka, dan dapat bersaing secara nasional dalam banyak aspek, baik dari sisi akademik mau pun non-akademik. Sekolah Islam Terpadu ini mulai menggeser nominasi sekolah-sekolah swasta lainnya, bahkan dapat menyaingi sekolah negeri.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa sekolah Islam terpadu merupakan antitesa dari ketidak puasan atas sistem sekolah nasional, yang menurut para penggagasnya kurang memberikan porsi yang cukup untuk pendidikan agama Islam. Namun, sayangnya menurut Suyatno, sekolah-sekolah Islam terpadu justru jadi paradoks, sebab pada dasarnya sekolah islam terpadu tidak bisa lepas dari sistem pendidikan nasional, hal ini menurutnya dapat diindikasikan dari berbagai faktor, diantaranya : 1) penggunaan nama sekolah; 2) adopsi kurikulum nasional; penyesuaian sistem ujian, dan 4) sertifikasi guru oleh guru-guru sekolah Islam terpadu.(Suyatno, 2015: 2). Aspek-aspek yang menjadi paradoks dalam pandangan Suyatno tersebut tidak punya alasan yang kuat, mengingat tempat dan waktu sekolah islam terpadu ada di Indonesia, dimana pendidikan di Indonesia secara regulasi bersifat sentralistik, dan hanya pada hal-hal tertentu saja yang bersifat desantralistik. Pengelolaan pendidikan sudah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Dan

dapat dimaklumi jika Sekolah Islam Terpadu mengadopsi dan mengikuti regulasi yang ada. Meskipun ada hal-hal yang sifatnya kreatif dari pengelola sekolah Islam terpadu tersebut.

Dalam buku Standarisasi Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu disebutkan bahwa kata terpadu lebih pada penguat (*taukid*) dari Islam Itu sendiri (Tim Mutu JSIT Indonesia : 2014:5). Oleh sebab itu, ada yang penilaian bahwa penggunaan label "Terpadu" sesungguhnya merupakan penggunaan yang bersifat pragmatis, untuk mengiformasikan kepada masyarakat bahwa sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya, disaat yang bersamaan sebagian masyarakat memandang sekolah secara umum kurangmampu merespon kebutuhan masyrakat muslim, sistem sekolah secara nasional dianggap kurang memuasakan sebagian masyarakat Islam. (Suyatno, 2015: 5). Apa yang disebutkan Suyatno tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab menurut penulis kata terpadu tesebut lebih pada penegasan bahwa sekolah ini di kelola dan di jalankan secara islami, profesional dan kredibel. Hal ini sesui dengn visi, misi dan strategi sekolah Islam terpadu tersebut. Dengan demikain dibutuhkan sekolah yang pengelolaan profesional dan kredibel, dalam posisi ini sekolah-sekolah Islam dengan label terpadunya mencoba menggagas sekolah-sekolah Islam yang kredibel tersebut, baik dari segi menajemannyamaupun dari segi pelaksanaanpendidikannya, menajemen yang profesional, dan sarana prasarana yang modren.

Disaat yang bersamaan memiliki ciri khaskelslaman yang memadai untuk menghadapi arus globalisasi yang hedonis. (Tim Mutu JSIT Indonseia: 2014: 5-7).

Seiring dengan berkembangnya sekolah-sekolah Islam terpadu dibawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, yang diperkirakan sudah hampir ada diseluruh provinsi dan kabupaten di Indonesia, membuat banyak kalangan untuk menjadikan simbol bagi lembaga pendidikannya. Sampai pada akhir-akhir ini, ditemukan slogan terpadu tersebut tidak hanya ada pada lembaga-lembaga pendidikan yang di kenal dengan istilah sekolah saja, melainkan juga ada yang berlabel Madrasah. Bahkan, bukan monopoli swasta melainkan juga ada yang negeri. Seperti dikutip dari Imam modjiono, yang mencontohkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang, pada hakekatnya juga merupakan sekolah terpadu dan merupakan madrasah terbaik se Jawa Timur serta manjadi proyek percontohan atau sekolah model di Indonesia. (Imam Moedliono , 2002:70).

Dalam perkembangannnya, istilah "Islam terpadu" ini ada yang mengubahnya dengan nama lain, tentunya dengan tujuan yang bisa sama, tapi juga bisa berbeda, seperti Islam Integral, ada yang menggunakan terpadu saja, tanpa label kata "Islam" tapi dengan simbol lainnyanya, misalnya, terpadu al-Hikmah, Muhammadiyah Terpadu, dll. Meskipun sama-sama menggunakan slogan terpadu, ada beberapa perbedaan pemaknaanistilah

“terpadu” tersebut dikalangan penyelenggara pendidikan islam terpadu. Seperti dikutip dari Imam Moedjiono yang memuat beberapa sekolah dengan label terpadu, namun memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Misalnya, Sekolah Islam Terpadu Fajar Hidayat, memaknai istilah pendidikan terpadu dengan sistem pendidikan yang memadukan konsep pendidikan Islam integral dengan metode pendidikan modren. Sekolah Islam Terpadu Aulia memaknai istilah pendidikan terpadu dengan pendidikan yang memadukan kurikulum pendidikan dari pemerintah dengan pengajaran ke-Islaman yang dilakukan secara kreatif.

Sedangkan SLTP Islam Terpadu Hidayatullah memaknai pendidikan terpadu dengan sistem pendidikan yang berupaya memadukan ranah afektif, kognitif dan psikomotor atau antara rumah, sekolah dan lingkungan, atau antara fisik dan akal, serta antara dunia dan akherat. (Imam Moedliono, 2002:75) Lain halnya dengan sekolah Islam terpadu di Yogyakarta, seperti dikutip dari Suyatno, penggunaan nama “sekolah” pada Sekolah Islam Terpadu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini secara kelembagaan lebih dekat kepada ciri sekolah umum, bukan madrasah maupun pesantren dan atas dasar pertimbangan pragmatis bahwa selama ini sekolah lebih diminati oleh para peserta didik dari berbagai kalangan di Indonesia daripada madrasah maupun pesantren. Adapun kata “terpadu” digunakan untuk

membangun citra Sekolah Islam Terpadu bahwa disamping pengembangan sains dan teknologi, mereka juga mengembangkan pendidikan agama yang *excellent.* Kata "terpadu" sendiri merupakan simbol adanya kesatupaduan antara pengembangan sains dan teknologi dengan ilmu-ilmu keislaman. (Suyatno,2015: 5).

BAB IX

Kurikulum Pendidikan Islam

A. Dasar kurikulum Pendidikan Islam

Proses mendesain dan merancang suatu kurikulum membutuhkan sebuah dasar yang kokoh. Dasar tersebut pada gilirannya akan menjadi poros bertahannya sebuah kurikulum. Secara spesifik Nasution menyebutkan bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam setidaknya harus berdasar pada empat asas, yakni asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis memiliki peran esensial sebagai penentu arah tujuan pendidikan yang akan dilakukan. Selanjutnya asas sosiologis, asas ini memiliki peran memberikan gambaran pada apa saja yang akan dipelajari dalam pendidikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, kehidupan sosial sampai pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun asas organisatoris berperan menata dan mengorganisasi materi – materi yang diajarkan dalam proses pendidikan. Adapun asas psikologis berperan mengejawantahkan berbagai prinsip – prinsip tentang perkembangan kejiwaan peserta didik beserta menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek.

Dalam posisi yang sama, Asy Syaibani menambahkan dasar religi menjadi dasar yang harus dipegang teguh dalam penyusunan kurikulum. Dasar religi berperan menjaga segala

proses dan komponen pendidikan tidak menyimpang dari ajaran dan nilai agama Islam yang tertuang dalam Alquran maupun Assunnah. Pendapat ini berangkat dari sabda Nabi SAW :

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ

"Saya tinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan sesat di belakang keduanya, (yaitu) kitab Allah dan Sunnahku." (HR. Malik dan Al-Hakim dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albany dalam Al-Misykah).

Selanjutnya Ahmad taufik mengemukakan bahwa empat asas tersebut wajib diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. Asas filsafat berperan membawa kurikulum pada orientasi yang tepat, Asas sosiologi berperan untuk mendesain materi sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat yang mencakup juga kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan teknologi, Asas organisatoris berperan untuk membentuk kurikulum menjadi sebuah kesatuan yang terorganisasi, sedangkan asas psikologi berperan menyesuaikan materi yang ada pada kurikulum relevan dengan perkembangan psikologi peserta didik. Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, penulis menggambarkan bentuk dasar kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

Gambar 1. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam mencapai tujuan endidikan, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah program pembelajaran yang disebut kurikulum.

Kurikulum adalah program endidikan yang diberikan endidi penyelenggara endidikan yang berisi rancangan pelajaran untuk peserta didik dalam satu periode. Untuk mencapai tujuan endidikan yang di inginkan maka pembuatan kurikulum harus berdasarkan pada asas atau dasar dan prinsip.

Ada 4 asas atau dasar pembuatan kurikulum, yaitu :

1. Filosofis, kurikulum harus logis, mendalam, sistematis/ tersusun dan komprehensif/ menyeluruh.
2. Sosiologis, kurikulum harus mempertimbangkan kondisi masyarakat dan dinamikanya. Kurikulum dibuat harus memperhatikan kebutuhan yang ada di masyarakat

3. Organisatoris, kurikulum yang dibuat harus dikelola dan dikembangkan dengan manajemen yang rapih.
4. Psikologis, kurikulum harus mempertimbangkan perkembangan jiwa peserta didik.

B. Prinsip kurikulum Pendidikan Islam

Selain memiliki dasar – dasar sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum endidikan Islam memiliki prinsip yang wajib dipegang teguh. Prinsip dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu pernytaan atau pandangan fundamental/ kebenaran umum maupun individual yang dijadikan sebagai pijakan untuk bertingkah-laku. Dalam hal ini kurikulum Pendidikan Islam memiliki setidaknya tujuh prinsip sebagai berikut:

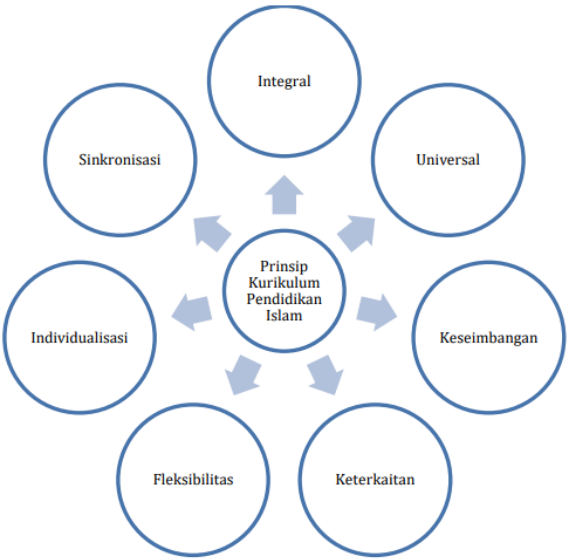

Gambar 2. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip kurikulum pendidikan Islam sebagaimana tertera dalam gambar di atas, dapat dijabarkan dalam point-point sebagai berikut:

1. Prinsip integrasi dengan agama.
   Hal ini bermakna bahwa setiap komponen yang ada dalam kurikulum harus terintegrasi dengan nilai – nilai ajaran agama Islam. Dalam tataran teoritis, prinsip ini mendudukkan keillmuan, keislam dan kemajuan peradaban dalam posisi yang proporsional.
2. Prinsip universal.
   Prinsip ini mencakup pada tujuan kurikulum beserta dengan komponenkomponennya. Prinsip ini memiliki makna bahwa tujuan dan komponen pada kurikulum harus mampu diterima oleh individu dan sosial. Begitu pula mencakup tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal spiritual, kebudayaan, sosial ekonomi, politik baik dalam dataran teoritis maupun praktis.
3. Prinsip keseimbangan
   Maksudnya prinsip keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan dengan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini termasuk dalam materi yang berorientasi pada dunia dan akhirat, tanpa mengesampikan salah satunya.
4. Prinsip keterkaitan.
   Prinsip ini berkenaan dengan kurikulum beserta dengan komponennya harus berkaitan dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik dan kebetuhannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dengan prinsip ini kurikulum pendidikan Islam

berkehendak menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan individu dan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Peaget tentang pendidikan, ia mengatakan bahwa pindidikan harus diindividulisasikan dengan menyadari perbedaan kemampuan antar individu dengan individu yang lain, konsekuensinya materi pendidikan harus memperhatikan perbedaan peserta didik.

5. Prinsip fleksibelitas.
   Maksudnya adalah kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dan dikembangkan berdasakan prinsip dinamis dan up to date terhadap pekembangan sosial budaya dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara.
6. Prinsip memerhatikan perbedaan individu.
   Prinsip ini bermakna bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakatnya. Peserta didik dipahami sebagai pribadi yang unik dengan berbagai keadaan latar belakang sosial ekonomi dan psikologis yang beraneka ragam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberagamaan latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.
7. Prinsip pertautan
   Maksudnya keterkaitan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Petautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program

dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.

Ada empat model konsep kurikulum, yaitu kurikulum subjek akademis, kurikulum humanistic, kurikulum teknologis, dan kurikulum rekonstruksi sosial. masing-masing lahir dari teori atau aliran pendidikan, yang pertama lahir dari pendidikan klasik, yang kedua dari pendidikan kepribadian dan yang ketiga dari pendidikan teknologis dan yang keempat dari pendidikan interaksional.

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan kurikulum yang khas Islami. Kurikulum yang demikian pada pendapat Abdurrahman al Nahlawi mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang.
2. Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan dibawahnya.
3. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik perlu juga disusun kurikulum khusus berdasarkan perbedaan jenis kelamin (wanita dan pria) mengingat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial.

4. Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, administrasi, dan pendidikan
5. Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral hubungan antar bidang studi, bahasan pokok, dan jenjang pendidikan dijalin dengan satu benang merah yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam.
6. Kurikulum hendaknya realistis, artinya kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap negara yang melaksanakannya.
7. Kurikulum itu hendaknya fleksibel, artinya tidak baku dan kaku. Selalu terbuka dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara kontekstual.
8. Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif
9. Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkem-bangan peserta didik, baik fisik, emosional ataupun intelektual nya berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosial, dan kesepian religiusitas.
10. Kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amliah Islami yang mengejawantahkan segala rukun, syi'ah, dan etika Islam baik dalam kehidupan individual maupun dalam hubungan sosial peserta didik.

Selain itu adapun tentang prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, maka yang terpenting adalah yang berikut:

1. Prinsip pertama adalah pertautan yang sempuma dengan agama, termasuk ajaran-

ajaran dan nilai-nilainya, maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga -lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mukmin, kemauan yang baik, dan hati mumi yang selalu waspada. prinsip ini wajib dipelihara bukan hanya pada ilmu-ilmu syariat dan pengajian Islam, tetapi pada segala yang terkandung oleh kurikulum termasuk ilmu-ilmu akal, fisik, profesional dan segala macam kegiatan dan pengalaman, sebab semuanya harus berjalan dalam rangka agama dan akhlak dan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan spiritual dan akhlak.

2. Prinsip adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, kalau tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka kandungan-kandungannya harus meliputi juga segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina aqidah, akal dan jasmaninya, begitu juga yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial ekonomi dan politik termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis.
3. Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, kalau ia member

perhatian besar pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu- ilmu syari'at, tidaklah ia membolehkan aspek spiritual itu melampaui aspek-aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh ilmu-ilmu syari'at melampaui ilmu-ilmu, seni dan kegiatan-kegiatan lain yang tak dapat tidak harus diadakan untuk individu dan masyarakat. oleh sebab agama Islam yang menjadi sumber ilham kurikulum, kurikulum dalam mencipta falsafah dan tujuan-tujuannya, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani, akal dan jiwa dan kebutuhan-kebutuhan tiap segi ini, oleh sebab itu ia meminta kaum muslimin memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala sesuatu.

4. Prinsip keempat adalah berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, kemahiran-kemahiran pengalaman dan sikapnya, sebab dengan memelihara prinsip ini kurikulum akan lebih sesuai dengan sifat semula jadi pelajar, dan lebih memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
5. Prinsip kelima adalah pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara pelajar-pelajar dalam bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalahnya, dan juga memelihara perbedaan-perbedaan dan

kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat, karena pemeliharaan ini dapat menambahkan
kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan pelajar dan masyarakat dan menambahkan fungsi dan gunanya, sebagaimana ia menambahkan keluwesannya.

6. Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip dasar-dasar kurikulum, metode mengajar pendidikan Islam mencela keras sifat meniru (taklid) secara membabi buta dan membeku pada yang kuno yang di warisi dan mengikut tanpa selidik. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat dan membolehkan sifat yang menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan.
7. Prinsip ketujuh adalah prinsip pertautan dalam antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan activity yang terkandung dalam kurikulum begitu juga dengan pertautan antara kandungan-kandungan kurikulum dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik, kebutuhan-kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman tempat di mana murid-murid itu berada.

C. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Orientasi mendasar dari pendidikan Islam adalah untuk memberikan anak-anak dengan bimbingan positif yang akan membantu mereka untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang baik yang akan menjalani kehidupan yang bahagia dan

berbuah di dunia ini dan bercita-cita untuk mencapai pahala orang beriman di dunia yang akan datang. Untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan 'orang dewasa yang baik' membutuhkan pemahaman tentang konsep Islam tentang manusia. Secara singkat, kebaikan manusia dalam pandangan Islam terletak pada kesediaannya: (a) menerima kewajiban hamba ilahi. (b) berusaha untuk mengamalkan sifat-mulia seperti hikmah (kebijaksanaan) dan 'adl (keadilan) yang telah diklarifikasi melalui wahyu ilahi. (c) mengupayakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian yang terpadu, yang terdiri dari hati, jiwa, akal, perasaan, dan indera jasmani. (d) mengembangkan potensi diri menjadi insan kamil (manusia sempurna). (e) membiarkan seluruh hidup mereka diatur oleh prinsip-prinsip Islam, sehingga apapun yang mereka lakukan, betapapun biasa, menjadi ibadah.

Pendidikan Islam, seperti halnya ajaran agama itu sendiri, tidak pernah bisa menjadi urusan individu semata. Hal ini karena perkembangan individu tidak dapat terjadi tanpa memperhatikan interaksi dengan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berorientasi menjadi kendaraan untuk melestarikan, memperluas, dan mentransmisikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional suatu komunitas atau masyarakat, tetapi juga dapat menjadi alat untuk perubahan dan inovasi sosial. Agama harus menjadi jantung dari semua pendidikan, bertindak sebagai perekat yang menyatukan seluruh komponen kurikulum menjadi satu kesatuan yang utuh. Lebih spesifik lagi,

orientasi kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dalam uraian di bawah ini :

1. Orientasi Pelestarian Nilai

   Islam memandang nilai menjadi dua, nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang diturunkan oleh Allah melalui perantara Al quran dan sunah. Sedangkan nilai insaniyah merupakan nilai yang terbentuk melalui perkembangan peradaban manusia. Keduanya selanjutnya mengkonstruksi aturan, norma, dan kaidah yang dapat dijadikan pegangan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab manusia di muka bumi. Sebagai Abdullah (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin).

   وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

   Artinya:

   "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata : "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertsbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman : "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah : 30)

   Dalam konteks ini, kurikulum berkewajiban membuat ekosistem yang mendukung pada pelestarian kedua nilai tersebut. Dapat

dikatakan pula, dalam hal ini kurikulum sebagai alat untuk tercapainya "agent of conservatives."

2. Orientasi pada peserta didik
   Peserta didik adalah makhluk yang memiliki berbagai macam kelebihan, kekurangan beserta dengan kebutuhannya. Orientasi ini memberikan petunjuk bagaimana menyusun kurikulum yang dapat meningkatkan kelebihan peserta didik, mampu menutup kekurangannya sampai pada pemenuhan kebutuhannya. Orientasi ini selanjutnya diarahkan kepada tiga dimensi, yaitu: 1) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga martabat melalui tingkah laku, etika dan moral. 2) Dimensi produktivitas, dimensi ini mengarahkan pada apa yang dapat dihasilkan oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan masa pendidikannya. 3) Dimensi kreativitas, dimensi ini menyangkut bagaimana peserta didik meningkatkan kemampuan berfikir dan kemampuan menciptakan sesuatu.
3. Orientasi pada kebutuhan social (Sosial Demand)
   Selain berstatus sebagai makhluk individu, peserta didik juga menyandang status sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah peradaban masyarakat tertentu. Lebih lanjut mereka berperan menjadi aktor perubahan yang dialami oleh masyarakat tersebut. Masyarakat yang maju dapat dilihat melalui seberapa kaya peradaban yang mereka miliki yang sejalan dengan perkembangan zaman dan seberapa harmonis kerukunan antar

anggota masyarakatnya. Dalam konteks ini kurikulum seharusnya berorientasi pada pembentukan masyarakat yang maju. Di satu sisi, mampu menjawab kebutuhan akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi yang lain mampu membentuk masyarakat yang rukun dan harmonis.

Orientasi yang kedua ini memberi implikasi pada pemberian kontribusi positif pendidikan pada kehidupan sosial bermasyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, harus dirumuskan pola pengaturan kehidupan sosial yang dapat dijadikan pedoman bagi pendidikan Islam.

Al-Maududi mengemukakan ada tujuh pola prinsip umum pengaturan kehidupan sosial (Abu A'la al-Maududi, 1993:70-71) sebagai berikut :

a. Saling menolong dalam berbuat kebajikan dan tidak tolong menolong dalam tindak kejahatan. (Al Maidah ayat 2)
b. Persahabatan dan permusuhan harus dengan tujuan mendapat ridha Allah Swt;
c. Manusia adalah umat terbaik yang mengajak manusia lainnya kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan. (Al Imran ayat 110)
d. Menjauhi sikap saling berburuk sangka, saling benci dan mempererat persaudaraan
e. Janganlah membantu orang jahat kalau sudah diketahui ia akan berbuat jahat (al-hadits);
f. Mendukung masyarakat yang salah sama halnya dengan orang yang jatuh ke sumur

sambil memegang ekor unta yang hampir jatuh ke sumur (al Hadits);

g. Sayangilah orang lain sebagaimana kamu menyayangi dirimu sendiri (al Hadits)

4. Orientasi penciptaan tenaga kerja

Peserta didik merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan lahiriah seperti; makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal.

Allah Swt. berfirman :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

Artinya:

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim, dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (Q.S. an-Nahl:80)

Kebutuhan lahiriah ini harus dipersipakan melalui pendidikan yang mereka jalani. Dengan pendidikan, peserta didik mampu menambah kemampuan daya saing dalam lapangan kerja tertentu. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan beriorientasi menumbuhkan kemampuan dan keterampilan yang mereka butuhkan dalam dunia kerja. Kemampuan yang dimaksud dapat berupa kemampuan profesional, hardskill, kreatifitas dan dapat mendayagunakan segala potensi yang ada di sekitar mereka

5. Orientasi menciptakan lapangan pekerjaan
   Padatnya persaingan pada dunia kerja menjadikan peserta didik harus lebih keras dalam bersaing untuk mendapatkan tempat bekerja. Dalam keadaan ini, menciptakan lapangan pekerjaan sendiri merupakan pilihan yang dapat dilakukan. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berorintasi menciptakan tenaga kerja, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Selanjutnya orientasi ini menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang tidak bergantung penuh pada orang lain. Mereka mampu hidup di atas kaki sendiri, bahkan mampu menyelesaikan beban lahiriah orang lain.
6. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.
   Kemajuan ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan dari kemajuan peradaban. Dan dalam agama Islam pun dianjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu dan melakukan inovasi untuk kemajuan. Allah Swt. Menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Allah Swt berfirman :

   يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

   “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu",

maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

D. Ciri khas kurikulum Pendidikan Islam

Pada dasarnya kurikulum mempunyai aspek utama yang menjadi ciri-cirinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis (2004:127-128), yaitu:

Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu:

1. Pengetahuan (knowledge) ilmu-ilmu data, aktivitas-aktivitasnya dan pengalamanpengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu;
2. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang;
3. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancangkan dalam kurikulum

Pada rincian diatas ada empat kandungan utama kurikulum yaitu tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode mengajar, dan cara penilaian. Jika dikaitkan dengan falsafah pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan Islam tentu semua akan menyatu dan terpadu dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan

Islam dan juga sama dengan tujuan pendidikan; yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia yaitu mengabdi kepada Allah Swt. Pada pembahasan di atas, telah dijelaskan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam oleh pakar pendidikan Islam.

Pada pembahasan ini, akan dikemukan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Muh. Al-Toumy al-Syaibany (1979:490-512) sebagai berikut:

1. Mengutamakan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan teknik yang bercirikan ajaran Islam. Pemberian materi kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah ataupun keluarga berdasarkan nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah;
2. Kurikulum yang mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran-ajaran kurikulum yang cukup luas isi dan kandungannya. Pengembangan dan bimbingan dalam segala aspek pribadi pelajar baik dari aspek intelektual, psikologis, sosial dan spiritual;
3. Kurikulum yang memiliki keseimbangan di antara kandungan kurikulum yang akan digunakan. Keseimbangan ini mencakup manfaat ilmu pengetahuan bagi perkembangan individual dan perkembangan sosial;
4. Penataan kurikulum yang menyeluruh dan seimbang (fleksibel) dalam setiap materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Seperti aktivitas pendidikan jasmani, pengetahuan teknik, keterampilan, penguasaan bahasa asing dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi peserta didik;

Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat dan bakat peserta didik, karena setiap individu memiliki perbedaan dalam menerima mata pelajaran yang diberikan pendidik. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan.

BAB X | Lingkungan Pendidikan Islam

A. Pengaruh Lingkungan Alam terhadap Pendidikan

Pada dasarnya, lingkungan alam di sekitar kita bukan hanya sekadar latar belakang, melainkan sebuah wahana pendidikan yang melibatkan kita dalam pengalaman mendalam dengan kebesaran ciptaan-Nya. Subbab ini membuka tirai keindahan alam sebagai kelas tersendiri dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam semesta adalah perantara yang membuka pintu pemahaman tentang kebesaran Allah. Dalam perjalanan ini, kita akan menyelami konsep keindahan alam menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadis, menjelajahi keterkaitan yang tak terelakkan antara alam dan pembelajaran. Pemahaman konsep ini bukan sekadar wacana filsafat, melainkan fondasi bagi pengembangan karakter dan pemahaman etika Islam. Dari sinilah, kita akan menggali strategi pemanfaatan lingkungan alam yang tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap warisan lingkungan yang Allah titipkan kepada umat manusia. Selamat menyusuri perjalanan ilmu di antara pohon-pohon dan pegunungan, di mana setiap pepohonan dan bukit menjadi guru yang membisikkan kebesaran Sang Pencipta.

1. Konsep Lingkungan Alam dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, alam semesta dianggap sebagai manifestasi keagungan Allah. Al-Qur'an secara konsisten menekankan keindahan dan ketertiban alam sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Sebagai contoh, ajaran Islam yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107 mengajarkan bahwa sikap menjaga dan mengelola lingkungan adalah bagian integral dari ibadah dan manifestasi keimanan (Rhofita & Naily, 2018). Serta contoh lain di dalam Al-Qur'an menyatakan, "Dan di bumi ada tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang yakin, dan (demikian pula) pada dirimu sendiri. Maka tidakkah kamu memperhatikan?" (Q.S. Adz-Dzariyat: 20-21). Oleh karena itu, memahami konsep keindahan alam bukan hanya sebagai elemen pendukung, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan Islam.

Keterlibatan dengan konsep alam dalam pendidikan Islam melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap elemen alam. Proses belajar yang menggabungkan pemahaman konsep alam dengan ajaran agama dapat membantu siswa mengaitkan kebesaran ciptaan-Nya dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Ini menciptakan dasar kuat untuk pengembangan karakter dan kesadaran lingkungan yang tinggi.

2. Pengaruh Lingkungan Alam terhadap Pendidikan Anak

Keterkaitan antara anak-anak dan lingkungan alam membuka pintu bagi pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan.

Mengenalkan anak-anak pada kegiatan di alam seperti penanaman, eksplorasi alam, atau kunjungan ke taman botani Islamik memberikan kesempatan untuk mengenali ciptaan Allah secara langsung. Dalam proses ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang flora dan fauna, tetapi juga mendapatkan pengertian tentang tanggung jawab dan keterhubungan mereka dengan alam sebagai anugerah Allah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Etika lingkungan dalam konteks pendidikan Islam juga ditekankan, seperti mengajarkan konsep keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam merawat alam. Pengalaman belajar seperti ini dapat merangsang rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap keajaiban alam, menciptakan ikatan yang lebih dalam antara anak-anak dan penciptaan-Nya.

3. Strategi Pemanfaatan Lingkungan Alam dalam Pendidikan Islam

Strategi pemanfaatan lingkungan alam dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas kegiatan lapangan, tetapi juga melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, melalui kegiatan lapangan yang terfokus pada pengembangan keterampilan sosial, seperti kerjasama dan kepemimpinan, siswa dapat mengalami pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pemanfaatan lingkungan alam dalam pendidikan Islam juga mencakup promosi etika lingkungan dalam praktik sehari-hari di sekolah. Misalnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat air, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat dijadikan bagian integral dari program pendidikan Islam. Ini bukan hanya

membangun kesadaran terhadap kelestarian lingkungan, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam tentang keberlanjutan dan keadilan.

B. Pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga terhadap pendidikan

Pendidikan Islam tidak terbatas pada ruang kelas atau kitab, tetapi merentang melintasi dimensi lingkungan yang membentuk karakter dan spiritualitas seseorang. Subbab ini membahas peran krusial yang dimainkan oleh lingkungan sekolah dan keluarga dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi penerus. Elemen nilai Islam terhadap lingkungan dapat dijadikan materi dan landasan utama dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah (Muhaimin, 2020). Lingkungan sekolah sebagai lembaga formal pendidikan dan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat memiliki dampak luar biasa terhadap pembentukan akhlak, pemahaman agama, dan kecintaan pada nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana lingkungan sekolah dapat menjadi wadah penyampaian ilmu agama yang efektif, sementara keluarga menjadi tempat utama bagi transfer nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan memahami peran masing-masing lingkungan ini, kita dapat membuka pintu bagi terbentuknya pribadi yang seimbang dan mendalam secara spiritual, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pendidikan Islam yang berarti dan berdampak.

1. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Islam

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan agama yang kuat kepada siswa. Fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam bukan hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya aspek kognitif yang di terjemahkan ke dalam program mata pelajaran juga penting untuk membentuk karakter siswa (Widianingsih, 2020). Lingkungan sekolah yang nyaman juga membantu konsentrasi siswa lebih baik (Noviati et al., 2019).

Kepemimpinan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islam. Dalam konteks ini, pembinaan guru dan staf sekolah untuk menjadi teladan yang baik dalam menjalankan ajaran Islam menjadi langkah yang esensial.

2. Pengaruh Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Peran keluarga dalam membentuk karakter anak sangat signifikan dalam konteks pendidikan Islam. Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter utama yang didalamnya peran orangtua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang fisik maupun psikis anak (Nusir et al., 2019). Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam me mberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Selain memberikan pengajaran formal tentang ajaran Islam, keluarga juga berperan

dalam memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Membangun lingkungan keluarga yang Islami melibatkan pendekatan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam sejak dini. Keluarga yang secara konsisten melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan, seperti beribadah bersama, membaca Al-Qur'an bersama-sama, dan mempraktikkan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan spiritual dan moral anak.

3. Interaksi antara Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga memiliki dampak positif yang besar terhadap pendidikan Islam. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua menjadi jembatan penting untuk memastikan perkembangan dan kebutuhan pendidikan anak terpenuhi secara optimal.

Lingkungan keluarga (rumah) bukanlah tempat belajar yang efektif dibandingkan dengan di sekolah (Sari, 2020). Sehingga memerlukan teknik dan cara tertentu dalam menciptakan suasana belajar yang efektif di rumah. Selebihnya sekolah menjadi tempat belajar yang diharapkan dapat menumbuhkan nilai karakter dan nilai-nilai Islam.

Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan, seperti pertemuan orang tua-guru, kegiatan luar sekolah, atau seminar keagamaan. Di sisi lain, orang tua dapat mendukung kebijakan sekolah yang berbasis Islam dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan

yang mendukung pengembangan spiritual dan akademis anak-anak mereka.

C. Pengaruh masyarakat terhadap pendidikan

Lingkungan masyarakat, sebagai panggung luas di mana interaksi antarindividu dan kelompok terjadi, memainkan peran penting dalam memahami kompleksitas pendidikan Islam. Subbab ini membahas bagaimana masyarakat sebagai entitas kolektif memiliki dampak mendalam terhadap penyelenggaraan dan penerimaan pendidikan agama. Dalam konteks ini, kita akan menjelajahi peran lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan individu dalam mendukung atau bahkan menghadang perkembangan pendidikan Islam. Tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di tingkat masyarakat menjadi fokus pembahasan, bersama dengan upaya masyarakat dalam membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual, khususnya oleh tokoh agama dan tokohmasyarakat(Syuhudi, 2017). Melalui pemahaman mendalam terhadap kompleksitas dinamika masyarakat, kita dapat mengeksplorasi cara untuk menjembatani kesenjangan dan memperkuat peran masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam yang inklusif dan berkualitas.

1. Pentingnya Peran Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan pendidikan agama. Lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan individu memiliki kontribusi besar dalam memberikan dukungan moral, finansial, dan intelektual untuk pengembangan pendidikan Islam

di masyarakat. Dalam keluarga dan masyarakat, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengatur hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat (Irawan, 2022).

Lembaga-lembaga keagamaan, seperti masjid dan pondok pesantren, berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang dapat menjadi pilar utama dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan. Selain itu, organisasi masyarakat yang peduli terhadap pendidikan dapat menginisiasi program-program yang mendukung pengembangan pengetahuan agama di masyarakat.

2. Tantangan dan Peluang Lingkungan Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Dengan kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin memicu perubahan yang terjadi diberbagai bidang kehidupan manusia yang sekaligus berdampak pada pergeseran nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan umat manusia (Nurhayati, 2018). Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di tingkat masyarakat termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama. Pemikiran sekuler dan pengaruh budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi hambatan dalam menyebarkan ajaran agama.

Namun, masyarakat juga memberikan peluang besar untuk mengatasi tantangan ini. Program-program pendidikan Islam yang terbuka dan inklusif, serta upaya kolaboratif antara lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat, dapat membentuk persepsi positif tentang pendidikan agama. Selain itu, inisiatif untuk menyebarkan pengetahuan agama secara luas

melalui media sosial dan platform online juga dapat menjadi solusi untuk mencapai lebih banyak orang.

3. Upaya Masyarakat dalam Membentuk Pendidikan Islam yang Berkualitas

Masyarakat dapat berperan aktif dalam membentuk pendidikan Islam yang berkualitas dengan mendukung program-program pendidikan, mengembangkan sumber daya manusia, dan memberikan dukungan moral. Mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan acara keagamaan, seminar, dan kursus pendidikan Islam dapat menjadi langkah efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan umum tentang Islam.

Seiring perkembangan pendidikan Islam banyak berdiri lembaga pendidikan sebagai wadah untuk pengembangan pendidikan Islam, diantara lembaga yang berkembang sebagai tempat pendidikan adalah rumah, Kuttab, Masjid dan Madrasah(Niswatin & Rahayu, 2020). Lembaga-lembaga keagamaan ini dapat mengambil peran proaktif dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam yang modern dan relevan. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, profesional, dan intelektual Islam, lembaga-lembaga ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan generasi yang kuat secara spiritual dan intelektual.

Pemahaman mendalam terhadap keterkaitan antara lingkungan alam, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam menjadi kunci dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berwawasan agama. Tantangan yang dihadapi di setiap

lingkungan tersebut memberikan peluang untuk mengembangkan strategi yang holistik dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan Islam yang berkualitas. Dengan kolaborasi yang kokoh antara semua pihak terkait, terwujudnya pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan tuntutan zaman dapat menjadi kenyataan.

BAB XI

Pendidikan Islam di Indonesia

A. Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Kajian pendidikan sebenarnya hal yang sangat menarik untuk dibahas secara historis, karena memiliki perjalanan rentang waktu yang cukup panjang yakni sepanjang sejarah manusia itu sendiri. Hal ini juga seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Dan secara umum jika berbicara pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Dalam perkembangan sejarahnya bahwa pendidikan Islam mendapat posisi penting dalam ajaran Islam. Mengapa demikian, karena pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat. Dapatlah dikatakan bahwa masyarakat dan zaman yang mengalami perubahan baik ekonomi maupun sosial telah menempatkan pendidikan pada posisi semakin penting bagi keberhasilan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman yang penuh perubahan dari sisi sisi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ditinjau dari sudut sejarah kependidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh dan kembangnya program praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara, baik berupa pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam,

pelajaran pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat, serta ditempat-tempat ibadah dan selainnya.

Menurut Mansur dan Mahfud (2005) menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada sejarahnya saja, namun harus mempunyai tugas bagaimana pendidikan Islam itu dikembngakan, dibangun kembali agar mampu melahirkan masyarakat paripurna, masyarakat yang memiliki kualitas ilmu dan iman secara prima sebagai modal untuk menghadapi perubahan reorientasi masyarakat sehingga keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan Sujiono (2006) menyatakan bahwa mengkaji sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia akan memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Hal iini sejalan dengan yang dinyatakan Huda (2016) bahwa pendidikan Islam muncul sejalan dengan proses islamisasi Islam di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam transmisi pengetahuan agama pada masyarakat luas. Pendidikan di Indonesia pada abad ke 19 belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda. Bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat tradisional. Pada masa itu Indonesia hanya mengenal satu jenis pendidikan saja yang disebut sebagai lembaga pengajaran asli (yakni sekolah-sekolah agama

Islam dengan berbagai bentuknya seperti masjid, langgar, surau dan pesantren).

Walaupun lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa awal tidak disebutkan dengan nama pesantren, disepakati bahwa lembaga-lembaga itu adalah cikal bakal dari sistem pendidikan pesantren. Pada mulanya tentu unsur yang ada dalam pesantren hanya masjid, asrama, santri yang jumlahnya sedikit dan kiyai. Seiring dengan perkembangan waktu dan banyaknya umat Islam yang belajar di pesantren, akhirnya mengalami perkembangan. Sebagaimana menurut Engku dan Zubaidah (2014) menyatakan bahwa dalam rangka merealisasikan tugasnya, bentuk lembaga pendidikan Islam apapun harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara yang satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi tumpang tindih.

Menurut Mansur dan Mahfud (2005) menyatakan bahwa awal abad ke 15 pesantren telah didirikan oleh oleh para penyebar agama Islam, diantaranya Wali Songo. Untuk menyebarkan agama Islam mereka mendirikan masjid dan asrama untuk santri-santri. Di Ampel Denta Sunan Ampel telah mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat *ngelmu* atau *ngaos* pemuda Islam. Sunan Giri setelah *ngelmu* ke Suan Ampel mendirikan lembaga pendidikan Islam di Giri. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren, masjid dan surau berdasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Waktu belajarnya juga tidak dibatasi, dan santri didiik untuk menjadi mukmin sejati, memiliki integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai

kualitas intelektual. Pada masa Kolonial Belanda, pendidikan Islam yang berjalan pada masa itu dikatagorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional.

Dapatlah dijelaskan bahwa pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 yakni dengan bangkitnya kesadaran kebangsaan (nasionalisme) yang umumnya dipelopori oleh kaum terpelajar. Ketika banyak kaum terpelajar kembali ke tanah air, yang tidak saja membawa paham-paham kebangsaan dan keagamaan yang rasional, mereka ini bergabung dengn tokoh-tokoh lainnya mendirikan organisasi-organisasi sosial dan politik. Sebagian kelompok ini ikut terlibat ke dalam kancah politik yang memperjuangkan nasib dan aspirasi umat Islam, selain banyak pula yang berkiprah dalam dunia pendidikan.

Dalam bidang pendidikan ini mereka menyadari akan kondisi umat Islam yang sudah jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain, terutama dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu gerakan pembaharuan pendidikan Islam ini dicurahkan kepada pengelolaan sistem pendidikan klasikal, pengadaan fasilitas belajar dan memasukan mata pelajaran umum ke kurikulum sekolah. Gerakan pendidikan Islam dimulai dari pembaharuan dan pemikiran Islam dengan adanya beberapa lembaga pendidikan Islam. Misalnya Pembaharuan Islam masyarakat Arab di Minangkabau (1911), Muhamadiyah di Yogyakarta (1912), Pesantren Islam Bandung (1920), Nahdatul Ulama di Surabaya (1927), Persatuan Tarbiyah Islamiayah di Bukit Tinggi (1930) dan sebagainya (Rohmadi, 2018).

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Huda (2016) bahwa gerakan-gerakan pembaharuan Islam di Indonesia memiliki alasan atau motif yang berbeda-beda. Stenbrink menyatakan bahwa ada empat hal penting dalam yang mendorong terjadinya perubahan Islam di Indonesia pada awal abad XX: (1) keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an da Hadits, (2) semangat nasionalisme dalam melawan penjajah Belanda, (3) usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dibidang sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik, dan (4) dorongan pembaruan pendidikan Islam.

Lebih lanjut menurut Huda (2016) menyatakan bahwa munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam persekolahan tidak menjadikan pendidikan lembaga pendidikan Islam non formal tidaklah lenyap atau kehilangan peran, walaupun dalam bentuk dan varian yang berbeda-beda. Sekarang ini pendidikan Islam non formal muncul dalam bentuk majlis ta'lim. Disamping itu pengajian rutin tiap bulan sekali, kuliah subuh setiap jumat pagi, jamaah hataman Al-Qur'an dan jamaah tahlil. Fenomena tersebut muncul hampir seluruh masyarakat Muslim Indonesia baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Hal ini sebagaimana menurut Arifin (2011) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dengan masyarakat erat sekali, maka dalam proses pengembangannya saling mempengaruhi. Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur, berdaya guna, dan berhasil guna. Pendidikan Islam di Indonesia perlu diorganisasikan atau dikelola secara rapi, efektif,

dan efesien melalui sistem dan metode yang tepat. Menurut Engku dan Zubaidah (2014) menyatakan bahwa pengembangan pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk dan variasi. Disamping lembaga-lembaga yang bersifat umum, seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan ke khasan orientasinya. Dengan demikian berdirinya madrasah merupakan tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan untuk membedakan pendidikan Islami sebelumnya. Hal ini sebagaimana menurut Nizar (2013) menyatakan bahwa perkembangan madrasah sebagaimana halnya juga lembaga pendidikan lain tidaklah ia ada dan lahir dengan sendirinya. Akan tetapi, tumbuh melalui proses yang berkesinambungan hingga akhirnya menyebar dalam waktu yang relatif panjang. Pada awal pertumbuhannya madrasah dimotivasi oleh keadaan dan situasi tertentu yang mengorganisasikan madrasah itu tumbuh dengan dimotori perseorangan atau lembaga swasta tertentu, hingga pada perkembagan selanjutnya dibina oleh pemerintah.

Sejalan dengan yang dinyatakan Huda (2016) bahwa munculnya madrasah merupakan respons umat Islam terhadap model pendidikan barat. Umat Islam berusaha mensintesiskan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern dalam bentuk madrasah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Engku dan Zubaidah (2014) menyatakan bahwa sejarah dan motivasi dalam mendirikan madrasah ini dilandasi tiga teori yakni: 1) Madrasah selalu dikaitkan dengan nama Nizham al-Mulk (wafat 485H./1092 M.) salah seorang Wazir pada masa Dinasti Seljuk sejak 456 H sampai dengan

wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah Nizhamiyah diberbagai kota utama kekuasan Seljuk. 2) Menurut Al Makrizi, ia berasumsi bahwa madrasah pertama adalah Nidzamiyah yang didirikan tahun 457 H. 3) Madrasah sudah eksis sejak awal Islam, seperti Baitul Hikmah yang didirikan al-Makmun di Bagdad abad ke 3 Hijriyah.

Menurut Ali (2013) menyatakan bahwa sebagai langkah dalam menuju pengembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah merumuskan tujuh kerangka dasar untuk membenahi pendidikan Islam dengan mengacu pada ketentuan-ketentuan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang disebut dengan *al-mabadi' al-sab'ah,* yang meliputi: 1) Nilai-nilai agama dan budaya luhur sebagai spirit; 2) Berbasis partisipasi masyarakat; 3) Berorientasi pada kemandirian yang tinggi; 4) Bersifat majemuk, dari aspek jalur, jenjang, dan jenis; 5) Nilai-nilai demokratis, keadilan, dan kesetaraan; 6) perhatian pemerintah tanpa mengurangi ciri khas; dan 7) Berwawasan kebangsaan Indonesia.

Sebagai suatu agenda dalam menyusun perencanaan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, maka perlu memusatkan perhatian. Sebagaimana yang dinyatakan Subhan (2012) bahwa ada dua agenda penting yang perlu diperhatikan, yakni: 1) membangun sekolah-sekolah untuk mencetak guru agama Islam modern di sekolah-sekolah umum negeri, dan 2) melakukan modernisasi madrasah dengan beberapa strategi yaitu memperbaiki kurikulum, mengembangkan kualitas dan kuantitas guru, menyediakan fasilitas belajar, dan mendirikan

madrasah sebagai percontohan atau model bagi lembaga pendidikan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Stembrink 1986 dalam Engku dan Zubaidah (2013) menyatakan bahwa ada empat yang perlu diperbaharui dalam sistem pendidikan di Madrasah, yakni 1) usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, 2) penyusunan dengan sistem pendidikan barat, 3) upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat, 4) madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah tidak hanya sebagai dituntut untuk dapat meyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang berciri khas keagamaan, melainkan juga sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkukuh etika dan moral bangsa. Melihat hakikat pendidikan madrasah yang memcoba mengintegrasikan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dan kedudukannya yang kuat dalam sistem pendidikan nasional, maka sekurang-kurangnya madrasah telah memainkan perannya yakni: 1) sebagai media sosialisasi nilai-nilai agama, 2) sebagai pemelihara tradisi keagamaan, 3) sebagai pembentuk akhlak dan kepribadian, 4) benteng moralitas bangsa, 5) lembaga pendidikan alternatif (Engku dan Zubaidah, 2014).

B. Pendidikan Islam dalam Sisdiknas

Mengkaji tentang pendidikan Islam, bahwa bangsa Indonesia yang memiliki kependudukannya mayoritas beragama Islam sepakat untuk membentuk negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila dengan menjamin kemerdekaan umat Islam, dalam pasal 31 ayat (2) UUD 1945 bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Hal ini menurut Gultom (2019) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah tentang pendidikan Islam dapat dilihat dalam perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Dalam masa pemerintahan yang sudah berlangsung dalam 3 masa, yaitu orde lama, orde baru dan reformasi. Indonesia memiliki undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional, yaitu UU RI No 4 tahun 1950 jo UU RI No 12 tahun 1954 pada msa Orde lama; UU RI No 2 Tahun 1989 pada masa orde baru; dan UU RI No 20 Tahun 2003 masa reformasi.

Berbicara tentang rumusan dalam Pendidikan Nasional hal ini dimuat dan ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) melalui ketetapan MPR, yakni tahun 1978, 1983, 1988, 1993, 1998 dan 1999. Sedangkan dalam bidang pendidikan agama Islam, sejak tahun 1966, melalui Tap MPRS ditetapkan bahwa pendidikan agama menjadi hak wajib mulai Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi Umum Negeri di seluruh Indonesia. Kemudian ketetapan ini diulang dalam tap-tap MPR tentang GBHN sejak tahun 1973, menjelaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah negeri dalam semua jenjang pendidikan. Bahkan dalam

Bab V pasal 9 ayat 1 PP Nomor 27 tahun 1990 dalam UU Nomor 2 tahun 1989, pendidikan agama sudah dikembangkan sejak Taman Kanak-kanak.

Menurut Hasbullah (2001) menyatakan bahwa sistem pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, hal ini merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945. Melalui sejarah yang cukup panjang ini dalam proses penyusunannya, dimulai sejak tahun 1945-1989, tampaknya undang-undang tersebut juga merupakan puncak dalam usaha untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagai usaha untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan. Oleh karena itu, hanya masalah-masalah pendidikan terutama yang menyangkut kurikulum pendidikan, semuanya di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Dengan hal tersebut yang berarti bahwa UU Nomor 2 Tahun 1989 merupakan suatu wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan.

Hal ini sebagaimana menurut Ngalimun (2021) bahwa keuntungan positif yang diperoleh melalui UU No. 2 tahun 1989 tentang pendidikan Nasional serta PP No. 28 Tahun 1990 telah melahirkan kendala dualisme pembinaan antara deperteman agama dan departemen pendidikan dan kebudayaan terus berlangsung. Keamburadulan manajemen pendidikan dasar terbias juga dalam pembinaan madrasah dibawah departemen agama. Selama sepuluh tahun lebih

sejak lahirnya UU No. 2 tahun 1989. Menurut Syukur (2012) menyatakan bahwa seiring perjalanan waktu, maka Undang-undang No. 2 tahun 1989 yang kemudian disempurnakan lagi agar dapat menyesuaikan dengan amanat perubahan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Undang-undang sistem pendidikan nasional yang baru tersebut adalah UU RI No. 20 Tahun 2003. Sebagaimana menurut Ngalimun (2021) nyatakan bahwa penegasan UU No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 30 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Sebagaimana menurut Soebahar dalam Mahidin (2018) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang sebelumnya dipersepsikan sebagai materi, akan tetapi saat ini persepsi tersebut telah berubah. Pendidikan Islam tidak hanya dipersepsikan sebagai materi, tetapi juga institusi, kultur, aktivitas, dan sebagai sistem. Hal ini tercermin dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dan peraturan pemerintah secara operasional mengatur pelaksanaan UU tersebut. Pendidikan Islam dalam UU No 20 Tahun 2003, dari segi materi termaktub pada pasal 36 ayat 3, dan Pasal 37 ayat 1. Dari segi institusi termaktub pada pasal 15 dan pasal 30, ayat 3 dan 4. Dari segi kultur termaktub pada pasal 12 ayat 1.

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang baru tersebut disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab Implikasi dari UU Sisdiknas ini yaitu semua jenjang Madrasah, mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah secara umum perjenjangan itu paralel dengan perjenjangan pada pendidikan sekolah, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Dengan ketentuan yang terintegrasi ini, maka Madrasah Ibtidaiyah adalah "Sekolah Dasar berciri khas agama Islam". Madrasah Tsanawiyah adalah "Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama berciri khas agama Islam". Dan Madrasah Aliyah adalah "Sekolah Menengah Umum berciri khas agama Islam (Syukur, 2012).

Di dalam Pasal 1 ayat (1), UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Fazlurrahman (2017) menyatakan bahwa dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 30 ayat (1) sampai dengan (5) di sebutkan: Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau

kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. 1) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama 2) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal 3) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Adapun tentang isi kurikulum pendidikannya yang berciri khas agama Islam, disamping wajib memuat bahan kajian sebagaimana dalam muatan kurikulum di sekolah setingkat, juga wajib memuat bahan kajian sebagai ciri khas agama Islam, yang tertuang dalam mata pelajaran agama dengan uraian sebagai berikut: a. Al-Qur'an-Hadits, b. Aqidah-Akhlak, c. Fiqih, d. Sejarah Kebudayaan Islam, e. Bahasa Arab yang diselenggarakan dalam iklim yang menunjang pembentukan kepribadian Muslim (Syukur, 2012). Sebagaimana menurut Azra (2020) menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam sejak dari TK sampai perguruan Tinggi, cakupan subtansi dan kurikulumnya hampir mencakup bidang ilmu keislaman, baik yang bersumber dari ayat-ayat Qur'aniyah maupun kauniyah. Sedangkan ditinjau dari tujuan pendidikan Islam tersebut yakni sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam. Dengan melihat kedua tujuan pendidikan diatas, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam ada kesamaan yang ingin di wujudkan yaitu: dimensi transcendental (ukhrowi) dan dimensi duniawi (material).

Dengan demikin dapat dijelaskan bahwa posisi pendidikan Islam didalam sistem pendidikan nasional yaitu: pendidikan sebagai lembaga (formal, non formal, informal, usia dini, keagamaan); pendidikan Islam sebagai mata pelajaran di Sekolah; dan nilai-nilai islami juga terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional menyatakan ciri-ciri manusia Indonesia yang dibentuk melalui proses pendidikan yang dilakukan di Indonesia. Namun, dalam perjalanannya tentu ada hambatan. Hambatan dan tantangan di masa lalu, antara lain keterbatasan dana, belum adanya perencanaan yang terarah, dan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi. Kemudian salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh Indonesia adalah globalisasi dan pergeseran masyarakat Indonesia dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri, yang mengakibatkan parubahan cara berpikir, cara bicara, dan cara kerja.

Dikaitkan dengan cita-cita pembangunan nasional yang ingin menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang mencerminkan kekuatan iman dan takwa, sehingga hal ini jelas bahwa pendidikan Islam dengan leluasa masuk dalam agenda pembangunan pendidikan nasional. Setelah Indonesia merdeka, umat Islam semakin menyadari betapa pentingnya perjuangan umat Islam dalam meraih kemerdekaan dan pemerintah juga berusaha melakukan perbaikan pendidikan Islam di Indonesia.

Didorong oleh faktor untuk bangkit dan berusaha mengaktualisasikan semua ajaran

dalam institusi keagamaan termasuk pendidikan, serta dalam rangka membangun masa

depan Indonesia yang lebih baik dan dilandasi oleh nilai-nilai religius dan moral yang kuat. Oleh karena itu sekarang pendidikan Islam sudah menjadi pendidikan wajib bukan lagi hanya sekedar pendidikan kebutuhan saja.

Di Indonesia, peluang pengembangan rumusan pendidikan yang melahirkan *ulil albab* dapat berpijak pada Sisdiknas tahun 2003. Meskipun didalamnya tidak disebutkan kalimat *ulil albab*, namun fungsi dan pengembngan kurikulum yang disebutkan pada Sisdiknas tahun 2003 dapat menjadi dasar untuk merumuskan hal tersebut (Syafri, 2012). Hal ini sebagaimana menurut Engku dan Zubaidah (2014:134-135) meyatakan bahwa posisi integrasi pendidikan Islam dalam Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tercermin dalam beberapa aspek. *Pertama*, aspek yang paling penting dalam pendidikan nasional adalah menjadikan agama sebagai salah satu muatan wajib dalam semua jalur dan jenis pendidikan. Kebijakan ini tentu sangat berarti dalam proses untegrasi pendidikan secara nasional, karena telah menyakinkan bahwa sisdiknas sebelum ini adalah karena status pendidikan agama yang kurang memuaskan, bahwak pernah diabaikan. Dengan ketentuan yuridis, bahwa pendidikan agama merupakan muatan wajib dari setiap jalur dan jenjang pendidikan, yang membuka wawasan positif dikalangan umat Islam, bahwa antara sekolah dan madrasah tidak memiliki perbedaan yang prinsip.

Kedua, dalam Sisdiknas, madrasah dengan sendirinya dimasukan dalam kategori jalur sekolah. Jika ini terdapat dualisme antara sekolah dan madrasah, maka dengan kebijakan ini dapat dikatakan bahwa madrasah pada hakikatnya adalah

sekolah. Bahwa pengelolaan madrasah tetap dibawah Depag, tidak berarti pendidikan itu mempertahankan eklusifitasnya, meskipun tetap bisa mempertahankan ciri-ciri keagamaannya. Dalam ukuran yang lebih jauh dan lebih kuat, ketentuan ini semakin mempertegas kedudukan madrasah yang sebelumnya telah diatur oleh SKB tiga menteri.

Ketiga, meskipun madrasah diberi status jalur sekolah, tetapi sesuai dengan jenis keagamaan dalam sisdiknas, madrasah memiliki jurusan khusus ilmu-ilmu syariah. Pada jurusan yang terakhir ini, bisa dikatan bahwa sekitar 70 % dari muatan kurikulumnya merupakan bidang-bidang studi agama.

Menurut Azra (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia terintegrasi dalam arus utama pendidikan nasional, mnciptakan dua sistem paralel, dimana pendidikan Islam berjalan sejajar dengan pendidikan umum. Sistem paralel ini membuat pendidikan Islam setara dengan umum, yang memungkinkan terjadinya mobilitas pendidikan lebih luas bagi para peserta didiknya. Bahkan, lembaga pendidikan formal ini juga dilengkapi dengan lembaga pendidikan non formal di luar waktu sekolah semacam Diniyah; memperkuat penanaman nilai-nilai Islam kepada generasi muda Muslim.

Masuknya madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional mempunyai berbagai konsekwensi antara lain dimulainya suatu pola pembinaan mengikuti suatu ukuranyang mengacu pada sekolah-sekolah pemerintah (Ngalimun, 2021). Oleh karena itu, integrasi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan demikian

bukan merupakan integrasi dalam arti penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, termasuk madrasah oleh Departemen Pendidikan Nasional, tetapi lebih pada pengakuan yang lebih mantap bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional walaupun pengelolaannya dilimpahkan kepada Departemen Agama. Kemantapan eksistesi madrasah pada masa orde baru terus berlanjut sampai sekarang. Hal ini terlihat jelas dengan munculnya UU No 20 tahun 2003. Kemantapan itu tidak berubah, madrasah tetap merupakan bagian intergral dari sisdiknas, kendati pengelolaannya masih dilakukan oleh Depag.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Gafar, Irpan. 2006. "Kurikulum Dan Materi Pendidikan Islam." Hunafa 3 (1)

Abdussalam, (2011), Pembelajaran dalam al-Quran, Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Abu-Rabi, Ibrahim M. (Ed.). (2020). The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought. Oxford: Wiley-Blackwell.

Achmadi. (2005). Ideologi Pendidikan Islam. Pustaka Pelajar.

Ahmad, Khaled. (2016). Reforming Higher Education in Muslim Societies: Global Perspectives. London: Palgrave Macmillan

Ahyadi, Abdul Aziz. 1988. Psikologi Agama. Bandung: Sinar Baru.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "Islam and Secularism." Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2017). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2019). Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, Ismail Raji. (2016). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Kuala Lumpur: IIUM Pr

Al-Faruqi, Ismail Raji. (2018). Islamization of Knowledge: A Fiqh Perspective. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Ghazali, (n.d) Ihya Ulumuddin, Maktabah Syamilah

Al-Ghazali, Abu Hamid. "The Revival of the Religious Sciences." Translated by Walter James Skellie. Cambridge: Islamic Texts Society, 1999.

Ali, M., & Prajayanti, A. S. (2020). Kedudukan As-Sunnah Sebagai Sumber Dan Hukum Pendidikan Islam Di Era Milenial. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(2), 255-270.

Ali, Suryadharma. (2013). Mengawal Tradisi Meraih Prestasi: Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam. Malang: UIN-Maliki Press).

Al-Jamaly, Fadhil, Muhammad (1997), Nahwa Tarbiyat Mukminat, (alsyirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', h. 3

al-Mahalli, Jalaludin & As-Suyuthi, J. (n.d.). Tafsir Jalalain. Maktabah Syamilah.

Aminuddin, M. (2020). Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Kencana.

Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 15-37.

Arifin, M. "Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia" (2010)

Arifin, Muzayyin. (2011). Kapita selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Zainal. 2018. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik. Yogyakarta: UIN Press.

Azra, Azyumardi. "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern" (2006)

Azra, Azyumardi. (2020), Membebaskan Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Bagir, Haidar. (2015). Educating for Peacebuilding and Sustainable Development: Muslim Perspectives. Jakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada

Bagir, Haidar. (2020). The Ethics of Educational Practices in Islam. Jakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada

Bagir, Zainal Abidin. "Transformasi Pendidikan Islam: Integrasi Pesantren dan Sekolah" (2015)

Bakar, Osman. "Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science." Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.

Budiyanto, Mangun. 2013. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Daradjat, Zakiah. 1994. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Cet, ke-2, Bandung: Rosdakarya.

Djollong, A. F. (2017). Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia. Jurnal Al-Ibrah, 6(1).

Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. Amirul, Izza & Maunah, Binti, 15(2), 254–268. https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.718.Manusia

Farisi, M. I. (2017). Pendidikan Agama Islam: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
Fasih, A. R. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauanal-Qur'an Dan Al-Hadist. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 14.
Fatah, A. N. (2019). Pendidikan Islam: Teori, Aplikasi, dan Permasalahan. Jakarta: Kencana.
Fazlurrahman, M. (2017). Politik Pendidikan Islam. Surabaya Imtiyaz.
Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 143-150.
Gultom, Fadly Mart. (2019). Kebijakan Pendidikan Keagamaan Di Indonesia. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
Hamdani, M. (2018). Strategi Pembelajaran: Menciptakan Peserta Didik yang Aktif dan Kreatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Hamdi, F. (2020). Ijtihad Sebagai Dasar Pendidikan Islam. AT-TARWIYAH, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, 13(25), 41-49.
Hamzah, R., & Rinaldi, D. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Kencana.
Haris, S. (2017). Ajaran Moral Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Haryanti, Nik (2014). Ilmu Pendidikan Islam. (Malang: Gunung Samudra)
Hasbullah, (2001). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Hashim, Rosnani. (2013). Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice. New York: Routledge

Hashim, Rosnani. (2021). Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. Cham: Springer.
Hauqola, N. K. (2014). Otentisitas Sunnah Dan Kedudukannya Dalam Legislasi Hukum Islam. Al-Ahkam, 24(1), 47-68.
Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. H. 5-12.
Huda Rohmadi, Syamsul. 2012. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Yogyakarta: Araska.
Huda, Nor. (2016). Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Ibn Khaldun. "The Muqaddimah: An Introduction to History." Translated by Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press, 1967.
Ilyas, Asnelly 1995. Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: Al-Bayan.
Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Persfektif Islam. Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 7(1), 169–195. https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610
Ilyas, Y. (2014). Kuliah Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Itqan Publishing.
Iqbal, Muhammad. (2019). The Reconstruction of Religious Thought in Islam. New Delhi: Rupa Publications.
Irawan, D. (2022). Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Kepribadian yang Baik di Keluarga dan Masyarakat. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains,

11(2), 222–231. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664

Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum islam. Jurnal Indo-Islamika, 9(2), 204-216.

Karim, Abdul. (2017). Islamic Education, Perceptions, and Experiences. New York: Routledge.

Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia dalam Prespektif Barat dan Islam. 13, NO. 2, 296–317.

Langgulung, Hasan. 1987. Asas-asas Pendidikan Islam. Cet, Ke-1. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lubis, L., & Asry, W. (2020). Ilmu pendidikan islam.

Maftuh, B. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam: Konsep, Landasan, dan Implementasi. Jakarta: Kencana.

Mahidin, LA. (2018). Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Analisis Pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 serta implikasinya terhadap kemajuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia). Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mansur dan Mahfud Junaedi. (2005). Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.

Mardliyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. Jurnal Penelitian, 12(2), 355. https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523

Marimba, D. Aahmad (1989), Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung Al-Ma'arif). h. 1

Mas'ud, Masdar F. 1997. Islam & hak-hak Reproduksi Perempuan. Bandung: Mizan.
Muchtar, Jauhari, Heri (2008). *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 16-18.
Muhaimin, dkk (1996). Strategi belajar mengajar. (Surabaya:Citra Media) h. 91
Muhaimin, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, 11(1), 64–78. https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3844
Mujib, Abdul. "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Sejarah dan Prospek Pendidikan Islam di Indonesia" (2009)
Nasution, Harun. "Islam Rasional: Kritik atas Pemikiran Islam Kelasik dan Modern." Jakarta: UI Press, 2010.
Nata, A (2003) Kapita Selekta Pendidikan Islam PT. angkasa Bandung.
_____. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Nawawi, Hadadri. 1993. Pendidikan dalam Islam. Surabaya: Ikhlas.
Naylor, Phillip C. (Ed.). (2021). Handbook of Research on Islamic Business Ethics. Hershey: IGI Global.
Ngalimun. (2021). Transformasi Pendidikan Islam Peradaban Modern. Yogyakarta: Parama Ilmu.
Niswatin, K., & Rahayu, D. C. (2020). Lembaga Pendidikan Islam di Era Awal. TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234397903
Nizar, Syamsul. (2013). Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara. Jakarta: Prenada Media Group.

Noman, Mohammad. (2018). Islamic Education in the Light of Maqasid al-Shari'ah. Kuala Lumpur: IIUM Press

Noviati, R., Misdar, M., & Adib, H. S. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 2 Palembang. Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah, 1(1), 1–20.

Nurhayati, N. (2018). Tantangan dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi.

Nusir, L., Piaud, P., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanuddin, S. (2019). IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER MELALUI LAGU ANAK-ANAK.

Prihatin, Eka. (2014). Manajemen Peserta Didik. Bandung: Al Fabeta.

Purwanto, N (1998) Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis Remaja Rosdakarya Bandung.

Putra, Haidar. (2009). Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.

Qardhawi, Y. (2018). Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.

Qutb, Muhammad. 1993. Sang Anak dalam Pendidikan Islam Cet, Ke-2 Penerjemah Bahrun Abu Bakar Ihsan. Judul Asli "Awladuna Li Dhaw' At-Tarbiyat Al-Islamiyyah". Bandung: Diponegoro

Ramadan, Tariq. (2017). The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism. London: Penguin Books

Ramayulis (1994), *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, h. 6

Rhofita, E., & Naily, N. (2018). Persepsi Komunitas Nelayan Kenjeran terhadap Kegiatan

Konservasi Lingkungan Pesisir Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Islam. Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management), 2(2). https://doi.org/https://doi.org/10.36813/jplb.2.2.112-124

Rohmadi. (2018). Lintasan Sejarah Pendidikan Islam. Ponorogo: Sinergi Karya Mulia.

Rozak, A. (2019). Alquran, Hadis, Dan Ijtihad sebagai Sumber Pendidikan Islam. Fikrah: Journal of Islamic Education, 2(2), 85-101.

Saeed, Abdullah. (2017). Islamic Thought: An Introduction. London: Routledge.

Salim Hailami Moh. Dan Syamsul Kurniawan. (2012). Studi Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media. hal.166

Sanusi, A. (2019). Metodologi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sari, R. W. (2020). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Tepat.

Sattar, Husain. "Islamic Education: The Concept, Aim, and Practice" (2003)

Shihab, U. (2005). Kontekstualitas Al-Qur,an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam AlQur"anNo Title. Penamadani.

Shoburoh, Lathifah. "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren" (2018)

Siddiqui, Ataullah. (2014). Islamic Philosophy of Education. Islamabad: Islamic Research Institute

Siddiqui, Ataullah. (2018). Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Sirojuddin, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Subhan, Arief. (2012). Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas. Jakarta: Kencana.
Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Islam. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(2), 93-104.
Syafri, Ulil Amri. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Depok: Raja Grafindo Persada.
Syah, M. (2017). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Syuhudi, Muh. I. (2017). PENYULUH AGAMA DAN PENGELOLAAN KERUKUNAN DI MANADO. https://ngariungbabarengan.wordpress.com/
Syukur, Fatah. (2012). Sejarah Pendidikan Islam. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
Tafsir, Ahamd (1992), Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Ramaja Rosdakarya), h. 32
Tafsir, Ahmad (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya).
Tafsir, Ahmad (2010). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
Tafsir, Ahmad. 2007. Ilmu Pendidikan Islam dalam Persepektif Islam. Bandung: Rosdakarya.
Uhbiyati Nur (1997). Ilmu Pendidikan Islam. (Bandung:CV. Pustaka Setia) h. 12
Umar, Bukhari (2010). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, h. 3

Umar, Bukhari. 2017. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudin, D. (n.d.). Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. Grafindo.

Widianingsih. (2020). IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 PRINGGARATA TAHUN PELAJARAN 2019/2020.

Zuhdi, M. (2019). Pendidikan Akhlak: Teori, Konsep, dan Aplikasinya. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

BIOGRAFI PENULIS

Atang Suharna adalah Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Tamansari II Korwilcambidik Pangkalan di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Karawang. Penulis lahir di Majalengka, 5 April 1988. Menyelesaikan pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan non formalnya yaitu di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon lulus tahun 2004 dan melanjutkan ke Pondok Kebon Melati Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon lulus tahun 2010. Pendidikan formalnya yaitu menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Bantarwaru I pada tahun 2000, melanjutkan ke MTsN Ciwaringin Cirebon dan MAN Model Ciwaringin Cirebon, 2003 dan 2006. Kemudian melanjutkan studi di STAI Ma'had Ali Cirebon Prodi Pendidikan Agama Islam lulus 2010 dan Sekarang, penulis tengah menempuh studi Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam. Saat ini penulis berdomisili di Kabupaten Karawang dan bisa dihubungi melalui email bintangsekolah@gmail.com. Ini adalah salah satu buku dari kesekian buku lainnya dalam bidang pendidikan yang penulis susun secara berkolaborasi (Book Chapter) dengan penulis lain yang menekuni bidang pendidikan, salah satunya yaitu Buku "Profesi Keguruan;Bagaimana Menjadi

Guru yang Hebat?", kemudian juga menulis Buku "Pendidikan Karakter". Penulis juga dapat disapa melalui instagram @suharnaalrp atau melalui facebooknya dengan username nama lengkap yang tertera.

Robi Nurtsani lahir pada tahun 1985 dari keluarga yang sangat sederhana, ia tumbuh dan berkembang di lingkungan Pesantren sehingga Pendidikan Madrasah sudah sangat melekat dalam dirinya semenjak kecil. Proses Pendidikan yang dialaminya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Sukahideng, Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukamanah, Madrasah Aliyah Negeri Sukamanah dan pada tahun 2010 ia menyelesaikan Pendidikan Strata-1 di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Cipasung (IAIC). Dari tahun 2013 ia mulai mengajar di MTs. KH.A. Wahab Muhsin Sukahideng dan pada tahun 2019 ia diangkat menjadi ASN dan bertugas di MAN 5 Tasikmalaya sampai sekarang. Pada tahun 2013 juga, bersamaan dengan mulai ia mengajar, ia juga menikah dengan seorang yang sangat dicintainya bernama Uneng Siti Hapsoh, dan sekarang dikaruniai 3 orang anak : Nasyath at-Thariz Muthahar Hafsta, Althaf 'Athaya 'Azzamie Haftsa dan Elfath Ezaz Haftsa.

Khotibul Umam, lahir di Karawang pada tanggal 08 Agustus 1986. Khotibul Umam memulai perjalanan pendidikannya di SDN I Rengasdengklok Utara Kabupaten Karawang dan Lulus pada tahun 1999. Semangatnya dalam belajar dan kemampuannya dalam mengatasi tantangan akademik membuatnya lulus dari SLTP Negeri 2 Rengasdengklok Karawang pada tahun 2002 dan dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tahun 2006. Pendidikan non formal memegang peranan penting dalam pembentukan karakter Khotibul Umam. Ia menghabiskan beberapa bulan di Pondok Pesantren Roudhotul Irfan Kampung Sawah Kabupaten Karawang sebelum melanjutkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, di mana ia mendalami nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Setelah menyelesaikan pendidikan formal di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Sempat Mengenyam Bangku Kuliah di Institut Studi Islam Darussalam Gontor Pada Fakultas Ushuluddin, Khotibul Umam melanjutkan studi di STAI Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta, lulus pada tahun 2012 dengan gelar dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Khotibul Umam memiliki pengalaman yang luas sebagai pendidik. Ia memulai karirnya sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyyah Rohmatul Ummah Rengasdengklok Karawang pada tahun 2012-2018. Selanjutnya, ia menjadi pendidik di SMA Negeri 2 Teluk Jambe Timur pada tahun 2014-2016, dan kemudian di SMK Mandalla Entrepreneur School Karawang dari tahun 2016-2018. Saat ini, ia

aktif sebagai PNS/pendidik di lingkungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Karawang, khususnya di SMPN 1 Tirtajaya Komisariat Rengasdengklok. Khotibul Umam juga Sedang mengejar pendidikan pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan konsentrasi pada program studi Pendidikan Agama Islam. Ini menunjukkan komitmennya untuk terus meningkatkan pengetahuannya dan kontribusinya dalam dunia pendidikan.

Eka Lisdianty, lahr di Ciamis pada tanggal 31 Januari 1989. Putri dari pasangan Bai Iskandar, S.Pd.I dan Eutik Kurniasih S.Pd. Latar Belakang pendidikan S1 PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2011, S2 PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Saat ini mengabdikan diri sebagai dosen tetap pada Program Studi MPI STAI Al Ma'arif Ciamis dan Guru PAI SMAN 1 Kawali. Penulis baru mampu menerbitkan buku berupa buku antologi bail nonfiksi atau fiksi, diantaranya: Buku The Meaningful True Story (Berbagi Kisah Penggugah Jiwa), 2020; Buku Pahlawan dalam Hidupku (Antologi Sosok Berjasa dalam kehidupan), 2020; Buku Rona Korona Duka dan Ria (Antologi Puisi Pandemi Covid-19), 2020; Semangat Menulis Bersama Bu Kanjenng, 2020; Antologi Oktober Bermakna (Kisah dibalik Peringatan Sumpah Pemuda jilid 2), 2020; Pengantar Imu Pendidikan, 2023.

Muhamad Darda, S.Ag. M.Pd. Lahir di Ogan Komering Ulu, 7 Januari 1973, putra dari Alm. Bapak Uba Badrudin dan Omoh Muslimah. Mengenyam pendidikan SD lulus tahun 1986, SMP lulus tahun 1989, Madrasah Aliyah lulus tahun 1992, S1 STAI Majalengka lulus tahun 1999, dan lulus S2 UPI Bandung tahun 2009. Di sela-sela aktifitas sebagai kepala MTsN 6 Majalengka, dia aktif sebagai Pelatih Pembina Pramuka Kwarcab Majalengka. Dia juga sebagai ketua FORKI dan pengurus KONI Majalengka. Tergabung dalam Asosiasi Guru Penulis (AGP) karya yang di terbitkan berupa buku berjudul: Ontologi puisi Do'a untuk Palestina, penerbit: Sanggar Literasi AGP Majalengka (2023). Literasi Santri, penerbit: Yayasan Ruang Baca Komunitas (2021) dan buku Ilmu Pendidikan Islam, yang sedang anda pegang ini. juga beberapa tulisan lainnya di koran dan majalah. Moto hidupnya: "Hidup itu untuk bahagia, bukan untuk sempurna".

Saya Safaah, S.Ag., tinggal di Pontianak, seorang pendidik dan penulis dari Sambas Kalimantan Barat, lahir tanggal 10 November 1970, saya telah menjalani perjalanan menarik sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 3 Mempawah Kab. Memlawah, dan juga sebagai penulis buku. Selain menekuni dunia penulisan buku, saya secara aktif terlibat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bentuk kontribusi

nyata dalam peningkatan mutu pembelajaran. Setiap langkah dan eksplorasi dalam PTK saya rinci dalam jurnal yang saya buat, membagikan temuan pembelajaran dan pembelajaran yang dapat memberi inspirasi bagi rekan-rekan pendidik lainnya. Dengan demikian, saya tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga penulis dan peneliti yang berperan aktif dalam memajukan dunia pendidikan.

Shorihatul Inayah lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Anak ke-1 dari H. M. Shobirin Muchtar dan Hj. Hidayatin. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah *nyantri* di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat. Sosok guru ini berprestasi, deret prestasi tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Yaitu, Juara 3 PTK Kabupaten Tuban (2009), Juara 3 Baca Do'a Putri Kemenag Tuban (2011), Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi Kabupaten Tuban (2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2023.) Di Lingkungan Dinas Pendidikan Bumi Wali juga meyabet Juara 3 Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban (2016). Tingkat Provinsi Jawa Timur Guru Prestasi MA tahun 2013 meraih Juara Harapan 2, 2014 Juara harapan 1, 2016 Juara harapan 1, 2017 Juara harapan 2 dan

Anugeah GTK 2023. Prestasi Nasional Juara Harapan 1 Lomba KTI Guru Kimia di ITB 2017. Kegiatan Forum Ilmiah dari Simposium Nasional, International berusaha aktif. Tahun 2019 meraih paper terbaik di Simposium Guru Madrasah Nasional. Moderator ISOE GTK Kemenag RI, dan Reviewer Jurnal Madaris. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi Juara 3 Kebaya Kartini Kemenag Tuban 2015. Selain berprestasi untuk diri sendiri, juga membimbing siswa menjadi berprestasi. Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban sampai sekarang prestasi tiada henti ditorehkan. Hobi wanita ini mengikuti pengembangan kompetensi, kompetisi dan menulis yang terpublish.

Dr. Mulyadi, S.Ag, M.Pd.I, C.Ed lahir di Kotabaru Reteh Kab. Indragiri Hilir Provinsi Riau pada tanggal 28 April 1976. Anak kedelapan dari delapan bersaudara. Ayah bernama H. Ahmad (alm) dan ibu Hj. Intan (almh). Menyelesaikan Pendidikan SDN No. 01 Indragiri Hilir pada Tahun 1989, MTsN Nurul Huda Kotabaru Indragiri Hilir Riau pada Tahun 1992, kemudian melanjutkan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darussalaman Lampung Selatan pada Tahun 1997. Menyelesaikan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN STS Jambi Tahun 2002. S2 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di STS Jambi Tahun 2012. Pada Tahun 2013 melanjutkan Pendidikan S3 pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Jambi yang sekarang menjadi UIN STS Jambi.

Mengawali karir sebagai Instruktur Intensif Bahasa Asing (Bahasa Arab) IAIN STS Jambi Tahun 2000-2002, sebagai Guru di Perguruan Al-Azhar Jambi pada Tahun (2002-2009). Menjadi PNS pada Tahun 2011 sebagai Guru di SMAN Bertaraf Internasional (SBI) Provinsi Jambi pada Tahun 2010-2011. Pada Tahun 2011 hijrah ke SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoety Jambi. Tahun 2020 menjadi Dosen di Universitas Jambi sampai sekarang. Pelatihan di luar negeri yang pernah diikuti. 1). Professional Development Training Programme for Indonesia Teachers from Jambi Province, MASSEY UNIVERSITY, New Zealand 2010. 2). International Teacher Leadership Development Programme, New Zealand Tahun 2010. Pengalaman Organisasi dimulai dari wakil ketua Organisasi Pondok Pesantren Darussalam (OPPD) Lampung Tahun 1996, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Nurhasanah 2021-2025, anggota Asosiasi Prodi Manajemen/Administrasi Pendidikan Indonesia Tahun 2022 s.d sekarang. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku antara lain: 1) (Penulis buku) Kepemimpinan Transformatif Sekolah Unggul, 2) (Penulis buku) Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi. Karya Ilmiah dalam bentuk jurnal Internasional, Nasional, serta penelitian yang didanai DIPA UNJA: 1) Principal Transformational Leadership of State Senior High Schools in the Empowerment of Excellence Schools in Jambi Province (2018), 2) Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri Dalam Pemberdayaan Sekolah Unggulan di Provinsi Jambi (2018), 3) Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah (Studi Kasus di MTsN 2 Muara Jambi (2020), 4) Membangun Etos Kerja

Islami Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja (2020), 5) Parenting Pattern of Associated School Students In SMAN Ttitian Teras H. Abdurrahman Sayoety Jambi (2021), 6) The Independent Learning (Nature-Based Learning): Outdoor Study Arabic Learning Nature School Jambi City (2021), 7) Penerapan Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Al-Falah Kota Jambi (2022), 8) Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi (2022), 9) Studi Fenomenologi: Pengalaman Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi Dalam Penggunaan Learning Management System (LMS) di Masa Pandemi (2022),10) Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi (2022), 11) The Effect of Organizational Learning on Improving Hard Skills, Soft Skills, and Innovation on Performance (2022), 12) The Important of Discipline, Job Satisfaction, and Motivation: Human Resource Development (2022), 13) Leadership Effectiveness of the One-Roof Principal at SDN 10 Kisam Tinggi and One-Roof SMPN Bandar Alam Lama OKU Selatan (2022), 14) Student Perception of Arabic Language Education Study Program towards PTMT and Hybrid Learning at Jambi University (2022), 14) Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Negeri 11 Muaro Jambi (2023), 15) Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SMA Negeri 11 Muaro Jambi (2023), 16) Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Batung Bingar Guna Pemberantasan Buta Aksara Pada Lansia (2023), 17) Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Menghafal

Al-Qur'an (2023), 18) Perceptions of Students Using E-Learning Application in Learning Science (2023), 19) Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kota Jambi (2023), 20) Analysis of The Important Role of Management Information Systems in Assisting The Formulation of Education Policies (2023), 21) The Effect of Student Engagement on Boarding School Students Online Learning Achievement (2023).
Email: mulyadiahmad@unja.ac.id
HP. 085266952754
Sinta ID:6761715
Garuda ID:4150876
ORCID ID: 0009-0008-3821-4879
https://scholar.google.com/citations?user=g3iYaiQAAAAJ&hl=id
facebook: mul.yadi.31924
IG: mul8795

Penulis bernama lengkap Yahya, S.Pd.I., tempat tanggal lahir Sumedang, 15 April 1985, ia adalah anak ke sembilan dari sembilan bersaudara. Ia alumnus STAI Muhammadiyah Bandung tahun 2011. Selain sebagai pengajar ia juga sedang melaksanakan pendidikan di Pascasarjana UI Darussalam Ciamis jurusan Pendidikan Agama Islam. Ini adalah karya buku pertamanya, semoga bermanfaat.

Hj. B. Rahayuningsih, S.Pd., M.Si. Penulis merupakan putri ke -10 dari Ayah H. Amad Sukemi dan Ibu Hj. Ngadiem, yang lahir di Purworejo pada 07 Januari 1976. Tinggal di Majalengka Provinsi Jawa Barat. Menyelesaikan pendidikan Menengah di SMA Kesatuan Samarinda Kalimantan Timur tahun 1994. S1 FKIP Jurusan Tekpen Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Kaltim lulus 2001. S1 FKIP Jurusan Pend BK UNU Cirebon lulus 2015. S2 MIA prodi Ilmu Administrasi Unma lulus 2016. Bertugas sebagai Guru BK di MTs N 6 Majalengka sejak 2005 sampai sekarang. Selain sebagai pengajar, penulis tertarik utk menulis buku, ini adalah karya ke-2 dan insyaallah secara konsisten akan disusul dengan karya buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang di tulis semata mata untuk berbagi ilmu pengetahuan dan semoga bermanfaat untuk kita semua.

Dr. Rahayu Permana, M.Hum, lahir di Tangerang 26 Nopember 1976. Alamat Kp. Jati Kel. Jatiuwung Kec. Cibodas Kota Tangerang. Strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) SMHB Serang, Strata 2 di Universitas Indonesia (UI) Depok, dan Strata 3 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Dari tahun 2016-sekarang menjadi dosen tetap Pascasarjana di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

View publication stats

BHINNEKA TUNGGAL IKA
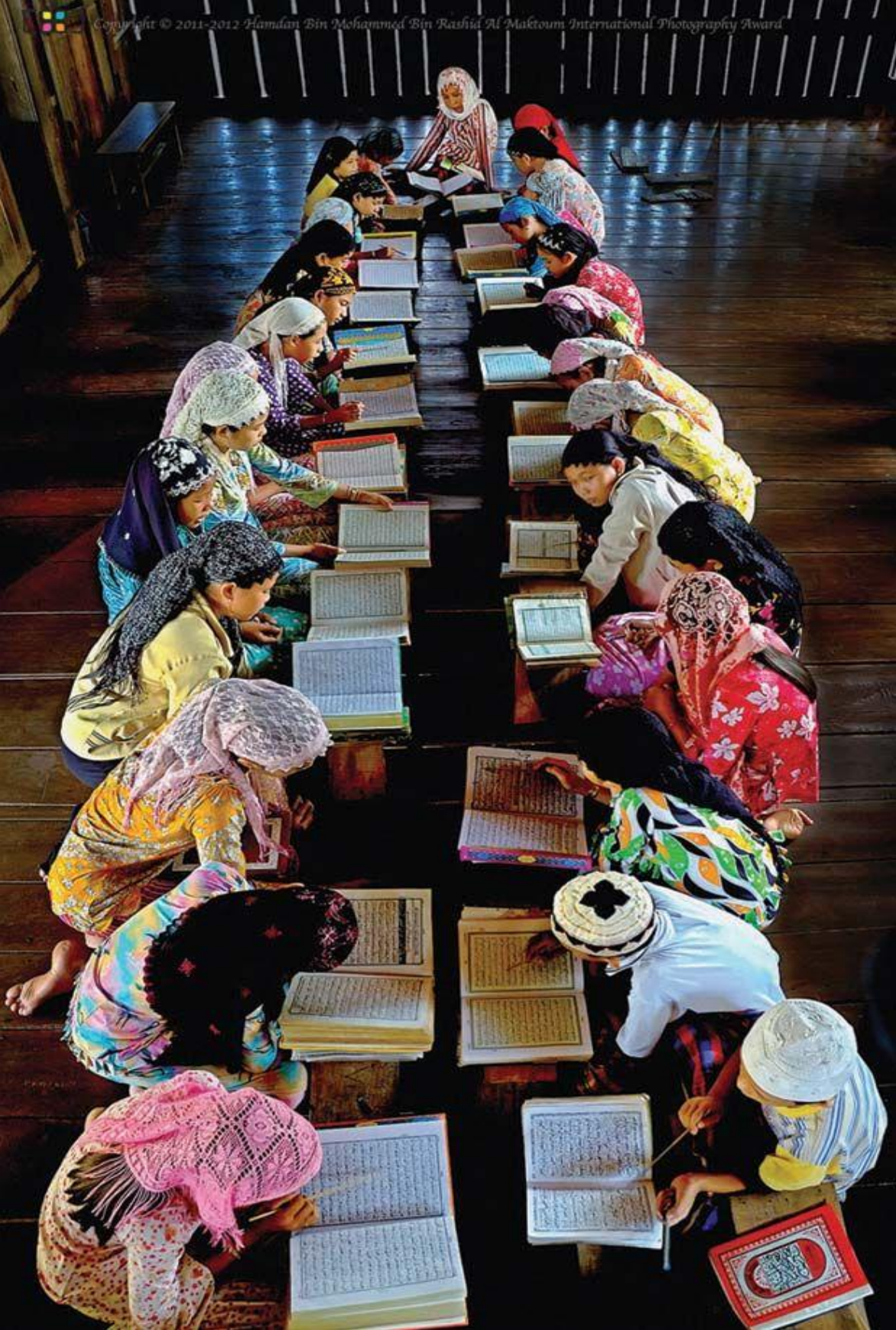
Copyright © 2011-2012 Hamdan Bin Mohammed Bin Rashid Al Maktoum International Photography Award